

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL KESEHATAN 2020

**PELUANG DAN TANTANGAN BIDAN
DALAM MENINGKATKAN
SINERGITAS PELAYANAN KEBIDANAN**



**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
HANG TUAH PEKANBARU
TAHUN 2020**



SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes)

HANG TUAH PEKANBARU

Jl. Mustafa Sari No. 5 Tangkerang Selatan Pekanbaru, Telp. (0761) 33815 Fax. (0761) 863646
email : info.stikes@hangtuhpekanbaru.ac.id Izin Mendiknas : 226/D/O/2002 Website : www.hangtuhpekanbaru.ac.id

Pekanbaru, 11 November 2020

Nomor : 0071/S1-Bid/STIKes-HTP/XI/2020
Lampiran : 1 Berkas
Perihal : Pemohonan ISBN

Kepada Yth,

Perpustakaan Nasional RI
Jl. Salemba Raya 28 A Jakarta Pusat

Atas Nama STIKes Hang Tuah Pekanbaru, Bersama ini kami mengajukan permohonan nomor ISBN untuk Prosiding yang akan diterbitkan dengan tema :
"Peluang dan Tantangan Bidan Dalam Meningkatkan Sinergitas Pelayanan Kebidanan"

Bersama ini pula kami lampirkan dokumen dalam bentuk PDF atau JPG untuk dapat diproses lebih lanjut

- Halaman Judul
- Balik Halaman Judul
- Kata Pengantar

STIKes Hang Tuah Pekanbaru


Juli Selvi Yanti, SST, M.Kes

NIDN. 10306114265

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL KESEHATAN 2020**

**“Peluang dan Tantangan Bidan Dalam
Meningkatkan Sinergitas Pelayanan
Kebidanan”**

Aula STIKes Hang Tuah Pekanbaru, 03 Maret 2020

**PENYELENGGARA :
PROGRAM STUDI KEBIDANAN**

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN HANG TUAH PEKANBARU
TAHUN 2020**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL KESEHATAN 2020

“Peluang dan Tantangan Bidan Dalam Meningkatkan Sinergitas Pelayanan Kebidanan”

Aula STIKes Hang Tuah Pekanbaru, 03 Maret 2020

Kepanitian :

Ketua Panitia : Juli Selvi Yanti, SST, M. Kes

Wakil Ketua Panitia : Ani Triana, SST., M. Kes

Secretary : Na'imatu Shalihah, Amd. Keb

Bendahara : Ayu Sarasawati, S. Kom

IT dan Website : Yulanda, S. Kom., M. Kom

Ade Cahya, S. Kom

Publikasi : Rizer Pahlevi, ST., M. Kom

Asep Marzuki, S. Kom

Sponsor : Widya Juliarti, SKM., M. Kes

Divisi Sekretariat : Liva Maita, SST., M. Kes

Rika Andriyani, SST., M. Kes

Een Husanah, SKM., M. Kes

Steering Committe : Risa Pitriani, SST., M. Kes

Dr. Aldiga Rienarti Abidin, MKM

Yessica Devis, S. Ikom., M. Kes

Reviewer : Sri Desfita, SST., M. Kes

Ns. Lita, M. Kep

Editor Board : Riza Febrianti, SsiT., M. Keb

Intan Windya Sari, SST., M. Keb

Editor : Berliana Irianti, SsiT., M. Keb

Setting/Layout : Rian Ordila, S. Kom., M. Kom

Al Fikri Syahputra, SKM

Publisher : STIKes Hang Tuah Pekanbaru

Editorial Staff : Jl. Mustafa Sari No 5 Tangkerang Selatan, Bukit Raya,
Pekanbaru-Riau Telepon : (0761) 33815 Fax (0761) 863646
Email: info.stikes@hangtuhapekanbaru.ac.id

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil'alamin. Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga prosiding ini dapat terselesaikan dengan baik. Prosiding ini berisi kumpulan hasil pengabdian masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia yang telah dipresentasikan dan didiskusikan dalam Seminar Nasional Kesehatan 2020 yang diadakan oleh Program Studi Kebidanan Program Sarjana dan Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi pada Hari Selasa, 03 Maret 2020. Seminar ini mengangkat tema "Peluang dan Tantangan Bidan Dalam Meningkatkan Sinergitas Pelayanan Kebidanan".

Prosiding ini disusun untuk memberikan gagasan dan hasil pengabdian masyarakat terkait dengan bidang kesehatan masyarakat dan bidang kesehatan ibu dan anak. Kami menyadari bahwa dalam penyusunan prosiding ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini panitia menyampaikan ucapan terima kasih dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada narasumber, peserta seminar, panitia dan redaksi penyusunan prosiding yang telah bekerja sama sehingga prosiding ini dapat diterbitkan. Semoga penerbitan prosiding ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian-penelitian kesehatan.

Kami menyadari bahwa prosiding ini tentu saja tidak luput dari kekurangan, untuk itu segala saran dan kritik kami harapkan demi perbaikan prosiding pada terbitan tahun yang akan datang. Akhirnya kami ucapkan terima kasih dan kami berharap prosiding ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca yang budiman.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 03 Maret 2020
Panitia

SINOPSIS

Prosiding ini berisi kumpulan hasil pengabdian masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia yang telah dipresentasikan dan didiskusikan dalam Seminar Nasional Kesehatan 2020 yang diadakan oleh Program Studi Kebidanan Program Sarjana dan Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi pada Hari Selasa, 03 Maret 2020. Seminar ini mengangkat tema “Peluang dan Tantangan Bidan Dalam Meningkatkan Sinergitas Pelayanan Kebidanan” yang disusun oleh para dosen kebidanan. Prosiding ini disusun untuk memberikan gagasan dan hasil pengabdian masyarakat terkait dengan bidang kesehatan masyarakat dan bidang kesehatan ibu dan anak.

DAFTAR ISI

Penyuluhan Anemia Defisiensi Zat Besi Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Garuda	1
Liva Maita, Ayu Nopita Sari, Wan Nisa Destriana	
Pijat Bayi Dalam Meningkatkan Tumbuh Kembang Bayi	5
Rika Andriyani, Novita Lusiana	
Kesehatan Organ Intim Kewanitaan	10
Octa Dwienda R	
Pelaksanaan Senam Kesegaran Jasmani Dalam Upaya Menggalakkan Gerakan Masyarakat Sehat (GERMAS) Di Kelurahan Maharani Kecamatan Rumbai ...	16
Eka Maya Saputri, Kiki Megasari, Tania Valentina	
Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat Tentang Bahaya Gigitan Nyamuk Pada Bayi, Balita Dan Ibu Hamil	22
Ika Putri Damayanti, Dita Rahifah	
Penyuluhan Dan Pemeriksaan Tes HIV Pada Ibu Hamil Di Klinik Pratama Dince Safrina, SST	26
Berliana Irianti, Widya Juliarti, Yuliana Novita	
Sosialisasi Dan Pelatihan Pijat Bayi	31
Juli Selvi Yanti, Een Husanah	
Penyuluhan Rokok & Narkoba Di SMP N 4 Siak Hulu	34
Cecen Suci Hakameri, Nia Septia Lisa, Nurul Latifa	
Sosialisasi Pencegahan Stunting Dengan Kenali Penyebabnya Di Desa Suka Mulya	39
Risa Pitriani, Liva Maita, Zainatul Faizah, Arlya Sri Merti	
Pelayanan KB Melalui Pemasangan Implan Dan IUD Dalam Rangka Bakti Sosial KB-Kes IBI Provinsi Riau Di Stadion Rumbai Pekanbaru	45
Miratu Megasari, Hetty Ismainar, Yulrina Ardhiyanti	
Penyuluhan Demam Berdarah Di Puskesmas Payung Sekaki Tahun 2019	50
Yulrina Ardhiyanti, Tika Azhari	
Penerapan PHBS Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Melalui Cara Cuci Tangan Pakai Sabun Yang Benar	54
Rina Yulviana, Sri Mayang, Resti Utari	

Pemberian Sari Kacang Hijau Untuk Memperlancar ASI Di BPM Hj.Dince	
Safrina, S.ST Pekanbaru	59
Rita Afni, Risa Pitriani	
Sosialisasi Tanda-Tanda Bahaya Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Garuda	64
Ani Triana	
Penyuluhan Tentang Pemberian Makanan Tambahan Untuk Usia Balita	
6-24 Bulan (MP ASI) Di Posyandu RW 08 Puskesmas Harapan Raya Kota	
Pekanbaru Tahun 2019	68
Intan Widya Sari, Riza Febrianti	
Penyuluhan Imunisasi Di Desa Pangkalan Baru Kecamatan Siak Hulu	
Kab. Kampar Tahun 2018	72
Nelly Karlinah' Nur Israyati, Melti Marzellina	
Pelatihan Pemberian MP-ASI Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 6-12 Bulan Di	
Posyandu Permata Hati Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru	77
Kiki Megasari	
Pelaksanaan Pijat Diare Pada Bayi Diare Di PMB Murtinawita Kota Pekanbaru	
Tahun 2019	83
Een Husanah, Salnis Midian Haria	
Edukasi Tentang Pendidikan Seks Dini Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 69	
Pekanbaru Pekanbaru Tahun 2019	88
Widya Juliarti, Octa Dwienda Ristica	
Sosialisasi dan Pelaksanaan Pijat Batuk Pada bayi Di Kelurahan Maharani	
Kecamatan Rumbai Pesisir Tahun 2019	95
Riza Febrianti	
Penyuluhan Tentang Hipertensi Pada Lansia Dan Pelatihan Senam Lansia	
Tahun 2017	99
Nur Israyati, Yulrina Ardhiyanti, Ani Triana	
Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Deteksi Dini Placenta Previa Melalui	
Penyuluhan Di Desa Kemang Indah Kec. Tambang Kabupaten Kampar	104
Wan Anita, Lita Nafartilova	
Determinan Penyebab Terjadinya Kejadian Balita Bawah Garis Merah di	
Wilayah Kabupaten Dharmasraya	110
Siti Khotimah	

PENYULUHAN ANEMIA DEFESIENSI ZAT BESI PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS GARUDA

Liva Maita, Ayu Nopita Sari , Wan NisaDestriana

Prodi Kebidanan STIKes Hang Tuah Pekanbaru

Abstrack

Maternal mortality rate (MMR) is an indicator of the success of health services in a country. Maternal death can occur due to several reasons, including anemia. Research shows that the maternal mortality rate is 70% of the women who suffer from anemia and 19.7% of those who are not anemic. The aim of this service is to increase public understanding of anemia, especially iron deficiency anemia in pregnant women. This activity was held on August 24, 2018 at the Garuda Public Health Center, which was attended by 18 pregnant women and the community using counseling methods. This activity provides the results of the visitor understanding the Anemia material delivered by the speaker. Visitors who attended were enthusiastic in participating in the counseling and there was a discussion between the presenter and visitors. Participants actively asked questions about the problems they had experienced around anemia. It is hoped that the Puskesmas will regularly provide health information to the public, especially the problems that are often experienced by pregnant women.

Key Word: Education, anemia, iron deficiency

Abstrak

Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu indikator keberhasilan layanan kesehatan di suatu negara. Kematian ibu dapat terjadi karena beberapa sebab, diantara karena anemia . Penelitian menunjukkan bahwa angka kematian ibu adalah 70% dari ibu yang menderita anemia dan 19,7% mereka yang non- anemia. Tujuan Pengabdian untuk meningkatkan pehaman masyarakat mengenai anemia terkhusus nya anemia defesiensi zat besi pada ibu hamil. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2018 di Puskesmas Garuda yang diikuti oleh 18 orang Ibu hamil dan Masyarakat dengan metode penyuluhan. Kegiatan ini memberikan hasil Pengunjung memahami materi Anemia yang disampaikan oleh pemateri. Pengunjung yang hadir antusias dalam mengikuti penyuluhan dan Terjadi diskusi antara penyaji dan pengunjung. Peserta aktif bertanya mengungkapkan masalah yan dialaminya seputar anemia. Kepada Pihak Puskesmas diharapkan rutin untuk memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat terutama permasalahan yang sering dialami oleh ibu hamil.

Key Word : Penyuluhan, Anemia, Defisiensi zat besi

Pendahuluan

Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu indikator keberhasilan layanan kesehatan di suatu negara. Kematian ibu dapat terjadi karena beberapa sebab, di antara karena anemia . Penelitian menunjukkan bahwa angka kematian ibu adalah 70% dari ibu yang menderita anemia dan 19,7% mereka yang non- anemia. Kematian ibu 15-20 % secara langsung dan tidak langsung berhubungan dengan anemia. Anemia pada kehamilan juga berhubungan dengan angka kesakitan ibu. Anemia defisiensi zat besi merupakan penyebab utama anemia pada ibu hamil. dibandingkan dengan defisiensi zat gizi lainnya. Oleh karena itu anemia sering di identikkan dengan anemia kekurangan zat besi.

Di Amerika Serikat orang yang mengalami anemia sebanyak 2%- 10%. Sedangkan di negara berkembang memiliki angka yang lebih tinggi (Atikah,2011). Di Indonesia sekitar 70% ibu hamil menderita anemia dan didominasi oleh anemia defisiensi zat besi. Anemia defisiensi zat besi merupakan masalah yang paling lazim di duni adan menjangkiti 600 juta manusia dengan frekuensi yang masih cukup tinggi.

Badan kesehatan dunia (*World Health Organization* / WHO) melaporkan bahwa pravelensi ibu hamil

yang mengalami defesinsi besi sekita 35-75% serta semakin meningkat seriirng dengan pertambahan usia kehamilan. Sedangkan di Indonesia Pravelensi anemia masih tinggi sekitar 40,1% . Mengingat besarnya dampak buruk dari anemia defisiensi zat besi pada wanita hamil dan janin oleh karena itu perlu perhatian terhadap masalah ini.

Di Puskesmas Garuda Banyak ibu hamil yang belum mengetahui tentang anemia defisiensi zat besi. Oleh sebab itu diperlukan penyuluhan tentang anema defisiensi zat besi.

Perumusan Masalah

Anemia sebagai penyebab meninkannya angka kematian ibu masih menjadi perhatian penting dan diberikan tanggapan khusus agar menurunkan status angka kematian dan angka kesakita ibu akibat defisiensi zat besi. Untuk itu perlunya pengetahuan lebih seputar: Anemia secara umum, Anemia pada ibu hamil dan penyebabnya, Pengobatan anemia dan Pencegahan anemia

Tujuan Kegiatan

Untuk meningkatkan pehaman masyarakat mengenai anemia terkhusus nya anemia defisiensi zat besi pada ibu hamil.

Metode Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2018 di Puskesmas Garuda yang diikuti oleh 18 orang Ibu hamil dan Masyarakat. Pengabdian ini dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan mengenai anemia defisiensi zat besi

Hasil

Kegiatan yang dilakukan dalam penyuluhan ini dilaksanakan dalam beberapa tahap yang diawali dengan penyampaian materi terlebih dahulu, kemudian setelah diberikan materi melakukan sesi tanya jawab serta diskusi.

Kegiatan ini memberikan hasil Pengunjung memahami materi Anemia yang disampaikan oleh pemateri. Pengunjung yang hadir antusias dalam mengikuti penyuluhan dan Terjadi diskusi antara penyaji dan pengunjung. Peserta aktif bertanya mengungkapkan masalah yang dialaminya seputar anemia.

Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan tentang hipertensi yang dilaksanakan di Puskesmas Garuda Kota Pekanbaru berjalan dengan baik dan sesuai rencana. Hal ini terbukti dari antusiasme para Pengunjung saat penyuluhan berlangsung. Para peserta penyuluhan benar-benar memperhatikan

dan mendengarkan dengan baik tentang materi yang disampaikan. Saat membuka sesi tanya jawab peserta sangat antusias untuk menjawab maupun bertanya.

Saran

Kepada Pihak Puskesmas diharapkan rutin untuk memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat terutama permasalahan yang sering dialami oleh ibu hamil.

Daftar Pustaka

Departemen Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2010. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2010

Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Gizi dan Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rajagrafindo Persada; 2008

Laksmi, PW. Dkk. Penyakit-Penyakit Pada Kehamilan : Peran Seorang Internis. Jakarta: Pusat Penerbitan Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2008

Tarwoto. Wasnidar. Buku Saku Anemia Pada Ibu Hamil Konsep dan

Penatalaksanaan. Jakarta: Trans
Info Media; 2009

Proverawati, A. Anemia dan Anemia
Kehamilan. Yogyakarta:

PIJAT BAYI DALAM MENINGKATKAN TUMBUH KEMBANG BAYI

Rika Andriyani, Novita Lusiana

ABSTRACT

Baby massage is a touch and massage on the baby after birth can provide assurance of continuous body contact that can maintain a feeling of security in the baby. It is hoped that community service objectives can increase the knowledge and skills of cadres and toddlers' mothers about infant massage. Method Activities carried out by providing health education (counseling) about infant massage, demonstrations of the implementation of infant massage. The location of the activity is carried out at the posyandu which is located in RW 10, Tangkerang Labuai District. Results of the implementation of increased knowledge and understanding of cadres and mothers of toddlers about infant massage, seen from the ability of mothers and cadres in answering questions raised by the speakers. Increasing the skills of mothers under five in infant massage, so that it is possible for participants to be able to massage their babies by themselves, only 50% of mothers who receive infant massage training do it back at home regularly and continuously. It is recommended that the puskesmas hold similar activities for groups of mothers under five at different places, to make this infant massage a routine activity at Posyandu.

Key Word : Baby Massage, Growth and Development

ABSTRAK

Pijat bayi merupakan Sentuhan dan pijat pada bayi setelah kelahiran dapat memberikan jaminan adanya kontak tubuh berkelanjutan yang dapat mempertahankan perasaan aman pada bayi. Tujuan pengabdian masyarakat diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan kader dan ibu balita tentang pijat bayi. Metode Kegiatan yang dilakukan dengan cara memeberikan pendidikan kesehatan (Penyuluhan) tentang pijat bayi, demonstrasi pelaksanaan pijat bayi. Lokasi kegiatan dilaksanakan di di posyandu yang terletak di RW 10 Kecamatan Tangkerang Labuai. Hasil Pelaksanaan meningkatnya pengetahuan dan pemahaman kader dan ibu balita tentang pijat bayi, dilihat dari kemampuan ibu bayi dan kader dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pemateri. meningkatnya keterampilan ibu balita dalam memijat bayi, sehingga dimungkinkan peserta dapat melakukan pijat bayi sendiri, hanya 50 % ibu yang mendapatkan pelatihan pijat bayi yang melakukan nya kembali dirumah secara rutin dan berkesinambungan. Disarankan kepada pihak puskesmas untuk mengadakan kegiatan serupa pada kelompok ibu balita pada tempat yang berbeda, untuk dapat menjadikan kegiatan pijat bayi ini menjadi kegiatan rutin di Posyandu.

Kata Kunci : Pijat Bayi, Tumbuh kembang

. PENDAHULUAN

Pijat adalah terapi sentuh paling tua yang di kenal manusia dan paling

populer. Pijat adalah seni perawatan kesehatan dan pengobatan yang telah di praktekkan sejak abad-abad silam. Bahkan,

diperkirakan ilmu ini telah dikenal sejak awal manusia di ciptakan ke dunia, mungkin karena pijat berhubungan sangat erat dengan kehamilan dan proses kelahiran manusia (Roesli,2009).

Pijat dapat dilakukan pada semua umur termasuk pada bayi. Sentuhan dan pijat pada bayi setelah kelahiran dapat memberikan jaminan adanya kontak tubuh berkelanjutan yang dapat mempertahankan perasaan aman pada bayi (Roesli,2009). Bayi baru lahir merupakan individu yang sedang mengalami trauma kelahiran serta harus dapat melakukan penyesuaian diri dari kehidupan intrauteri dan ekstrauterin. Bayi baru lahir normal adalah bayi yang baru lahir pada usia kehamilan 37-42 minggu dan berat badan 2.500-4000 gram (Vivian,2010).

WHO (1961) menambahkan bahwa bayi prematur adalah bayi yang lahir sebelum usia kehamilan 37 minggu dengan berat lahir dibawah 2500 gram (Fadlun,2012). Bayi- bayi prematur yang di pijat secara teratur setiap hari menunjukkan perkembangan fisik dan emosional yang lebih baik ketimbang pada bayi-bayi yang tidak dipijat. Berat badan bayi prematur yang dipijat mengalami peningkatan berat badan 20 hingga 40 persen di bandingkan bayi yang tidak di pijat (Roesli, 2008).

Hal ini telah dibuktikan oleh para ahli di Fakultas Kedokteran Universitas Miami pada tahun 1986 yang dipimpin oleh Tiffany M Flied PhD. Juga dikatakan bahwa bayi-bayi yang di pijat selama 5 hari saja , daya tahan tubuhnya akan mengalami peningkatan sebesar 40 persen di bandingkan bayi- bayi yang tidak di pijat (Rina, 2010).

Penelitian pada bayi cukup bulan yang berusia 1-3 bulan, yang di pijat selama 15 menit, 2 x seminggu selama 6 minggu di

dapatkan kenaikan berat badan yang lebih dari kontrol. Tidak hanya itu pijat bayi bermanfaat untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh, mengubah gelombang otak secara positif, memperbaiki sirkulasi darah dan pernafasan, merangsang fungsi pencernaan dan pembuangan, meningkatkan hubungan batin antara orangtua dan bayinya, dan meningkatkan volume air susu ibu (Roesli,2009).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 369/MENKES/SK/2007 tentang Standar Profesi Bidan menyebutkan bahwa bidan mempunyai kewenangan untuk melaksanakan pemantauan dan menstimulasi tumbuh kembang bayi dan anak. Salah satu bentuk stimulasi tumbuh kembang yang selama ini dilakukan oleh masyarakat adalah dengan melakukan pijat bayi (Yanti,2010).

Di Indonesia ilmu pijat bayi tradisional sudah lama di kenal, bahkan sampai sekarang pun masih di lakukan oleh dukun pijat bayi di daerah-daerah. Maka disini pijat bayi dilakukan oleh ibu, ayah, atau anggota keluarga si bayi. Penting di ketahui juga bahwa pijat bayi di sini di peruntukkan bagi bayi yang sehat (Roesli,2007).

Berdasarkan data yang di dapat oleh peneliti dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2013, dari 20 Puskesmas yang ada di Kota Pekanbaru, salah satunya adalah Puskesmas Harapan Raya yang terdapat beberapa posyandu. Posyandu mempunyai layanan yang berperan penting dalam masyarakat untuk memperoleh atau mendapatkan informasi dan pelayanan kesehatan dasar terutama berkaitan dengan penurunan Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB), dan Angka Kematian Balita (AKABA). Informasi yang diperoleh

jumlah bayi yang terdapat di Kelurahan Tangkerang Labuai terdapat 404 bayi, untuk di posyandu yang terletak di RW 10 Kecamatan Tangkerang Labuai, dengan jumlah bayi sebanyak 43 orang dan tidak pernah mendapatkan informasi ataupun kegiatan yang berkaitan dengan pijat bayi. Berdasarkan wawancara dengan pihak puskesmas dan posyandu maka disepakati cara penyelesaian persoalan diatas dengan melakukan pelatihan terhadap kader Posyandu dan ibu yang memiliki bayi.

Berdasarkan data diatas, maka dirasa perlu dilakukan pembinaan kader dan masyarakat khususnya ibu yang memiliki bayi pada kelompok Posyandu yang akan diintegrasikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Tangkerang Labuai Kecamatan Bukit Raya.

2. METODE KEGIATAN

A. Kerangka Pemecahan Masalah

Berdasarkan Informasi yang diperoleh bahwa jumlah bayi yang terdapat di Kelurahan Tangkerang Labuai terdapat 404 bayi, untuk di posyandu yang terletak di RW 10 Kecamatan Tangkerang Labuai, dengan jumlah bayi sebanyak 43 orang dan tidak pernah mendapatkan informasi ataupun kegiatan yang berkaitan dengan pijat bayi. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan pendidikan kesehatan kepada Kader dan ibu bayi untuk dapat meningkatkan tumbuh kembang bayi secara optimal melalui kegiatan Pijat bayi.

B. Rancangan Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk: mengulas kembali materi dengan diskusi dan tanya jawab dan membahas penyelesaian masalah.

Indikator pencapaian : 1) Kader dan ibu bayi mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pemateri berkaitan dengan pijat bayi (minimal 70 % dari jumlah

pertanyaan terjawab), 2) Kader dan ibu bayi mampu melakukan pijat bayi tanpa melihat panduan.

C. Metode Kegiatan

Metode kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dalam bentuk pendidikan kesehatan (Penyuluhan)tentang Pijat Bayi, dan demonstrasi pelaksanaan Pijat Bayi. Seluruh kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang artinya peserta dituntut aktif selama kegiatan berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pelaksanaan

Berdasarkan wawancara, tanya jawab dan pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memberikan hasil sebagai berikut: 1) Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman kader dan ibu balita tentang pijat bayi, dilihat dari kemampuan ibu bayi dan kader dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pemateri. 2) meningkatnya keterampilan ibu balita dalam memijat bayi, sehingga dimungkinkan peserta dapat melakukan pijat bayi sendiri. 3) Meningkatnya keterampilan kader dalam memijat bayi, sehingga dapat terus memberikan pelatihan kepada ibu ibu yang baru memiliki balita untuk memijat bayi. 4) Adanya peningkatan penambahan berat badan pada balita sebanyak 50 % dari jumlah ibu yang sudah mendapatkan pelatihan tentang pijat bayi.

B. Pembahasan

Sejumlah kader dan ibu balita di Posyandu yang berada di RW 10 Kecamatan Tangkerang Labuai mendapatkan penyuluhan dan pelatihan tentang pijat bayi. Pijat bayi merupakan sentuhan dan pijat pada bayi setelah kelahiran merupakan kontak tubuh kelanjutan yang di

perlu bayi untuk mempertahankan perasaan aman pada bayi. Berdasarkan hasil kegiatan selama 3 bulan, Sangat terlihat antusias ibu-ibu balita dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan, semua peserta menunjukkan sikap yang positif selama proses kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu-ibu balita tentang pijat bayi dan dari ibu-ibu yang mendapatkan pelatihan pijat bayi

Tingginya pengetahuan ibu tentang pijat bayi, akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan balita. Balita yang mendapatkan pijat bayi selama masa pertumbuhannya pada rentang usia < 1 tahun akan dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh, mengubah gelombang otak secara positif, memperbaiki sirkulasi darah dan pernafasan, merangsang fungsi pencernaan serta pembuangan, meningkatkan kenaikan berat badan, mengurangi depresi serta ketegangan, meningkatkan kesiagaan, membuat tidur lelap, mengurangi rasa sakit, mengurangi kembung dan kolik (sakit perut), meningkatkan hubungan batin antara orang tua dan bayinya (*bonding*), dan meningkatkan volume air susu ibu (Roesli,2009), namun peningkatan pengetahuan tersebut tidak didukung dengan perilaku ibu dalam memijat bayi dirumah, hanya 50% melakukan pijat bayi dirumah.

Hasil penelitian Sunarsih (2010), menunjukkan adanya pengaruh pijat bayi terhadap kenaikan berat badan bayi umur 0 - 3 bulan di BPS Saraswati Sleman Yogyakarta tahun 2010, rata-rata kenaikan berat badan bayi pada kelompok eksperimen adalah 790 gram dan rata-rata kelompok kontrol adalah 613 gram dengan nilai t hitung (6,221) dan t tabel (1,753) dengan sig.(2 - tailed) 0,000 atau nilai p lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil penelitian ini harusnya

peningkatan pengetahuan ibu diikuti dengan kesadaran yang tinggi pula. Sehingga manfaat pijat bayi dapat meningkatkan tumbuh kembang bayi.

BAB 4. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengetahuan kader dan ibu balita tentang Pijat bayi adalah meningkat
2. Kader dan ibu balita telah mampu melakukan pijat bayi secara mandiri

B. Saran

Mengingat besarnya manfaat kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, maka selanjutnya perlu :

1. Mengadakan kegiatan serupa pada kelompok ibu balita pada tempat yang berbeda
2. Kepada pihak puskesmas, untuk dapat menjadikan kegiatan pijat bayi ini menjadi kegiatan rutin di Posyandu
3. Meningkatkan motivasi ibu untuk mau melakukan pijat bayi secara rutin dan berkesinambungan

DAFTAR PUSTAKA

- Roesli, Utami. (2009). *Pedoman Pijat Bayi*. Jakarta: PT. Trubus Agriwidya.
- Roesli, Utami. (2008). *Pedoman Pijat Bayi Prematur & Bayi Usia 0-3 Bulan*. Jakarta: PT. Trubus Agriwidya.

Evaluasi Program Keluarga Berencana Nasional Kecamatan Bukit Raya. (2013). UPTB Pemberdayaan Bukit Raya.

Yanti, & Eko Nurul. (2010). *Etika Profesi dan Hukum Kebidanan.* Yogyakarta: Pustaka Rihama.

Chomaria, Nurul. (2011). *Paduan Terlengkap Perawatan Bayi Baru.* Surakarta: Ziyad Visi Media.

Profil Kecamatan Bukit Raya. (2014). Kecamatan Bukit Raya.

Soetjiningsih. (2012). *Tumbuh kembang Anak.* Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran

KESEHATAN ORGAN INTIM KEWANITAAN

Octa Dwienda R,SKM, M.Kes
STIKes Hang Tuah Pekanbaru
Email: octadwienda@htp.ac.id

ABSTRACT

Organ cleanliness is important to maintain, because germs are easy to enter and cause disease in the ducts, Lack of maintaining cleanliness of external genital organs such as frequent use of feminine cleansing soap, rarely changing sanitary napkins during menstruation, use of fragrances in the pubic area and often allowing intimate organs to be wet are some of the factors that cause the occurrence of vaginal discharge. This counseling aims to see an overview of information regarding the health of female organs. The results of this counseling show that most of the students at SMPN 1 Pandau have extraordinary knowledge about the health of female organs.

Keywords: counseling, health of female organs

ABSTRAK

Kebersihan organ genetelia penting untuk dijaga, karena kuman mudah untuk masuk dan meyebabkan penyakit pada saluran reproduksi, Kurangnya menjaga kebersihan organ genitalia eksterna seperti seringnya penggunaan sabun pembersih kewanitaan, jaranganya mengganti pembalut saat menstruasi, penggunaan alat pewangi didaerah kemaluan serta seringnya membiarkan organ intim dalam keadaan basah merupakan sebagian faktor penyebab terjadinya keputihan. penyuluhan ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penyuluhan mengenai kesehatan organ kewanitaan. Hasil penyuluhan ini menunjukkan sebagian besar siswi SMPN 1 Pandau mempunyai pengetahuan yang luar biasa tentang kesehatan organ intim kewanitaan.

Kata Kunci: penyuluhan, kesehatan organ intim kewanitaan

PENDAHULUAN

Kebersihan organ genitelia penting untuk dijaga, karena kuman mudah untuk masuk dan menyebabkan penyakit pada saluran reproduksi, contohnya menjaga kebersihan di saat menstruasi pembuluh darah melebar sehingga memudahkan kuman masuk, keluhan yang dirasakan saat sedang menstruasi adalah terasa gatal yang diakibatkan oleh tumbuhnya jamur kandida yang akan tumbuh pada saat menstruasi (Sarwono, 2010).

Sudah banyak penelitian yang dilakukan terkait dengan kebersihan, sikap, pengetahuan dalam menjaga kebersihan organ reproduksi luar pada remaja putri.

Penelitian yang dilakukan di SLTP Jakarta timur (2003) mendapatkan hasil, sebagian besar siswi remaja di putri memiliki pengetahuan yang minim mengenai kebersihan organ reproduksi 93,4%. Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Semarang 2008 sebanyak 96% Remaja putri mengalami keputihan (Rabita, 2010).

Fenomena yang terjadi pada sebagian anak SMP dan SMA yang tidak paham mengenai kesehatan reproduksi, disamping itu mereka sama sekali belum pernah mendapatkan pelajaran atau informasi

khususnya mengenai kesehatan reproduksi remaja. Disisi lain, sudah banyak dijumpai remaja yang sudah berpacaran dan tentu saja pada masa-masa tersebut adalah masa yang rentan akan terjerumusnya pada hal-hal yang merugikan siswa SMP dan SMA.

Pemerintah berupaya untuk mengatasi masalah tersebut dengan melakukan upaya preventatif dengan cara penyuluhan kesehatan dan pendidikan kesehatan yang melibatkan semua tenaga kesehatan khususnya perawat. Perawat adalah suatu tenaga kesehatan yang bertugas membantu, melayani dan memberikan pendidikan kepada masyarakat khususnya remaja. Peran perawat dilakukan untuk membantu klien dalam meningkatkan pelayanan kesehatan, gejala penyakit, bahkan tindakan yang akan diberikan, sehingga masyarakat diharapkan terjadi perubahan perilaku setelah diberikan pendidikan kesehatan (Aulia, 2014).

Untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi pada remaja, Pendidikan kesehatan tentang masalah kesehatan alat reproduksi menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kesehatan reproduksi. Ini disebabkan berdasarkan data yang ada sekitar 70% wanita di Indonesia mengalami masalah kebersihan organ genitalia eksterna. Hal ini menandakan masih minimnya wanita

yang memiliki kesadaran untuk menjaga kesehatan dirinya sendiri (Depkes, 2004).

Kurangnya menjaga kebersihan organ genitalia eksterna seperti seringnya penggunaan sabun pembersih kewanitaan, jarangya mengganti pembalut saat menstruasi, penggunaan alat pewangi didaerah kemaluan serta seringnya membiarkan organ intim dalam keadaan basah, misalnya setelah buang air kecil tidak dikeringkan merupakan sebagian faktor penyebab terjadinya keputihan (Iswati, 2010).

METODE KEGIATAN

Metode pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dengan mengangkat tema “ Kesehatan Organ Intim Kewanitaan ” dengan memberikan ceramah langsung dan brosur berisi materi dan gambar yang menarik serta Tanya jawab seputar kesehatan organ intim kewanitaan, manfaat menjaga kesehatan organ kewanitaan, mengetahui beberapa alasan setiap anggota keluarga harus membersihkan organ kewanitaan menggunakan air bersih, cara menjaga kesehatan organ kewanitaan dan hal- hal merawat organ kewanitaan secara alami agar tidak bau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan yang diawali dengan pemberian penyuluhan terlebih dahulu tentang kesehatan organ intim kewanitaan, manfaat menjaga kesehatan organ kewanitaan, mengetahui beberapa alasan setiap anggota keluarga harus membersihkan organ kewanitaan menggunakan air bersih, cara menjaga kesehatan organ kewanitaan dan hal- hal merawat organ kewanitaan secara alami agar tidak bau.

Kegiatan sosialisasi kesehatan organ intim kewanitaan ini telah dilaksanakan pada tanggal 19 Desember 2018 kepada siswi SMPN 4 Pandau Siak Hulu. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan berlangsung, kegiatan pengabdian ini memberikan hasil sebagai berikut :

- Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman remaja siswi tentang kesehatan organ intim kewanitaan, manfaat menjaga kesehatan organ kewanitaan, mengetahui beberapa alasan setiap anggota keluarga harus membersihkan organ kewanitaan

menggunakan air bersih, cara menjaga kesehatan organewanitaan dan hal-hal merawat organ kewanitaan secara alami agar tidak

bau. Hal ini dilihat dari kemampuan remaja siswi yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pematari.



Foto Bersama Guru SMPN 4 Siak Hulu Pandau



Siswi SMPN 4 Siak Hulu Pandau



Pembagian DoorPrize kepada Siswi

Pembahasan

Kegiatan penyuluhan tentang sosialisasi kesehatan organ intim kewanitaan di SMPN 4 Pandau Siak Hulu berjalan dengan sangat baik. Hal ini terlihat dari antusias nya para siswi hadir pada saat kegiatan berlangsung dan banyak para siswi yang bertanya menunjukkan rasa ingin tahu mereka terhadap materi yang disampaikan. Selama ini, pengetahuan siswi tentang kesehatan organ intim kewanitaan adalah masalah yang biasa baginya, tetapi setelah mendengarkan penyuluhan ini para siswi mengerti tentang pentingnya menjaga kesehatan organ intim kewanitaan, manfaat menjaga kesehatan organ intim

kewanitaan, tujuan menjaga kesehatan organ intim kewanitaan, serta penanganan tentang kebiasaan sehat dalam menjaga kebersihan alat kelamin, sehingga para remaja memiliki kemandirian dalam merawat kebersihan alat kelamin, yang bisa dipraktikkan setiap hari

Organ intim wanita yang sehat adalah organ intim yang bersih terbebas dari bakteri dan kuman. Masalah yang terjadi pada organ intim wanita biasanya dipicu karena kurang bisanya menjaga kebersihan organ intim.

Pentingnya menjaga kebersihan organ intim wanita. Maalah kesehatan bukan hanya sekitar kesehata

tubuh,tulang,darah dan sendi saja. Harus memperhatikan kebersihan pada organ intim, terutama bagi seorang wanita.

KESIMPULAN

Beberapa upaya yang mungkin dilakukan sebagai tindakan antisipasi untuk memperbaiki perilaku memelihara kebersihan alat kelamin pada massa remaja tentang kebiasaan merawat alat kelamin.

Adakalanya melayani pasien remaja yang mengeluh gangguan kesehatan pada alat kelamin seperti misalnya gatal gatal, keluar keputihan yang berbau.

Dalam penanganannya perlu diberikan layanan konseling tentang kebiasaan sehat dalam menjaga kebersihan alat kelamin, sehingga para remaja memiliki kemandirian dalam merawat kebersihan alat kelamin, yang bisa dipraktekan setiap hari.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aryatiningsih, S & Fitri, P. 2014. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Pekanbaru
2. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2007. *Housekeeping Manual, Policy & Procedures Untuk Puskesmas*. Jakarta : Departemen Kesehatan
3. Edberg, M. 2009. *Buku Ajar Kesehatan Masyarakat Teori Sosial & Perilaku*. Jakarta : EGC
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2010. *Perilaku Sederhana Berdampak Luar Biasa*. Jakarta : Kemenkes RI
5. Kholid, Ahmad. 2012. *Promosi Kesehatan Dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media, Dan Aplikasinya*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
6. Mubarak, I & Chayatin, N. 2009. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Teori Dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Medika
7. Notoadmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta
8. Sadiman, Rahardjo, Haryono, & Rahardjito. 2012. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Depok : PT RajaGrafindo Persada
9. Setiawati, S & Dermawan. 2008. *Proses Pembelajaran Dalam Pendidikan Kesehatan*. Jakarta : TIM
10. <https://www.alodokter.com/memahami-kesehatan-dan-kebersihan-organ-intim-anda>

PELAKSANAAN SENAM KESEGERAN JASMANI DALAM UPAYA MENGREALISASIKAN GERAKAN MASYARAKAT SEHAT (GERMAS) DI KELURAHAN MAHARANI KECAMATAN RUMBAI

Eka Maya Saputri ⁽¹⁾ Kiki Megasari ⁽²⁾, Tania Valentina ⁽³⁾
STIKes Hang Tuah Pekanbaru
email : maya.eka72@yahoo.com

ABSTRAK

Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) merupakan suatu tindakan sistematis dan terencana yang dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh komponen bangsa dengan kesadaran, kemauan dan kemampuan berperilaku sehat untuk meningkatkan kualitas hidup. GERMAS secara nasional dimulai dengan berfokus pada 3 kegiatan yaitu melakukan aktifitas fisik selama 30 menit perhari, mengkonsumsi buah dan sayur, dan memeriksakan kesehatan secara rutin. Senam aerobik adalah senam untuk meningkatkan kebugaran jasmani yang bukan untuk dijadikan suatu ajang perlombaan ataupun prestasi. Aerobik juga termasuk ke dalam olahraga preventif yang bisa dilakukan secara massal. Kegiatan sosialisasi dan praktik senam kebugaran jasmani yang telah diselenggarakan pada tanggal 28 november 2019 pukul 10.00 WIB dilapangan voli di kelurahan Maharani kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru, yang dihadiri oleh seluruh warga RW 002 RT 002 tujuan pelaksanaan kegiatan ini yaitu untuk menjaga kesehatan jantung dan kebugaran badan. kehidupan manusia tidak terlepas dari aktivitas fisik dimana aktivitas fisik merupakan bagian dari kehidupannya. Banyak orang membutuhkan yang namanya olahraga, karena jasmani seseorang perlu dijaga agar tubuh tetap sehat, bugar dan tidak kaku. Banyak orang membutuhkan yang namanya olahraga, karena jasmani seseorang perlu dijaga agar tubuh tetap sehat, bugar dan tidak kaku.

Kata Kunci : Senam Aerobic, jasmani, Kelurahan Maharani

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF PHYSICAL FRESH GYNAMICS IN EFFORTS TO IMPROVE HEALTHY COMMUNITY MOVEMENT (GERMAS) IN KELURAHAN MAHARANI KECAMATAN RUMBAI

The Healthy Living Community Movement (GERMAS) is a systematic and planned action carried out jointly by all components of the nation with awareness, willingness and ability to behave in a healthy manner to improve the quality of life. GERMAS. National GERMAS begins by focusing on 3 activities, namely doing physical activity for 30 minutes per day, consuming fruits and vegetables, and having regular health checks. Aerobic exercise is exercise to improve physical fitness which is not used as a competition or achievement. Aerobics is also included in preventive sports that can be done en masse. Socialization activities and physical fitness exercises that were held on 28 November 2019 at 10.00 WIB in the volleyball field in Maharani village, Rumbai sub-district, Pekanbaru City, which was attended by all residents of RW 002 RT 002, the purpose of implementing this activity is to maintain heart health and body fitness. Human life is inseparable from physical activity

where physical activity is a part of life. Many people need sports, because someone's body needs to be maintained so that the body remains healthy, fit and not stiff. Many people need sports, because one's body needs to be maintained so that the body remains healthy, fit and not stiff.

Keywords: *Aerobic Gymnastics, physical, Maharani Village*

PENDAHULUAN

Germas merupakan suatu tindakan sistematis dan terencana yang dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh komponen bangsa dengan kesadaran, kemauan dan kemampuan berperilaku sehat untuk meningkatkan kualitas hidup. GERMAS secara nasional dimulai dengan berfokus pada 3 kegiatan yaitu melakukan aktifitas fisik selama 30 menit perhari, mengkonsumsi buah dan sayur, dan memeriksakan kesehatan secara rutin. Melakukan aktifitas fisik merupakan salah satu upaya yang jarang dapat dilakukan masyarakat karena kesibukan yang dilakukannya. Namun dengan menyempatkan waktu untuk melakukan aktifitas fisik banyak manfaat yang dapat diperoleh diantaranya: membakar lemak yang tertupuk, melancarkan peredaran darah sehingga fungsi jantung dapat bekerja dengan baik, melatih kerja otot lebih baik, membugarkan tubuh dan menyehatkan badan. Salah satu upaya yang menarik dalam melakukan aktifitas fisik adalah melakukan senam

kesegaran jasmani minimal selama 30 menit agar manfaatnya terasa untuk tubuh.

Dalam era modernisasi sekarang ini, kehidupan manusia tidak terlepas dari aktivitas fisik dimana aktivitas fisik merupakan bagian dari kehidupannya. Banyak orang membutuhkan yang namanya olahraga, karena jasmani seseorang perlu dijaga agar tubuh tetap sehat, bugar dan tidak kaku. Maka salah satu cabang olahraga senam aerobik sangat cocok untuk kebugaran tubuh.

Senam aerobic juga merupakan gerakan olahraga yang berguna menyelaraskan tubuh bagian atas dengan tubuh bagian bawah secara bersamaan. Sehingga dalam melakukan senam aerobik, dibutuhkan kelenturan serta kontinuitas gerakan yang sesuai dengan musik yang mengiringi. Keuntungan melakukan senam aerobic menurut Lynne Brick adalah:

1. Jantung: otot-otot jantung akan lebih kuat dalam memompa darah untuk mengirimkan oksigen ke seluruh tubuh.

2. Kekuatan otot akan lebih bertambah

METODE PELAKSANAAN

Metode yang demonstrasi yang di gunakan dalam pengabdian ini dengan menggunakan brosur dan flipchart dan memberikan contoh langsung pelaksanaan senam aerobik kepada masyarakat, setelah di demonstrasikan maka remaja dievaluasi untuk mempraktekkan langsung senam aerobik. Bentuk kegiatan di lakukan berupa diskusi dengan menggunakan flipchart serta brosur di berikan kepada masyarakat. setelah diberikan pengetahuan tentang senam aerobik, maka akan di buka sesi tanya jawab

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PELAKSANAAN

- a) Kegiatan berlangsung sesuai dengan jadwal yaitu Kamis , Tanggal 28 November 2019 di Lapangan voli kelurahan Maharani kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru
- b) Acara mulai pukul 08.00 – 10.00 WIB
- c) Partisipasi masyarakat yang hadir belum sesuai yang targetkan,

banyak belum bisa hadir, yang ditargetkan sekitar 35 yang bisa hadir 25 orang

- d) Tanggapan masyarakat yang mengikuti kegiatan senam kesegaran jasmani positif, serta masyarakat lebih bugar dan sehat dalam melakukan aktifitas. Masyarakat merasa senang dengan ada kegiatan ini
- e) Masyarakat mendapatkan informasi tentang senam Aerobic dan kesehatan pengalaman gerak yang benar sesuai dengan prinsip – prinsip latihan secara sistematis
- f) Masyarakat dapat mengembangkan kembali pengetahuan tentang senam Aerobic kepada masyarakat yang lebih luas.

B. PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dan praktik senam kesegaran jasmani yang telah diselenggarakan pada tanggal 28 november 2019 pukul 10.00 WIB dilapangan voli di kelurahan Maharani kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru, yang dihadiri oleh seluruh warga RW 002 RT 002 tujuan pelaksanaan kegiatan ini yaitu untuk menjaga kesehatan jantung dan kebugaran badan. Kehidupan manusia tidak

terlepas dari aktivitas fisik dimana aktivitas fisik merupakan bagian dari kehidupannya. Banyak orang membutuhkan yang namanya olahraga, karena jasmani seseorang perlu dijaga

agar tubuh tetap sehat, bugar dan tidak kaku. Banyak orang membutuhkan yang namanya olahraga, karena jasmani seseorang perlu dijaga agar tubuh tetap sehat, bugar dan tidak kaku.





KESIMPULAN

- a) Kegiatan berlangsung sesuai dengan jadwal yaitu Kamis , Tanggal 28 November 2019 di Lapangan voli kelurahan Maharani kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru
- b) Partisipasi masyarakat yang hadir belum sesuai yang targetkan, banyak belum bisa hadir, yang ditargetkan sekitar 35 yang bisa hadir 25 orang
- c) Tanggapan masyarakat yang mengikuti kegiatan senam kesegaran jasmani positif, serta masyarakat lebih bugar dan sehat dalam melakukan aktifitas.

Masyarakat merasa senang dengan ada kegiatan ini

- d) Masyarakat mendapatkan informasi tentang senam Aerobic dan kesehatan pengalaman gerak yang benar sesuai dengan prinsip – prinsip latihan secara sistematis

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono, Kodrad. 2015. *Amplifikasi Senam Aerobik High Impact Dan Low Impact Terhadap Penurunan Presentase Lemak Tubuh Pada Kepala Sekolah dasar Se-Kecamatan Banjarsari Surakarta*. Jurnal Ilmiah.
- Gilang, M. 2007. *Pendidikan Dan Kesehatan*. Ganeka Exact. Jakarta

Fatmah. 2010. *Gizi Usia Lanjut*. PT Penerbit Erlangga. Jakarta.

Irianto, D.P. 2004. *Pedoman Praktis Berolahraga*. Yogyakarta: Andi Offset.

Kadir, A. 2005. *Adaptasi Kardiovaskular Terhadap Latihan Fisik*. Surabaya: Universitas Wijaya Kusuma.

Marjana, W., Sudiana, I., dan Budiawan, M. 2014. *Pengaruh Pelatihan*

Shuttle Run Terhadap Kecepatan Dan Kelincahan. Singaraja: E-Jurnal IKOM Pendidikan Ganesha Jurusan Ilmu Keolahragaan. Vol I.

Nala. 2011. *Prinsip Pelatihan Fisik Olahraga*. Denpasar: Universitas Udayana

putriiilarasati.blogspot.com/2013/11/makalah-gerakan-senam-aerobik-penjaskes_874.html

Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat Tentang Bahaya Gigitan Nyamuk Pada Bayi, Balita dan Ibu Hamil

Ika Putri Damayanti, SST, M.Kes⁽¹⁾, Dita Rahifah⁽²⁾

^{(1),(2)} STIKes Hang Tuah Pekanbaru

Email: ikaputridamayanti@gmail.com

ABSTRAK

Health is a basic need of every individual society that must be met by every nation and country. This includes the state's obligation to protect its people from contracting diseases deemed dangerous.

Based on the results of a survey by students of DIII Midwifery Stikes Hang Tuah Pekanbaru which was conducted at RT 003 RW 003 Desa / Kelurahan Maharani, Rumbai District, it was found that the majority of the population's houses contained mosquitoes and gnats which could cause various diseases such as malaria, Dengue Hemorrhagic Fever (DHF), chikungunya, yellow fever, lymphatic filariasis and japanese ancephalitis (inflammation of the brain)

Environmental health outreach activity "efforts to increase public awareness about the dangers of mosquito bites" which was held on 27 November 2019 at 09.30 WIB in the residential area of RT 003 RW 003 Maharani Village, Rumbai District, Pekanbaru City, which was attended by local residents. After carrying out this service activity, it is hoped that it can increase public awareness about the dangers of mosquito bites and increase knowledge and skills in the community to be able to maintain environmental health from the dangers of mosquito bites.

Keywords: danger of mosquito bites, awareness raising

Keywords: Early Detection, Degenerative Diseases, Elderly

ABSTRAK

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar setiap individu masyarakat yang harus dipenuhi oleh setiap bangsa dan negara. Termasuk kewajiban negara untuk memproteksi masyarakatnya tertular penyakit yang dianggap berbahaya.

Berdasarkan hasil survey mahasiswa DIII Kebidanan Stikes Hang Tuah Pekanbaru yang dilakukan di RT 003 RW 003 Desa/Kelurahan Maharani, Kecamatan Rumbai didapatkan bahwa mayoritas rumah penduduk banyak terdapat Nyamuk dan agas yang dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti malaria, Demam Berdarah *Dengue* (DBD), chikungunya, demam kuning, filariasis limfatik dan *japanese ancephalitis* (radang otak)

Kegiatan sosialisasi kesehatan lingkungan "upaya peningkatan kesadaran masyarakat tentang bahaya gigitan nyamuk" yang telah diselenggarakan pada tanggal 27 November 2019 pukul 09.30 WIB di kawasan rumah warga RT 003 RW 003 Kelurahan Maharani Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru, yang dihadiri warga setempat. Setelah dilakukan kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan Kesadaran Masyarakat tentang Bahaya Gigitan Nyamuk dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada masyarakat untuk dapat menjaga kesehatan lingkungan dari bahaya gigitan nyamuk.

Kata Kunci: bahaya gigitan nyamuk, peningkatan kesadaran

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar setiap individu masyarakat yang harus dipenuhi oleh setiap bangsa dan negara. Termasuk kewajiban negara untuk memproteksi masyarakatnya tertular penyakit yang dianggap berbahaya. Negara sebagai organisasi terbesar diharapkan mampu untuk memberikan pelayanan yang maksimal terhadap penanggulangan penyakit tertentu, karena negara mempunyai kewenangan yang meliputi keseluruhan kehidupan bermasyarakat. Seperti yang tercantum dalam pasal 9 ayat 1 dan 2 dalam Undang-Undang RI No 36 Tahun 2009 tentang kesehatan yaitu (1) setiap orang berkewajiban ikut mewujudkan, mempertahankan, dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, (2) kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1), pelaksanaannya meliputi upaya kesehatan perseorangan, upaya kesehatan masyarakat, dan pembangunan berwawasan kesehatan. Untuk itu sudah selayaknya negara memberikan jaminan kesehatan kepada masyarakatnya. Termasuk dalam penanggulangan penyakit berbahaya yang dimana negara dianggap perlu turun tangan untuk mengatasi permasalahan penyakit tersebut. Salah satu penyakit yang dianggap momok bagi bangsa Indonesia ialah Demam Berdarah Dengue (DBD).

Penyakit Demam Berdarah Dengue merupakan penyakit yang berbahaya dimana penderitanya akan mengalami demam dengue yang disertai pembesaran hati dan manifestasi perdarahan yang mana menyebabkan gangguan pada pembuluh darah kapiler dan pada sistem pembekuan darah, sehingga mengakibatkan perdarahan-perdarahan. Pada keadaan yang parah bisa terjadi kegagalan sirkulasi darah dan pasien jatuh syok hipovolemik akibat kebocoran plasma. Hingga kini belum ada vaksin atau obat anti virus bagi penyakit ini.

Penularan Demam Berdarah Dengue (DBD) terjadi melalui gigitan nyamuk aedes aegypti atau aedes albopictus betina yang sebelumnya telah membawa virus dalam tubuhnya dari penderita demam berdarah lain. Nyamuk aedes aegypti berasal dari Brasil dan Ethiopia, sering menggigit manusia pada waktu pagi dan siang. Orang yang beresiko terkena demam berdarah adalah anak-anak berusia 15 tahun, dan masyarakat yang tinggal di daerah lembab serta pemukiman kumuh. Penyakit ini sering terjadi dan muncul pada musim penghujan.

Permasalahan Demam Berdarah Dengue (DBD) tidak hanya berdampak pada masalah klinis individu yang terkena Demam Berdarah Dengue (DBD), tetapi juga berdampak pada kondisi Sosial dan Ekonomi.

Berdasarkan hasil survey mahasiswa DIII Kebidanan Stikes Hang Tuah Pekanbaru yang dilakukan di RT 003 RW 003 Desa/Kelurahan Maharani, Kecamatan Rumbai didapatkan bahwa mayoritas rumah penduduk banyak terdapat Nyamuk dan agas yang dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti malaria, Demam Berdarah *Dengue* (DBD), chikungunya, demam kuning, filariasis limfatik dan *japanese encephalitis* (radang otak).

METODE KEGIATAN

Dalam kegiatan pengabdian ini metode yang digunakan adalah penyuluhan kesehatan upaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya gigitan nyamuk. Materi yang diberikan dalam penyuluhan adalah tentang penanggulangan gigitan nyamuk. Pelaksanaan yang diberikan oleh mahasiswa DIII Kebidanan Stikes Hang Tuah Pekanbaru yaitu dengan memberikan informasi mengenai penanggulangan bahaya gigitan nyamuk, yaitu dengan cara sebagai berikut Menjaga kebersihan dan kerapian rumah dapat membantu mencegah kehadiran dan

perkembangbiakan nyamuk. Bersihkan secara rutin tempat-tempat gelap dan tenang di rumah, termasuk kolong tempat tidur, belakang furnitur, gorden, dan gudang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan

Kegiatan penyuluhan kesehatan tentang upaya peningkatan kesadaran masyarakat tentang bahaya gigitan nyamuk dan penanggulangannya telah dilaksanakan pada 27 November 2019 pada masyarakat setempat.

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan berlangsung,

kegiatan pegabdian pada masyarakat ini memberikan hasil sebagai berikut :

1. Meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang kesehatan lingkungan agar masyarakat terhindar dari bahaya gigitan nyamuk
2. Masyarakat dapat mengaplikasikan cara penanggulangan yang telah dipaparkan sehingga dapat menghasilkan dampak positif yaitu lingkungan yang sehat dan terhindar dari bahaya gigitan nyamuk.



Keberhasilan penyuluhan dinilai dengan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat akan bahaya gigitan nyamuk berdasarkan ketepatan dalam menjawab quiz dengan beberapa pilihan jawaban secara lisan setelah dilakukan penyuluhan dibanding sebelum dilakukan penyuluhan. Pertanyaan yang diajukan antara lain:

1. Bagaimana cara penanggulangan penyebaran nyamuk
2. Apa saja ciri-ciri nyamuk yang dapat menularkan DBD

Dari penilaian yang dilakukan, didapatkan peningkatan pengetahuan peserta dilihat ketepatan peserta dalam menjawab pertanyaan selingan setelah pemberian materi dibanding sebelum pemberian materi. Selain dari pertanyaan tersebut, penilaian keberhasilan penyuluhan juga dapat dilihat dari pertanyaan yang diajukan saat tanya jawab. Terdapat peserta yang bertanya dengan pertanyaan yang bervariasi dan diajukan secara serius saat sesi tanya jawab

Keberhasilan penyuluhan dinilai dengan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat akan bahaya gigitan nyamuk berdasarkan ketepatan dalam menjawab quiz dengan beberapa pilihan jawaban secara lisan setelah dilakukan penyuluhan dibanding sebelum dilakukan penyuluhan. Pertanyaan yang diajukan antara lain:

1. Bagaimana cara penanggulangan penyebaran nyamuk
2. Apa saja ciri-ciri nyamuk yang dapat menularkan DBD

Dari penilaian yang dilakukan, didapatkan peningkatan pengetahuan peserta dilihat ketepatan peserta dalam menjawab pertanyaan selingan setelah pemberian materi dibanding sebelum pemberian materi. Selain dari pertanyaan tersebut, penilaian keberhasilan penyuluhan juga dapat dilihat dari pertanyaan yang diajukan saat tanya jawab. Terdapat peserta yang bertanya dengan pertanyaan yang bervariasi dan diajukan secara serius saat sesi tanya jawab

Pembahasan

Keberhasilan penyuluhan dinilai dengan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat akan bahaya gigitan nyamuk berdasarkan ketepatan dalam menjawab quiz dengan beberapa pilihan jawaban secara lisan setelah dilakukan penyuluhan dibanding sebelum dilakukan penyuluhan. Pertanyaan yang diajukan antara lain:

1. Bagaimana cara penanggulangan penyebaran nyamuk
2. Apa saja ciri-ciri nyamuk yang dapat menularkan DBD

Dari penilaian yang dilakukan, didapatkan peningkatan pengetahuan peserta dilihat ketepatan peserta dalam menjawab pertanyaan selingan setelah pemberian materi dibanding sebelum pemberian materi. Selain dari pertanyaan tersebut, penilaian keberhasilan penyuluhan juga dapat dilihat dari pertanyaan yang diajukan saat tanya jawab. Terdapat peserta yang bertanya dengan pertanyaan yang bervariasi dan diajukan secara serius saat sesi tanya jawab

KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian masyarakat sampai saat ini dapat disimpulkan bahwa meningkatnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat RT 003 RW 003 tentang masalah bahaya gigitan nyamuk dan solusinya, dimana pemeliharaan lingkungan selama ini yang kurang efektif yang dilakukan oleh masyarakat dapat berdampak penyebaran nyamuk sehingga dengan adanya penyuluhan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat untuk dapat menjaga lingkungan sehingga terbebas dari nyamuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. 2004. *Petunjuk Pelaksanaan Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD (PSN-DBD) oleh Juru Pemantau Jentik (Jumantik)*. Jakarta: Ditjen PPMPLP.
- Depkes RI. 2007. *Ayo Lakukan Gerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah*. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan

PENYULUHAN DAN PEMERIKSAAN TES HIV PADA IBU HAMIL DI KLINIK DINCE SAFRINA, SST

Berliana Irianti, S.Si.T, M.Keb⁽¹⁾, Widya Juliarti⁽²⁾, Yuliana Novita⁽³⁾
STIKes Hang Tuah Pekanbaru
berlianairianti@htp.ac.id

ABSTRAK

Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) is a set of clinical signs or symptoms in HIV sufferers due to opportunistic infections due to decreased immune system. HIV can be transmitted through unsafe sexual intercourse, sharing needles, and from HIV-infected pregnant women to their babies.

Indonesia is one of the countries in Asia that has HIV vulnerability due to the impact of changes in economic and social life. Pregnant women are very vulnerable to HIV transmission because babies can get HIV through the placenta, the delivery process, and when the mother is breastfeeding.

With the increasing cases of HIV transmission from mothers of children, the government is making various control efforts through the PPIA (Prevention of Mother-to-Child Transmission) program or PMTCT (Prevention of Mother-to-Child Transmission), which is carrying out HIV testing in early pregnancy and participating in the prevention program of mother-to-child transmission of HIV is a series of efforts to control HIV / AIDS cases

Based on the survey conducted, there were still many problems in the family who understood the importance of conducting HIV testing for pregnant women in Rumbai Pesisir District. Therefore, it needs to be addressed by holding counseling about HIV testing and examinations for pregnant women.

Keywords: socialization, HIV testing, pregnant women

ABSTRAK

Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) ialah sekumpulan tanda atau gejala klinis pada penderita HIV akibat infeksi oportunistik karena penurunan sistem kekebalan tubuh. HIV dapat menular melalui hubungan seksual yang tidak aman, pemakaian jarum suntik secara bergantian, dan dari ibu hamil yang terinfeksi HIV ke bayinya

Indonesia merupakan salah satu dari negara di Asia yang memiliki kerentanan HIV akibat dampak perubahan ekonomi dan kehidupan sosial. Ibu hamil sangat rentan dalam penularan HIV karena bayi dapat tertular HIV melalui plasenta, proses persalinan, dan saat sang ibu memberi ASI.

Sejalan dengan semakin meningkatnya kasus penularan HIV dari ibu ke anak, pemerintah melakukan berbagai upaya pengendalian melalui program PPIA (Pencegahan Penularan HIV dari ibu ke anak) atau PMTCT (Prevention of Mother-to-Child Transmission), yaitu melakukan pemeriksaan HIV pada kehamilan secara dini dan mengikuti program pencegahan penularan HIV dari ibu ke bayi merupakan rangkaian upaya pengendalian kasus HIV/AIDS

Berdasarkan survey yang dilakukan masih banyak ditemukan masalah dalam hal dikeluarga tentang pentingnya melakukan tes HIV pada ibu hamil di Kecamatan Rumbai Pesisir. Maka dari itu, perlu diatasi dengan diadakannya sosialisasi/ penyuluhan tentang tes HIV dan pemeriksaan pada ibu hamil.

Kata Kunci: Sosialisasi, tes HIV, Ibu Hamil

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus merupakan golongan RNA spesifik yang menyerang sistem imun manusia, penurunan sistem imun pada orang yang terinfeksi HIV menyebabkan AIDS. Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) ialah sekumpulan tanda atau gejala klinis pada penderita HIV akibat infeksi oportunistik karena penurunan sistem kekebalan tubuh (Kemenkes RI, 2014). HIV dapat menular melalui hubungan seksual yang tidak aman, pemakaian jarum suntik secara bergantian, dan dari ibu hamil yang terinfeksi HIV ke bayinya (Efendi & Makhfudli, 2009).

WHO (World Health Organization) sejak awal epidemi, hampir 78 juta orang telah terinfeksi virus HIV dan sekitar 39 juta orang telah meninggal karena HIV (WHO, 2013). Indonesia merupakan salah satu dari negara di Asia yang memiliki kerentanan HIV akibat dampak perubahan ekonomi dan kehidupan sosial. Penularan HIV umumnya terjadi akibat perilaku manusia, sehingga menempatkan individu dalam situasi yang rentan terhadap infeksi. Indonesia menjadi negara urutan ke 5 di Asia paling berisiko terkena HIV dan AIDS. Setiap tahun terjadi peningkatan jumlah kasus HIV dari tahun 2013 sebanyak 29.037 kasus menjadi 32.711 kasus pada tahun 2014 (Kemenkes, 2014).

HIV/AIDS merupakan isu kesehatan yang cukup sensitive untuk dibicarakan. Hal ini berkaitan dengan sifat yang unik dari penyakit ini. Selain kasusnya yang seperti fenomena gunung es, stigma dan diskriminasi pun juga banyak dialami oleh penderita dan keluarganya. Tingginya stigma masyarakat terhadap penderita HIV/AIDS menyebabkan banyak perlakuan diskriminasi baik dalam pekerjaan, perawatan, pengobatan, pendidikan maupun dalam hal lainnya (Edi Suharto, 2015; 190) Ibu hamil sangat rentan dalam penularan HIV karena bayi dapat tertular HIV melalui plasenta, proses persalinan, dan saat sang ibu memberi ASI. Sedangkan untuk membuat sang bayi menjadi negative AIDS, selama ibu mengandung harus selalu di kontrol perkembangannya dan kepada sang ibu yang mengidap HIV disarankan untuk melakukan pengobatan antiretroviral, jika sang anak sudah lahir, ia pun harus mengonsumsi antiretroviral seumur hidup.

Lebih dari 90% anak pada tahun 2013 terinfeksi HIV didapatkan dari ibunya. Virus HIV dapat ditularkan dari ibu yang terinfeksi HIV ke anaknya selama kehamilan, saat persalinan dan menyusui (Kemenkes, 2013). Menurut Drake et al, (2014) masa kehamilan dan postpartum berisiko tinggi terhadap HIV.

Risiko penularan dari ibu ke anak lebih tinggi diantara kejadian infeksi pada perempuan. Deteksi dan pencegahan kejadian HIV saat kehamilan atau postpartum harus diprioritaskan dan sangat penting untuk mengurangi penularan HIV dari ibu ke anak. Sejalan dengan semakin meningkatnya kasus penularan HIV dari ibu ke anak, pemerintah melakukan berbagai upaya pengendalian melalui program PPIA (Pencegahan Penularan HIV dari ibu ke anak) atau PMTCT (Prevention of Mother-to-Child Transmission), yaitu melakukan pemeriksaan HIV pada kehamilan secara dini dan mengikuti program pencegahan penularan HIV dari ibu ke bayi merupakan rangkaian upaya pengendalian kasus HIV/AIDS dengan tujuan agar bayi yang dilahirkan dari ibu HIV positif terbebas dari HIV, kemudian ibu dan bayi tetap hidup dan sehat. (Kemenkes, 2011).

Konseling dan Testing Sukarela yang dikenal sebagai VCT (Voluntary Conseling and Testing) adalah proses konseling pra testing, konseling post testing, dan testing HIV secara sukarela yang bersifat rahasia dan secara lebih dini membantu orang mengetahui status HIV yang penting untuk pencegahan dan perawatannya. VCT penting bagi ibu hamil karena bertujuan pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak, pencegahan dan manajemen klinis

penyakit–penyakit yang berhubungan dengan HIV, pengendalian penyakit TBC (tuberculosis) serta dukungan psikologis dan hukum (Anastasya, 2010).

METODE KEGIATAN

Metode pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan pelaksanaan tes dengan mengangkat tema “Penyuluhan dan Pelaksanaan Tes HIV Pada Ibu Hamil” dengan memberikan ceramah langsung, leaflet berisi materi dan gambar yang menarik serta Tanya jawab seputar Tes HIV Pada Ibu Hamil dan Melakukan Tes HIV Pada Ibu Hamil sehingga dapat dilakukan deteksi dini tentang HIV.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan yang diawali dengan pemberian penyuluhan terlebih dahulu tentang HIV, Cara Penularan dari Ibu Ke Bayi/ Anak, Gejala klinis, Kapan waktu yang tepat untuk melakukan tes, Konseling pra dan pasca tes HIV & Menyikapi Hasil Tes HIV

Kegiatan sosialisasi Tes HIV Pada Ibu Hamil ini telah dilaksanakan pada bulan Februari 2019 pada Ibu Hamil Di Klinik Pratama Hj. Dince Safrina, SST.

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan berlangsung, kegiatan pegabdian pada masyarakat ini memberikan hasil sebagai berikut :

- Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman ibu hamil tentang Pemeriksaan HIV Pada ibu hamil diakibatkan karena kurangnya informasi atau pengetahuan. Hal ini dilihat dari kemampuan ibu-ibu hamil yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pemateri.



Pembahasan

Kegiatan penyuluhan tentang tes HIV pada Ibu hamil di Klinik Pratama Hj. Dince Safrina, SST berjalan dengan sangat baik. Hal ini terlihat dari antusias nya para ibu hamil yang hadir pada saat kegiatan berlangsung banyak para ibu yang bertanya menunjukkan rasa ingin tahu mereka terhadap materi yang disampaikan. Selama ini, pengetahuan ibu adalah selama kehamilan tidak memerlukan pemeriksaan lainnya selain pemeriksaan kehamilan, tetapi setelah mendengarkan penyuluhan ini para ibu yang memiliki bayi mengerti.

Dalam program PPIA terdapat kebijakan yang terintegrasi dalam pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) untuk melakukan tes HIV pada ibu hamil yang didasarkan pada tingkat prevelensi kasus HIV disuatu wilayah. Pada tingkat prevelensi kasus HIV dengan epidemi meluas dan terkonsentrasi, tes HIV dianjurkan untuk semua ibu hamil. Di daerah epidemi rendah tes HIV dianjurkan pada ibu hamil dengan indikasi perilaku berisiko. Tes HIV dilakukan bersamaan dengan pemeriksaan rutin antenatal di kunjungan pertama (K1) sampai menjelang persalinan (Kemenkes, 2014)

KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa angka pemeriksaan Tes HIV pada ibu hamil masih rendah. Disebabkan dari segi masyarakat, masih terdapat persepsi negatif mengenai tes HIV.

Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang tes HIV pada ibu hamil tergantung pada kurangnya informasi atau pengetahuan dari tenaga kesehatan serta jarak rumah dengan fasilitas kesehatan yang terbilang cukup jauh. Hal ini dilihat dari kemampuan masyarakat yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pemateri.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sari, A.P. (2015). Determinan Yang Mempengaruhi Stigma terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) pada wanita pernah kawin usia 15-49 tahun di Indonesia. Skripsi. Universitas Indonesia.
2. Suhaimi, D., Savira, M., & Krisnadi, S. R. (2009). Pencegahan Dan Penatalaksanaan Infeksi Hiv/Aids Pada Kehamilan. *Jurnal Kedokteran Umum*.
http://journal.fk.unpad.ac.id/index.php/mkb/article/viewFile/184/pdf_68
3. Valerian, C.M., Kemara, K.P., & Megadhana, I.W. (2010). Tatalaksana Infeksi Hiv Dalam Kehamilan. file:///C:/Users/DELL/Downloads/4873-1-7525-1-10-20130301.pdf. Diakses pada tanggal 15 Juni 2020.
4. Depkes RI. (2011). Profil Kesehatan Indonesia 2011. Jakarta: Depkes RI.
5. Kennedy, J. 2003. HIV in pregnancy and childbirth. London. Elsevier Science
6. Dewi, D.M.S.K., Wulandari, L.P.L., Wirawan. D.N. (2018). Determinan Sosial Kerentanan Perempuan Terhadap Penularan IMS Dan HIV. *Jurnal*. Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat PSDKU Universitas Airlangga. <https://e-journal.unair.ac.id/JPHRECODE>
7. WHO. (2017). HIV/AIDS: Data & Statistic.<http://www.who.int/hiv/data/en/>. Telah diakses pada 16 Juni 2020

SOSIALISASI DAN PELATIHAN PIJAT BAYI

Juli Selvi Yanti, SST, M.Kes⁽¹⁾, Een Husanah, SKM, M.Kes⁽²⁾

^{(1),(2)} STIKes Hang Tuah Pekanbaru

Email: juliselviyanti.jsy@htp.ac.id

ABSTRAC

Baby massage is a direct contact therapy with the body that can provide a feeling of security and comfort to babies. The touch and hug of a mother is a basic need of a baby. If the baby massage is carried out regularly, it will increase catecholamine hormones (epinephrine and norepinephrine) which can stimulate growth and development because it can increase appetite, increase body weight, and stimulate the development of brain structure and function (Riksani, 2012).

Baby massage is a direct contact therapy with the body that can provide a feeling of security and comfort to babies. The touch and hug of a mother is a basic need of a baby. If the baby massage is carried out regularly, it will increase catecholamine hormones (epinephrine and norepinephrine) which can stimulate growth and development because it can increase appetite, increase body weight, and stimulate the development of brain structure and function (Riksani, 2012).

Keywords: Baby Massage, Kelurahan Maharani

ABSTRAK

Pijat bayi merupakan terapi sentuh kontak langsung dengan tubuh yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada bayi. Sentuhan dan pelukan dari seorang ibu adalah kebutuhan dasar bayi. Jika pijat bayi dilakukan secara teratur akan meningkatkan hormon katekolamin (epinefrin dan norepinefrin) yang dapat memicu stimulasi tumbuh kembang karena dapat meningkatkan nafsu makan, meningkatkan berat badan, dan merangsang perkembangan struktur maupun fungsi otak (Riksani, 2012).

Pijat bayi merupakan terapi sentuh kontak langsung dengan tubuh yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada bayi. Sentuhan dan pelukan dari seorang ibu adalah kebutuhan dasar bayi. Jika pijat bayi dilakukan secara teratur akan meningkatkan hormon katekolamin (epinefrin dan norepinefrin) yang dapat memicu stimulasi tumbuh kembang karena dapat meningkatkan nafsu makan, meningkatkan berat badan, dan merangsang perkembangan struktur maupun fungsi otak (Riksani, 2012).

Kata Kunci: Pijat Bayi, Kelurahan Maharani

PENDAHULUAN

Pijat bayi selain membantu tumbuh kembang fisik dan emosi bayi, juga dapat mempererat hubungan antara ibu dan si buah hati. Tanpa diketahui ketika memandikan bayi, mengeringkan tubuhnya dengan menggosok punggungnya atau bermain-main dengan memijat kakinya, sebenarnya banyak rangsangan yang diberikan padanya. Memberikan rangsangan pada bayi memang banyak caranya, salah satu diantaranya melalui pijatan (stroking) (Kalbe Farma, 2001).

Pijat bayi selain membantu tumbuh kembang fisik dan emosi bayi, juga dapat mempererat hubungan antara ibu dan si buah hati. Tanpa diketahui ketika memandikan bayi, mengeringkan tubuhnya dengan menggosok punggungnya atau bermain-main dengan memijat kakinya, sebenarnya banyak rangsangan yang diberikan padanya. Memberikan rangsangan pada bayi memang banyak caranya, salah satu diantaranya melalui pijatan (stroking) (Kalbe Farma, 2001).

Namun pengetahuan tentang pijat bayi ini masih belum diketahui oleh masyarakat, dikarenakan masyarakat masih mempercayakan pijat bayi kepada dukun bayi dan kurangnya pengetahuan masyarakat untuk melakukan pijat bayi

kepada tenaga kesehatan. Faktor lain yang menyebabkan masyarakat lebih memilih pijat bayi kepada dukun bayi adalah faktor adat istiadat yang masih di pegang teguh dan berkembang secara turun temurun.

METODE KEGIATAN

Dalam kegiatan pengabdian ini metode yang digunakan adalah penyuluhan dan demonstrasi atau praktik pelaksanaan pijat bayi. Materi yang diberikan dalam penyuluhan adalah tentang manfaat pijat bayi pada bayi. Pelaksanaan demonstrasi atau praktik pelaksanaan dilakukan sesuai dengan teknik pijat bayi pada bayi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan

Kegiatan penyuluhan dan pelaksanaan praktek pijat bayi ini telah dilaksanakan pada 28 November 2019 di Kelurahan maharani kec.Rumbai Kota Pekanbaru kepada 32 orang ibu dan 20 bayi yang diberi perlakuan pijat bayi.

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan berlangsung, kegiatan pegabdian pada masyarakat ini memberikan hasil sebagai berikut :

1. Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman ibu-ibu tentang pijat bayi, pengertian pijat bayi, manfaat pijat bayi dan tujuan pijat bayi. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan ibu

yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pemateri.

2. Meningkatnya rasa ibu untuk menemukan solusi tentang keresahan dan susah tidur yang dialami bayinya dimana ibu mampu melaksanakan pijat bayi setelah dilakukan demotransi.

PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan dan pelaksanaan praktek pijat bayi di Kelurahan Maharani Kecamatan Rumbi berjalan dengan sangat baik. Hal ini terlihat dari antusias nya para ibu dan bayi yang hadir pada saat kegiatan berlangsung banyak para ibu bertanya menunjukkan rasa ingin tahu mereka terhadap materi yang disampaikan. Selama ini, pengetahuan ibu tentang pijat bayi masih sangat kurang. Sehingga setelah diberikan penyuluhan para ibu mengerti pentingnya pijat bayi dan bagaimana melaksanakan pijat bayi yang aman.

Dalam mengatasi masalah keresahan dan susah tidur yang dialami bayinya, bisa dicegah dengan memberikan edukasi ataupun praktek langsung kepada ibu dan bayi pelaksanaan pijat bayi'

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pijat bayi merupakan salah satu cara yang menyenangkan yang

akan membuat perasaan nyaman bagi bayi. Karena pijatan lembut akan membantu meringankan ketegangan otot sehingga bayi menjadi tenang.

Jadi pijat bayi sangat penting serta berguna dalam memberikan suatu kenyamanan yang di butuhkan oleh bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, N. (2014). Handbook For New Mom. Yogyakarta: Stiletto Book
- Andriana, D. (2011). Tumbuh Kembang & Terapi Bermain pada Anak. Jakarta: Medika
- Fitriani & Nurhidayanti. (2017). Pengaruh Teknik Pijat Bayi Terhadap Kenaikan Berat Badan Usia 0-6 bulan. Jurnal Midpro. Volume 9. No 2
- Riksani, Ria. (2012). Cara Mudah dan Aman Pijit Bayi. Jakarta : Dunia Sehat
- Roesli, Utami.(2009). Pedoman Pijit Bayi. Jakarta : PT. Trubus Agri Widia
- Setiawan, A. (2010). Metodologi Penelitian Kebidanan. Yogyakarta : Nuha Medika
- Subakti, D. (2008). Keajaiban Pijit Bayi dan Balita. Jakarta : Wahyu Medika
- Suparyanto. (2011). Perkembangan Anak. Jakarta : Prenada Media Group
- Yanti, F & Mardianti. (2014). Peningkatan Berat Badan Bayi Melalui Pijat Bayi. Jurnal Kebidanan Indonesia. Volume 17 No 1 Hal 25-29, 1410-4490

PENYULUHAN ROKOK & NARKOBA DI SMP N 4 SIAK HULU

Cecen Suci Hakameri,S.Tr,Keb, M.Keb, Nia Septia Lisa, Nurul Latifa
STIKes Hang Tuah Pekanbaru
Email: Cecen.sh@gmail.com

ABSTRACT

Cigarettes are addictive substances which when used can cause health hazards for individuals and society. Drugs are chemical substances that can change psychological conditions such as feelings, thoughts, moods and behavior when they enter the human body by eating, drinking, inhaling, injecting, intravenous, and so on. Counseling given to students of SMP N 4 Siak Hulu. Teens are a real target. Regarding new things, including the influence of cigarettes and drugs, teenagers at SMP 4 Siak Upstream are given counseling about smoking and drugs, so they can understand the dangers and consequences that can be caused by smoking and drugs At the time of the extension process students were quite active and enthusiastic in following the counseling process that was given. Then the pre-test and post-test were carried out, at the time of the pre-test there were still many questions that the students had not been able to answer, but at the time of the post-test they were able to answer the previous questions. So that students receive and understand the information provided properly.

Keywords: Cigarettes, Drugs, Students of SMP N 4 Siak Hulu

ABSTRAK

Rokok merupakan zat adiktif yang bila digunakan dapat mengakibatkan bahaya kesehatan bagi individu dan masyarakat. Narkoba merupakan zat kimia yang dapat mengubah keadaan psikologi seperti perasaan, pikiran, suasana hati serta perilaku jika masuk ke dalam tubuh manusia baik dengan cara dimakan, diminum, dihirup, suntik, intravena, dan lain sebagainya. Penyuluhan diberikan kepada siswa SMP N 4 Siak Hulu. Remaja merupakan sasaran yang rentan terpengaruh terhadap hal-hal baru, termasuk pengaruh rokok dan narkoba, maka dari itu remaja di SMP 4 Siak hulu diberikan penyuluhan mengenai rokok dan narkoba, sehingga mereka dapat memahami bahaya serta akibat yang dapat ditimbulkan dengan mengkonsumsi rok dan narkoba. Pada saat proses penyuluhan siswa cukup aktif dan bersemangat mengikuti proses penyuluhan yang diberikan. Kemudian dilakukan pre test dan post tes, pada saat pre test masih banyak pertanyaan yang belum bisa terjawab oleh siswa, namun pada saat post test mereka mampu menjawab pertanyaan sebelumnya. Sehingga disimpulkan bahwa siswa menerima dan memahami informasi yang diberikan dengan baik.

Kata Kunci: Rokok, Narkoba, Siswa SMP N 4 Siak Hulu

PENDAHULUAN

Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70-120 mm dengan diameter 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah di cacah. Rokok dibakar disalah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dihirup melalui mulut pada ujung lain. Bahan dasar rokok adalah tembakau. Tembakau terdiri dari berbagai bahan kimia yang dapat membuat seseorang ketagihan, walaupun mereka tidak ingin mencobanya lagi.

Sangat ironis memang bahwa manusia sangat memperhatikan keseimbangan alam akibat proses pembakaran bahan bakar oleh industri yang mengeluarkan polusi tetapi dilain pihak orang-orang dengan sengaja mengalirkan gas produksi pembakaran rokok ke paru-paru mereka. Terutama remaja masa kini, masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat pola perilaku, dan juga panuh dengan masalah-masalah.

Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif lainnya. Terminologi narkoba familiar digunakan oleh aparat penegak hukum seperti polisi (termasuk didalamnya Badan Narkotika Nasional), jaksa, hakim dan petugas Pemasarakatan. Selain narkoba,

sebutan lain yang menunjuk pada ketiga zat tersebut adalah Napza yaitu Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif. Istilah napza biasanya lebih banyak dipakai oleh para praktisi kesehatan dan rehabilitasi. Akan tetapi pada intinya pemaknaan dari kedua istilah tersebut tetap merujuk pada tiga jenis zat yang sama.

Menurut UU No.22 Tahun 1997 tentang Narkotika disebutkan pengertian Narkotika adalah “zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan”.

METODE KEGIATAN

Metode pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dengan mengangkat tema “ Penyuluhan Rokok dan Narkoba di SMP N 4 Siak Hulu ” dengan memberikan ceramah langsung dan leaflet berisi materi dan gambar yang menarik serta Tanya jawab seputar bahaya dan akibat dari rokok dan narkoba. Kemudian melakukan pre test dan post test seputar materi penyuluhan, serta memberikan doorprice bagi siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari kegiatan penyuluhan yang dilakukan kepada anak-anak SMPN 4 Siak Hulu berjalan dengan lancar. Kegiatan ini dilakukan pada hari Rabu tanggal 19 Desember 2018 pada pukul 07:00 wib s/d selesai dengan peserta anak-anak SMP. Sebelum melakukan penyuluhan yang kelompok lakukan adalah dengan memberikan pretest untuk melihat bagaimana tingkat pengetahuan anak-anak SMP tersebut mengenai rokok dan narkoba. Hanya beberapa dari anak SMP yang mampu menjawab pretest tersebut, tapi setelah dilakukan penyuluhan atau pemberian informasi mengenai rokok dan narkoba maka semua anak SMP bisa menjawab.

Untuk penyuluhan yang kelompok lakukan adalah memberikan materi dan penjelasan tentang rokok dan narkoba. Anak-anak SMP diberitahu tentang bahaya rokok dan narkoba tersebut yang mana sebelum diberikan penyuluhan atau pengetahuan mereka belum mengetahui bahaya dari kedua tersebut. Tetapi setelah diberi penyuluhan anak-anak SMP sudah mengetahui bahaya dari rokok dan narkoba.

Pembahasan

Dari kegiatan penyuluhan yang dilakukan pada anak SMPN 4 SIAK

HULU, awalnya dari kami melakukan bina suasana agar anak-anak menjadi semangat, kemudian kami memberikan materi tentang rokok dan narkoba. Rokok berbahaya karena setiap rokok mengandung lebih dari 4000 jenis bahan kimia, dimana 400 dari bahan-bahan tersebut dapat menyebabkan kanker, rokok mengandung zat-zat berbahaya didalamnya antara lain: nikotin yang menyebabkan ketergantungan, meningkatkan adrenalin yang membuatnya berdebar lebih cepat dan bekerja lebih keras, karbonmonoksida yang dapat merusak lapisan pembuluh darah dan dapat menaikkan kadar lemak pada dinding pembuluh darah yang dapat menyebabkan penyumbatan serta dapat menyebabkan tumbuhnya sel kanker.

Tar terbagi atas : DDT adalah pestisida untuk membunuh nyamuk dan semut, arsenik adalah racun pembunuh semut putih dan banyak digunakan pembunuh terkenal, hydrogen cyanida adalah racun digunakan untuk hukuman mati pada kamar gas, vinyl chlorid zat kimia yang digunakan untuk membunuh plastik, kolonium-210 adalah radioaktif, naphthhlene zat mematikan terdapat juga pada kapur barus, cadmium yang terdapat pada batray, formaldeleyde bahan kimia yang biasanya dikenal untuk membalsam mayat. Ada pun beberapa alasan untuk berhenti merokok : penyakit jantung dan

stroke,kanker paru,kanker mulut,osteoporosis,gangguan mata,gangguan aliran darah. Penyakit bulger yang dapat menyebabkan amputasi jari tangan atau kaki antara lain adalah: impotensi, gigi berbercak dan nafas bau, anda dan disekitar menjadi bau, panutan yang buruk bagi anak dan habiskan biaya.

Adapun materi narkoba adalah narkoba singkatan dari narkotika dan obat-obatan terlarang yang sering disalahgunakan. Dimana penyalahgunaan obat adalah pemakaian diluar indikasi medik,tanpa petunjuk atau tanpa resep dokter , pemakaian sendiri secara relatif teratur sekurang kurangnya selama satu bulan. Obat atau zat yang sering disalahgunakan adalah obat alcohol, benzodiazepine, mariuana, amfetamin, kokain, opium, heroin, morfin, dan lain-lain. Semua jenis obat tersebut dapat mengakibatkan gangguan mental yang disebabkan oleh efek langsung dari zat tersebut terhadap susunan saraf pusat.

Adapun ciri-ciri orang yang ketergantungan obat yaitu : keinginan yang tak tertahankan terhadap zat yang dimaksud; kecenderungan untuk menambah takaran sesuai dengan takaran tubuh, ketergantungan psikis apabila pemakaian zat diberhentikan akan menimbulkan kegelisahan, depresi dan kecemasan; ketergantungan fisik sesuai dengan jenis obat; dan gerakan tak

terkontrol. Komplikasi dari penyalahgunaan zat yaitu selain gangguan otak, dapat menyebabkan gangguan hati, usus, sek, kelainan bayi (bila hamil) dan resiko terkena kanker.

Cara mencegah obat-obat berbahaya yaitu narkoba adalah : ketahuilah bahwa obat tersebut sangat berbahaya dan jangan sekali-kali mencoba, bina hubungan yang harmonis dengan orang tua sehingga perilaku kita lebih terkontrol, katakan tidak bila ada yang menawari, dan konsultasi kepada petugas kesehatan bila memiliki masalah kesehatan termasuk gangguan pikiran. Cara pengobatan dan penyembuhan dari obat-obat berbahaya yaitu narkoba adalah pengobatan pasien yang mengalami ketergantungan obat tergantung dari tingkat keparahan/berat/ringan tingkat ketergantungan. Sedangkan penyembuhannya yaitu dengan memerlukan waktu yang relative lama dan membutuhkan biaya yang besar.

Kesimpulan

Rokok berbahaya karena setiap rokok mengandung lebih dari 4000 jenis bahan kimia,dimana 400 dari bahan-bahan tersebut dapat menyebabkan kanker. Rokok mengandung zat-zat berbahaya didalamnya antara lain: nikotin yang menyebabkan ketergantungan , meningkatkan adrenalin yang membuatnya

berdebar lebih cepat dan bekerja lebih keras; karbonmonoksida yang dapat merusak lapisan pembuluh darah dan dapat menaikkan kadar lemak pada dinding pembuluh darah yang dapat menyebabkan penyumbatan; tar yang dapat tumbuhnya sel kanker.

Narkoba adalah obat atau zat yang sering disalahgunakan adalah obat alcohol, benzodiazepine, mariuana, amfetamin, kokain, opium, heroin, morfin, dan lain-lain. Semua jenis obat tersebut dapat mengakibatkan gangguan mental yang disebabkan oleh efek langsung dari zat tersebut terhadap susunan saraf pusat.

Penyuluhan rokok dan narkoba banyak memberikan manfaat bagi siswa-siswi SMPN 4 Siak Hulu bentuk nyatanya adalah adanya peningkatan pengetahuan. Setelah terjadi peningkatan pengetahuan diharapkan tumbuhnya kesadaran anak

SMP akan bahaya apabila menggunakan rokok dan narkoba dalam kesehatan diri dan dapat mengaplikasikan ilmu yang diterima dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSAKA

Aditama, T. "Masalah Merokok dan Penanggulangannya." Mirasantika, Juli 2000, hlm. 13. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. www.antirokok.or.id/upaya-pencegahan-dari-merokok/www.id.wikipedia.org/pengertian-rokok/http://www.bnn.go.id/http://www.negarahukum.com/hukum/pengertian-narkotika.html
<http://edukasi.net/index.php?mod=scrip&cmd=bahan%20Belajar/Materi%20pokok/view&id=350uniq=3455>

Sosialisasi Pencegahan Stunting Dengan Kenali Penyebabnya Di Desa Suka Mulya

Risa Pitriani, Liva Maita, Zainatul Faizah, Arlya Sri Merti

STIKes Hang Tuah Pekanbaru

ABSTRACT

Stunting is a chronic condition that describes stunted growth due to long-term malnutrition as indicated by the index of body length for age (PB / U) or height for age (TB / U) with a z-score limit of less than -2 SD. increases beyond normal limits (Astari, 2015). This is because 80-90% of the number of brain cells is formed from the time in the womb to the age of 2 years. The aim of this service is expected that the community understands that exclusive breastfeeding and fulfillment of nutrition are very important for babies and toddlers to avoid stunting. Methods of activity carried out by providing counseling, weighing weight and measuring TB, evaluating the material provided by asking the maeri again who has been explained. The results of the implementation have shown that from the presentation of the material, mothers can understand and understand the true benefits of complementary foods given to toddlers, so that it can reduce the incidence of stunting. It is recommended that community health centers be able to increase their attention to toddlers who have problems with nutritional status. As an evaluation prevention effort used by weighing and measuring height and also teaching mothers about giving complementary foods to babies properly.

Keywords: Stunting, Prevention, Causes

ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang yang ditandai dengan indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas *z-score* kurang dari -2 SD. naik melebihi batas normal (Astari,2015). Hal ini disebabkan karena 80-90% jumlah sel otak terbentuk semenjak masa dalam kandungan sampai usia 2 tahun. Tujuan pengabdian ini diharapkan masyarakat mengerti bahwa ASI Eksklusif dan pemenuhan nutrisi sangat penting bagi bayi dan balita agar terhindar dari stunting. Metode kegiatan yang dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan, melakukan penimbangan BB dan pengukuran TB, mengevaluasi materi yang diberikan dengan menanyakan kembali maeri yang sudah dijelaskan. Hasil pelaksanaan sudah terlihat bahwa dari penyajian materi, ibu-ibu dapat memahami dan mengerti tentang manfaat MP-ASI yang benar yang diberikan kepada balita, sehingga dapat menurunkan angka kejadian stunting. Disarankan kepada puskesmas agar dapat meningkatkan perhatiannya kepada balita yang mempunyai masalah dengan status gizi. Sebagai upaya pencegahan evaluasi yang digunakan dengan melakukan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan dan juga mengajarkan ibu tentang pemberian MP-ASI pada bayi dengan benar.

Kata Kunci: Stunting, Pencegahan, Penyebab

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang yang ditandai dengan indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas *z-score* kurang dari -2 SD (Kepmenkes RI,2010).

Secara global, prevalensi *stunting* pada anak menurun dari 39,7% tahun 1990 menjadi 26,7% pada tahun 2010. Angka ini diperkirakan akan mencapai 21,8 % pada tahun 2020. Prevalensi *stunting* di Afrika mengalami stagnasi sejak tahun 1990 sekitar 40%, sementara di Asia menunjukkan penurunan dari 49 % pada tahun 1990 menjadi 28% pada tahun 2010 (Onis, 2011).

Prevalensi *stunting* di beberapa negara di Asia Tenggara, seperti Myanmar sebesar 35%, Vietnam sebesar 23%, dan Thailand sebesar 16%. Prevalensi *stunting* di Indonesia Menurut Riset Kesehatan Dasar 2013 sebesar 37,2 persen, meningkat dari tahun 2010 sebesar 35,6% dan pada tahun 2007 sebesar 36,8%. Artinya, pertumbuhan tak maksimal diderita sekitar 8 juta anak di Indonesia, atau satu dari tiga anak di Indonesia (Riskesdas,2013). Prevalensi *stunting* bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan permasalahan gizi

pada balita lainnya seperti gizi kurang (19,6%), kurus (6,8%), dan gemuk (11,9%) (*Millennium Challenge Account Indonesia,2015*).

Balita yang mengalami *stunting* meningkatkan risiko penurunan kemampuan intelektual, menghambatnya kemampuan motorik, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa mendatang. Hal ini dikarenakan anak *stunting* cenderung lebih rentan menjadi obesitas, karena orang dengan tubuh pendek berat badan idealnya juga rendah. Kenaikan berat badan beberapa kilogram saja bisa menjadikan Indeks Massa Tubuh (IMT) orang tersebut naik melebihi batas normal (Astari,2015).

Kekurangan gizi pada masa *golden period* (0–2 tahun), akan menyebabkan sel otak anak tidak tumbuh sempurna. Hal ini disebabkan karena 80-90% jumlah sel otak terbentuk semenjak masa dalam kandungan sampai usia 2 tahun. Apabila gangguan tersebut terus berlangsung maka akan terjadi penurunan skor tes IQ sebesar 10-13 point. Penurunan perkembangan IQ tersebut akan mengakibatkan terjadinya *loss generation*, artinya anak-anak tersebut akan menjadi beban bagi keluarga, masyarakat, dan pemerintah (I Dewa Nyoman,2002).

Masalah kekurangan gizi 1000

HPK diawali dengan perlambatan atau retardasi pertumbuhan janin yang dikenal sebagai IUGR (*Intra Uterine Growth Retardation*). Janin akan tumbuh dan berkembang melalui penambahan berat dan panjang badan, perkembangan otak serta organ-organ lainnya. Janin mempunyai plastisitas yang tinggi, artinya janin akan dengan mudah menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungannya baik yang menguntungkan maupun yang merugikan pada saat itu. Sekali perubahan tersebut terjadi, maka tidak dapat kembali ke keadaan semula. Perubahan tersebut merupakan interaksi antara gen yang sudah dibawa sejak awal kehidupan, dengan lingkungan barunya (Kemenko Kesra, 2013).

Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian *stunting* pada balita. Faktor langsung yang berhubungan dengan *stunting* yaitu asupan makanan dan status kesehatan. Faktor tidak langsung yang berhubungan dengan *stunting* yaitu Pola pengasuhan, pelayanan kesehatan, faktor maternal dan lingkungan rumah tangga. Akar masalah yang menyebabkan kejadian *stunting* yaitu status ekonomi keluarga yang rendah (Semba and Bloem, 2001).

Asupan zat gizi yang tidak adekuat, terutama dari total energi, protein, lemak dan zat gizi mikro,

berhubungan dengan defisit pertumbuhan fisik pada anak. Protein merupakan zat pengatur dalam tubuh manusia. Protein pada balita dibutuhkan untuk pemeliharaan jaringan, perubahan komposisi tubuh, dan untuk sintesis jaringan baru. Selain itu, protein juga dapat membentuk antibodi untuk menjaga daya tahan tubuh terhadap infeksi dan bahan-bahan asing yang masuk ke dalam tubuh. Kelaparan atau semi-kelaparan dapat mengubah komposisi tubuh. Protein tidak bertambah, tapi juga habis digunakan, sehingga massa sel tubuh berkurang. Malnutrisi dapat meningkatkan risiko infeksi, sedangkan infeksi dapat menyebabkan malnutrisi. Anak kurang gizi, daya tahan terhadap penyakitnya rendah, jatuh sakit dan akan menjadi semakin kurang gizi, sehingga mengurangi kapasitasnya untuk melawan penyakit (Maxwell, 2011).

METODE KEGIATAN

Kerangka Pemecahan Masalah

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah penyuluhan, penyampaian mater, dan tanya jawab tentang pemahaman dari materi yang disampaikan. Materi yang disampaikan. Materi yang disampaikan seputar masalah Pencegahan Stunting dan Mengenali Penyebabnya. Sebelum penyuluhan dilakukan pre-test dan

setelah penyuluhan dilakukan post-tes. Hal ini untuk menilai apakah sasaran dapat memahami materi yang telah diberikan penyuluhan. Sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah ibu yang memiliki balita. Dalam pengabdian ini juga dilakukan evaluasi, input, proses dan output.

Rancangan Evaluasi

Evaluasi adalah penilaian terhadap penyerapan materi yang telah disampaikan kepada pengunjung diposyandu Desa Suka Mulya. Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk mengulas kembali materi melalui diskusi dan Tanya jawab.

Adapun indikator pencapaian dan hasil evaluasi yaitu :

1. Para pengunjung mampu mengikuti penyuluhan dengan baik, rapi, tertib dan penuh semangat
2. Para pengunjung memahami tentang stunting melalui pertanyaan dan materi yang disampaikan oleh pemateri
3. Para pengunjung dapat menerapkan deteksi dini stunting.

Metode Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan cara penyuluhan dan tanya jawab dengan mengangkat tema Pencegahan Stunting dan Mengenali Penyebabnya.

Setelah itu melakukan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan balita. Metode yang dilakukan dengan memberikan ceramah langsung dan leaflet berisi materi dan gambar yang menarik serta tanya jawab seputar stunting.

HASIL

Kegiatan yang dilakukan dalam penyuluhan ini dilaksanakan dalam beberapa tahap yang diawali dengan penyampaian materi terlebih dahulu, kemudian setelah diberikan materi melakukan seksitanya jawab serta diskusi.

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan pada hari Rabu 17 Oktober 2018 bertempat di Desa Suka Mulya Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. Kegiatan ini memberikan hasil sebagai berikut :

Kelompok Penyaji

- a. Berdasarkan hasil penyuluhan di Desa suka mulya, sudah terlihat bahwa kelompok penyaji mampu memberi sosialisasi mengenai stunting.
- b. Media penyajian materi menggunakan flipchar.

Pengunjung Posyandu

- a. Pengunjung memahami materi stunting yang disampaikan oleh pemateri

- b. Pengunjung yang hadir antusias dalam mengikuti penyuluhan
- c. Terjadi diskusi antara penyaji dan pengunjung

PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan tentang stunting didesa suka mulya berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari ibu-ibu yang datang ke Posyandu tempat pelaksanaan pengabdian hadir tepat waktu dan antusias ibu-ibu dalam memberikan pertanyaan kepada penyaji. Selama ini, pengetahuan mereka hanya terbatas bahwa bayi yang telah mendapatkan MP-ASI boleh diberikan MP-ASI yang instan tidak dengan MP-ASI rumahan yang dibuat dengan menggunakan bahan dengan pemenuhan nutrisi yang lengkap. Dengan diadakan penyuluhan ini dapat dipastikan bahwa ibu-ibu mengetahui bahwa dengan pengolahan MP-ASI yang benar dapat mencegah terjadinya stunting.

KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian diatas kita bisa menganbilan kesimpulan bahwa ASI eksklusif dan MP ASI sangat penting bagi pertumbuhan bayi dan balita untuk memenuhi keseimbangan gizi dan nutrisi bayi dan balita sehingga tidak terjadinya gizi stunting atau pun gizi buruk pada bayidan balita. Serta mengenali tanda

stunting sejak dini megurangi resiko kesakitan akibat gizi buruk dan sebagai ibu juga dapat mengetahui penyebab dan cara mencegah stunting.

SARAN

Dengan telah dilakukannya pengabdian tersebut maka diharapkan kepada puskesmmas agar dapat meningkatkan perhatiannya kepada balita yang mempunyai masalah dengan status gizi. Sebagai upaya pencegahan evaluasi yang digunakan dengan melakukan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan dan juga mengajarkan ibu tentang pemberian MP-ASI pada bayi dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani,M,. 2012.*Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Astari, B.P. 2015. Hubungan antara praktik pemberian ASI eksklusif dan stunting pada anak usia 6 –23 bulan di Sumatera Barat. *Jurnal Gizi dan Dietik Sumatera Barat*. 3: 170-182.
- I Dewa Nyoman Supariasa. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta. Penerbit Buku Kedokteran EGC. 2002.
- Onis, Md., Blossner, M., Borghi, E. 2011. *Prevalence and Trends of Stunting among Pre-School Children, 1990-*

2020. *Jornal of Public Health Nutrition*. 15(1): 142-148.
- Sudarti, Kendang. 2010. *Asuhan Kebidanan Neonatus pada Bayi dan Anak Balita*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Semba, R. D. dan M. W. Bloem. 2001. *Nutrition and Health in Developing Countries*. New Jersey: Humana Press.

**PELAYANAN KB MELALUI PEMASANGAN IMPLAN DAN IUD DALAM
RANGKA BAKTI SOSIAL KB-KES IBI PROVINSI RIAU DI STADION RUMBAI
PEKANBARU**

Miratu Megasari, SST, M.Kes⁽¹⁾, Hetty Ismainar⁽²⁾Yulrina Ardhiyanti⁽³⁾

Email : miratu090586@htp.ac.id

ABSTRAK

Keluarga Berencana merupakan suatu program pemerintah yang dirancang untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan jumlah penduduk. Perencanaan jumlah keluarga dengan pembatasan bisa dilakukan dengan penggunaan alat kontrasepsi. Metode kontrasepsi yang diharapkan adalah yang dapat digunakan secara efektif oleh Pasangan Usia Subur (PUS) baik wanita atau istri maupun pria atau suami sebagai sarana pengendalian kelahiran. Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) adalah alat kontrsepsi yang digunakan untuk menunda, menjarangkan kehamilan, serta menghentikan kesuburan, yang digunakan jangka panjang, seperti : IUD, implan dan kontrasepsi mantap. Esensi tugas program Keluarga Berencana menurunkan *Total Fertility Rate* (TFR) agar dapat mengurangi beban pembangunan demi terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan bagi rakyat dan bangsa Indonesia. Kegiatan bakti sosial IBI KB–Kesehatan merupakan langkah yang strategis untuk mencapai visi pemerintah provinsi Riau yang sehat dan sejahtera masyarakatnya. Bekerjasama dengan Ikatan Bidan Indonesia (IBI) dengan tujuan mempercepat pencapaian keluarga sejahtera melalui pelayanan kontrasepsi MKJP.

Keyword : Pelayanan KB, Pemasangan Implan dan IUD, KB–Kes IBI Provinsi Riau

Kata Kunci : Pelayanan KB, Pekanbaru

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) adalah usaha untuk mengontrol jumlah dan jarak kelahiran anak, untuk menghindari kehamilan yang bersifat sementara dengan menggunakan kontrasepsi sedangkan untuk menghindari kehamilan yang sifatnya menetap yang bisa dilakukan dengan cara sterilisasi. Keluarga Berencana merupakan suatu program pemerintah yang dirancang untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan jumlah penduduk. Perencanaan jumlah keluarga dengan pembatasan bisa dilakukan dengan penggunaan alat kontrasepsi (Dwijayanti, 2006).

Kontrasepsi adalah metode atau alat yang digunakan untuk mencegah kehamilan. Berbagai metode kontrasepsi tersedia untuk Pasangan Usia Subur (PUS) dari yang metode sederhana sampai metode modern. Alat kontrasepsi yang banyak digunakan oleh masyarakat saat ini, seperti : kondom pria / wanita, pil KB, suntikan KB, IUD (*Intra Uterine Device*), Implan, serta sterilisasi yaitu : Tubektomi dan Vasektomi.

Metode kontrasepsi yang diharapkan adalah yang dapat digunakan secara efektif oleh Pasangan Usia Subur (PUS) baik wanita atau istri maupun pria atau suami sebagai sarana pengendalian

kelahiran. Idealnya, penggunaan alat kontrasepsi terlebih bagi pasutri (pasangan suami istri) merupakan tanggung jawab bersama antara pria dan wanita, sehingga metode yang dipilih mencerminkan kebutuhan serta keinginan suami istri tanpa mengesampingkan hak reproduksi masing-masing (Hartanto, 2010).

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) adalah alat kontrsepsi yang digunakan untuk menunda, menjarangkan kehamilan, serta menghentikan kesuburan, yang digunakan jangka panjang, seperti : IUD, implan dan kontrasepsi mantap. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk berada pada posisi keempat di dunia, dengan laju pertumbuhan yang masih relatif tinggi. Esensi tugas program Keluarga Berencana menurunkan *Total Fertility Rate* (TFR) agar dapat mengurangi beban pembangunan demi terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan bagi rakyat dan bangsa Indonesia.

Pemakaian MKJP memiliki banyak keuntungan dari segi program maupun dari sisi klien (pemakai). Selain mempercepat penurunan TFR, penggunaan kontrsepsi MKJP juga lebih efisien karena dapat dipakai dalam waktu

yang lama serta lebih aman dan efektif. Metode kontrasepsi ini sangat tepat digunakan pada kondisi krisis yang dialami oleh sebagian besar masyarakat Indonesia terutama pada masyarakat yang tergolong kurang mampu / miskin. Dalam situasi ini, kelompok masyarakat miskin merupakan fokus garapan pemerintah yang dianggap sangat strategis (Prawiro, 2012).

Kegiatan bakti sosial IBI KB–Kesehatan merupakan langkah yang strategis untuk mencapai visi pemerintah provinsi Riau yang sehat dan sejahtera masyarakatnya. Bekerjasama dengan Ikatan Bidan Indonesia (IBI) dengan tujuan mempercepat pencapaian keluarga sejahtera melalui pelayanan kontrasepsi MKJP. Oleh karena itu dirasa perlu untuk dilakukan pengabdian masyarakat dengan tema : **“Pelayanan KB Melalui Pemasangan Implan dan IUD dalam Rangka Bakti Sosial KB-Kes IBI Provinsi Riau Di Stadion Rumbai Pekanbaru”**.

METODE KEGIATAN

Metode pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan sebagai berikut :

1. Pemasangan Implan dan IUD

Pemasangan Implan dan IUD dilakukan di Stadion Kaharuddin Nasution, Rumbai, Pekanbaru

dengan menggunakan ruangan dan mobil ambulance. Pemasangan implan dilakukan di satu ruangan yang dibagi menjadi beberapa bilik dengan bed tempat tidur pasien. Sedangkan pemasangan IUD dilakukan di dalam mobil ambulance untuk lebih menjaga privasi dan kenyamanan pasien. Pemasangan implan dan IUD dilakukan oleh bidan yang telah memiliki sertifikat pelatihan CTU (*Contraception Technology Update*).

2. Evaluasi

Pasien yang telah dipasang implan dan IUD diberikan terapi dan konseling post pemasangan. Tujuannya agar kontrasepsi yang digunakan efektif dan pasien memahami kemungkinan efek samping yang nantinya dialami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan

Kegiatan Bakti Sosial IBI KB–Kes Provinsi Riau telah dilaksanakan pada tanggal 11 April 2017 di Stadion Kaharuddin Nasution, Rumbai, Pekanbaru dengan tema : **“Bidan mengenal kesehatan keluarga dengan layanan holistik dan berkesinambungan”**. Pelayanan KB diberikan gratis kepada masyarakat. Tujuan diadakannya kegiatan ini adalah meningkatkan KB

untuk membantu masyarakat menurunkan angka kematian ibu dan anak serta angka kesakitan.

Kegiatan yang dilakukan meliputi :

1. Pelayanan KB gratis.
2. Test IVA sebagai skrining Kanker Serviks.
3. Kegiatan donor darah.
4. Pemeriksaan kolesterol dan gula darah.
5. Pemeriksaan HIV/AIDS.

Sasaran pelayanan KB dengan MKJP yaitu :

1. Pemasangan IUD sebanyak 3.145 orang.
2. Pemasangan implan sebanyak 6.600 orang.
3. Medis Operatif Wanita (MOW) sebanyak 570 orang.

Medis Operatif Pria (MOP) sebanyak 120 orang.

PEMBAHASAN

Kegiatan Bakti Sosial IBI KB–Kes Provinsi Riau yang telah dilaksanakan pada tanggal 11 April 2017 di Stadion Kaharuddin Nasution, Rumbai, Pekanbaru disambut antusias oleh ratusan masyarakat. Gubernur Riau Arsyadjuliandi Rachman mengatakan, tenaga bidan yang tergabung dalam Ikatan Bidan Indonesia (IBI) menjadi ujung tombak dalam mensosialisasikan

program Keluarga Berencana (KB). Keberhasilan program KB yang sudah dimulai sejak era Presiden Soeharto, pelaksanaannya di masyarakat sangat ditentukan oleh para bidan.

Pertumbuhan penduduk di Riau cukup tinggi sekitar 3,59 persen. Namun angka itu menjadi tinggi karena persoalan perpindahan penduduk. Riau menjadi sasaran transmigrasi atau perpindahan dari daerah provinsi tetangga akibat banyaknya industri makro di Riau. Pertumbuhan penduduk akan menjadi masalah besar untuk ke depannya tidak hanya di Riau namun di Indonesia dan dunia. Bumi yang sebenarnya hanya mampu menampung 3–4 miliar manusia, kini bahkan sudah dihuni oleh hampir 8 miliar manusia. Krisis pangan dan energi akan terjadi. Itu sebabnya, program KB harus menjadi komitmen semua pihak.

KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Jumlah WUS yang menggunakan MKJP mencapai target sasaran.
2. Kegiatan pelayanan KB melalui KB–Kes oleh IBI dan BKKBN berjalan sesuai dengan rencana .

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini. (2012). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta : Rohim.
- BKKBN. (2001). *Pedoman Kebijakan Teknis Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta : BKKBN.
- BKKBN. (2008). *Rapat Kerja Program KB Nasional Jawa Tengah Tahun 2008 : Kebijakan dan Strategi Operasional Pencapaian Sasaran Tahun 2008-2009*. Jawa Tengah.
- Dwijayanti, R. (2006). *Analisis Respon Masyarakat Desa terhadap Program KB dalam Rangka Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Desa Cihideung Udik Kab. Bogor*, (Online), (<http://dikti.go.id/pkm/pkmi-award-2006/pdf/pkmi06-016.pdf>, diakses 20 April 2017).
- Hartanto, H. (2010). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Meilani. (2010). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta : Fitramaya.
- Proverawati, A., Islaely, A.D & Aspuah,S. (2010). *Panduan Memilih Kontrasepsi*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- UU RI Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, (Online), (<http://birohukumsiskum.sumutprov.go.id/myadmin/undang/10%20Tahun%201992.pdf>, diakses 20 April 2017).
- Pendit. (2007). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta : Pustaka Rihana.
- Setiyaningrum, E., & Aziz, Z.B. (2014). *Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta : Trans Info Media.
- Sulistiyawati, A. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta : Salemba Medika.

PENYULUHAN DEMAM BERDARAH DI PUSKESMAS PAYUNG SEKAKI

TAHUN 2020

Yulrina Ardhiyanti, Tika Azhari

STIKes HANG TUAH PEKANBARU

ABSTRACT

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is still one of the major public health problems in Indonesia. DHF is a disease caused by the dengue virus which is transmitted from person to person through the bite of the Aedes Aegypti mosquito. Dengue hemorrhagic fever appears as an Extraordinary Event (KLB) that causes panic in the community because it risks causing death and its spread very quickly. The incidence of dengue fever continues to increase from 21,092 (in 2015) to 25,336 people (in 2016). The purpose of the activity is to increase public knowledge about Dengue Hemorrhagic Fever (DHF). The method used was outreach to the community and providing leaflets containing information on Dengue Hemorrhagic Fever (DHF). Health workers should routinely provide information about Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) so that public awareness increases the importance of implementing prevention with 3M plus.

Keywords : Dengue Fever, Education

ABSTRAK

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia. DBD merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus *dengue* yang ditularkan dari orang ke orang melalui gigitan nyamuk *Aedes Aegypti*. Demam berdarah *dengue* muncul sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB) sehingga mengakibatkan kepanikan di masyarakat karena berisiko menyebabkan kematian serta penyebarannya sangat cepat. Angka kejadian demam berdarah terus meningkat dari 21.092 (tahun 2015) menjadi 25.336 orang (tahun 2016). Tujuan kegiatan adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Metode yang digunakan adalah penyuluhan terhadap masyarakat dan memberikan leaflet yang berisi tentang informasi Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Kepada petugas kesehatan agar rutin memberikan informasi tentang Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) sehingga kesadaran masyarakat meningkat akan pentingnya menerapkan pencegahan dengan 3M plus.

Kata Kunci : Demam Berdarah, Penyuluhan

PENDAHULUAN

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia. DBD merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus *dengue* yang ditularkan dari orang ke orang melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. *Aedes aegypti* merupakan vektor yang paling utama, namun spesies lain seperti *A. albopictus* juga dapat menjadi vektor penular. Selain kedua spesies ini masih ada beberapa spesies dari nyamuk *Aedes* yang bisa bertindak sebagai vektor untuk virus dengue seperti *A. rotumae*, *A. cooki* dan lain-lain (WHO, 2014).

Salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia adalah Demam Berdarah Dengue (DBD). Demam berdarah dengue muncul sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB) sehingga mengakibatkan kepanikan di masyarakat karena berisiko menyebabkan kematian serta penyebarannya sangat cepat. Angka kejadian demam berdarah terus meningkat dari 21.092 (tahun 2015) menjadi 25.336 orang (tahun 2016) (Dinkesprov Jawa Tengah, 2013).

Demam Berdarah Dengue masih menjadi permasalahan kesehatan baik di wilayah perkotaan maupun wilayah semi-perkotaan. Perilaku vektor dan hubungannya dengan lingkungan, seperti

iklim, pengendalian vektor, urbanisasi, dan lain sebagainya mempengaruhi terjadinya wabah demam berdarah di daerah perkotaan. Belum ada prediksi yang tepat untuk menunjukkan kehadiran dan kepadatan vektor (terutama *Aedes Aegypti* di lingkungan perkotaan dan semi perkotaan). Penyebaran dengue dipengaruhi faktor iklim seperti curah hujan, suhu dan kelembaban. Kelangsungan hidup nyamuk akan lebih lama bila tingkat kelembaban tinggi, seperti selama musim hujan (Widyaningsih, 2014).

Kelembaban yang tinggi dengan suhu berkisar antara 28-32°C membantu nyamuk *Aedes* bertahan hidup untuk jangka waktu yang lama. Pola penyakit di Indonesia sangat berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Tingginya angka kejadian DBD juga dapat dipengaruhi oleh kepadatan penduduk. Peningkatan jumlah kasus DBD dapat terjadi bila kepadatan penduduk meningkat. Semakin banyak manusia maka peluang tergigit oleh nyamuk *Aedes aegypti* juga akan lebih tinggi (Farahiyah, 2013).

Penyakit DBD telah menjadi penyakit yang mematikan sejak tahun 2013. Penyakit ini telah tersebar di 436 kabupaten/kota pada 33 provinsi di Indonesia. Jumlah kematian akibat DBD tahun 2015 sebanyak 1.071 orang dengan

total penderita yang dilaporkan sebanyak 129.650 orang. Nilai Incidens Rate (IR) di Indonesia tahun 2015 sebesar 50,75% dan Case Fatality Rate (CFR) 0,83%. Jumlah kasus tercatat tahun 2014 sebanyak 100.347 orang dengan IR sebesar 39,80% dan CFR sebesar 0,90% (Kemenkes RI, 2011).

PERUMUSAN MASALAH

Kurangnya pemahaman masyarakat tentang pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) dan cara penanggulangannya serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan dan berpartisipasi dalam pemberantasan sarang nyamuk dengan metode 3M Plus.

Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penyakit DBD dan cara penanggulangannya, serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan dan berpartisipasi dalam pemberantasan sarang nyamuk dengan metode 3M Plus sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit DBD di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki.

METODE KEGIATAN

Metode yang digunakan adalah penyuluhan terhadap masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki.

HASIL

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan di Puskesmas Payung Sekaki pada tanggal 15 Januari 2020, langkah pertama yang dilakukan dengan pembagian leflat yang berisi tentang informasi Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Kemudian dilakukan pemberian materi tentang Demam Berdarah.

Kegiatan yang dilakukan kepada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki memberikan hasil sebagai berikut :

1. Masyarakat antusias mendengarkan materi yang disampaikan oleh pemateri.
2. Masyarakat memahami materi yang disampaikan oleh pemateri yang dinilai melalui pertanyaan yang diajukan oleh pemateri bisa dijawab oleh responden.

PEMBAHASAN

Sebagian besar masyarakat yang berada di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki kurang memahami tentang pencegahan Penyakit Demam Berdarah

Dengue (DBD) dan cara penanggulangannya serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan dan berpartisipasi dalam pemberantasan sarang nyamuk dengan metode 3M Plus.

Setelah dilakukannya penyuluhan tentang Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD), pengetahuan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki semakin meningkat.

KESIMPULAN

Pengetahuan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki semakin meningkat tentang pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) dan cara penanggulangannya.

SARAN

Diharapkan kepada petugas kesehatan agar rutin mensosialisasikan tentang Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) dan cara penanggulangannya serta mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pemberantasan sarang nyamuk dengan metode 3M Plus sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit DBD di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A. A. (2015). *Hubungan Lingkungan Fisik dan Tindakan PSN dengan Penyakit Demam Berdarah Dengue di Wilayah Buffer Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Samarinda*. Jurnal Ilmiah Manuntung, 1(1), 19–24.
- Anggraini, A. (2016). *Pengaruh Kondisi Sanitasi Lingkungan dan Perilaku 3M Plus terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi*. Jurnal Pendidikan Geografi, 3(3), 321–328.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2013). *Data Demam Berdarah Dengue*.
- Farahiyah, Musyarifatun. (2013). *Analisis Spasial Faktor Lingkungan dan Kejadian DBD di Kabupaten Demak*. Magister Kesehatan Lingkungan Universitas Diponegoro. *jurnal*. Vol 42, no 1.
- Kemenkes RI. (2011). *Modul Pengendalian demam Berdarah Dengue*. Ditjen PP dan PL.
- Widyaningsih, Eni. (2014). *Keberadaan Larva Aedes Aegypti di Lingkungan Rumah pada Berbagai Ketinggian Tempat*. Skripsi.
- World Health Organization. (2014). *Pencegahan dan Pengendalian Demam Berdarah Dengue*. ECG : Jakarta.

THE IMPLEMENTATION OF PHBS IN EARLY CHILDREN'S EDUCATION (PAUD) THROUGH HOW TO WASH YOUR HANDS WITH SOAP Correctly

Rina Yulviana, Sri Mayang, Resti Utari

abstract

The World Health Organization (WHO) has launched the concept of a healthy school (Health Promoting School), which is a school that has implemented UKS (School Health Enterprises) with the characteristics of involving all parties related to school health problems, creating a healthy and safe environment, providing health education, there are school policies and efforts to promote health and play an active role in improving public health.

School children are the nation's next generation whose health needs to be maintained, improved and protected. Some activities of students in implementing PHBS in schools include washing hands with soap and clean water by implementing PHBS in schools so that students take an active role in creating a healthy school environment.

Key Words: Hand Wash, PHBS

Abstrak

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mencanangkan konsep sekolah sehat (*Health Promoting School*), adalah sekolah yang telah melaksanakan UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) dengan ciri-ciri melibatkan semua pihak yang berkaitan dengan masalah kesehatan sekolah, menciptakan lingkungan yang sehat dan aman, memberikan pendidikan kesehatan, ada kebijakan dan upaya sekolah untuk mempromosikan kesehatan dan berperan aktif dalam meningkatkan kesehatan masyarakat.

Anak sekolah merupakan generasi penerus bangsa yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Beberapa kegiatan peserta didik dalam menerapkan PHBS di sekolah antara lain mencuci tangan dengan sabun dan air bersih dengan menerapkan PHBS di sekolah maka peserta didik ikut berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat.

Kata Kunci : Cuci Tangan, PHBS

PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mencanangkan konsep sekolah sehat (*Health Promoting School*), adalah sekolah yang telah melaksanakan UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) dengan ciri-ciri melibatkan semua pihak yang berkaitan dengan

masalah kesehatan sekolah, menciptakan lingkungan yang sehat dan aman, memberikan pendidikan kesehatan, ada kebijakan dan upaya sekolah untuk mempromosikan kesehatan dan berperan aktif dalam meningkatkan kesehatan masyarakat.

Anak sekolah merupakan generasi penerus bangsa yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi

kesehatannya. Beberapa kegiatan peserta didik dalam menerapkan PHBS di sekolah antara lain mencuci tangan dengan sabun dan air bersih dengan menerapkan PHBS di sekolah maka peserta didik ikut berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat.

METODE PENERAPAN

1. Demonstrasi

Metoda yang demonstrasi yang digunakan dalam pengabdian ini dengan menggunakan model dimana model tersebut memberikan contoh langsung mempraktekkan Senam jantung sehat kepada Lansia, setelah didemonstrasikan maka lansia dievaluasi untuk mempraktekkan langsung Senam jantung sehat.

2. Ceramah interaktif

Bentuk kegiatan dilakukan berupa penyuluhan dengan menggunakan alat bantu infocus dan leaflet serta brosur diberikan kepada lansia. Setelah diberikan pengetahuan tentang Senam jantung sehat maka akan dibuka forum diskusi tanya jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kegiatan

Kegiatan penyuluhan tentang cara cuci tangan pakai sabun yang benar Berdasarkan tanya jawab dan pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung, kegiatan pegabdian pada masyarakat ini memberikan hasil sebagai berikut :

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak usia dini yang sedang mengikuti penyuluhan tentang cara cuci tangan pakai sabun yang benar dilihat dari kemampuan anak yang bisa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pemateri
2. Meningkatnya keterampilan anak usia dini dalam melakukan cara cuci tangan pakai sabun, sehingga dimungkinkan anak dapat melakukan cuci tangan pakai sabundengan benar.
3. Meningkatkan keterampilan anak usia dini dalam melakukan cara cuci tangan pakai sabun dengan benar, sehingga guru dan orang tua dapat terus memberikan pelatihan kepada anak yang lain cara melakukan cuci tangan pakai sabun yang benar.





PEMBAHASAN

Anak usia dini dianjurkan melakukan cara cuci tangan pakai sabun dengan benar agar anak dapat hidup lebih sehat dan berkurangnya masalah-masalah yang timbul pada anak usia dini salah satu cara hidup sehat pada anak usia dini yaitu cara cuci tangan pakai sabun dengan benar. Mencuci tangan adalah membersihkan tangan dari kotoran, mulai dari ujung jari hingga siku dan lengan atas dengan cara tertentu sesuai kebutuhan. Mencuci tangan pakai sabun mencegah terjadinya infeksi silang melalui tangan dan menjaga kebersihan individual. (kusyati,dkk, 2012)

KESIMPULAN

Dari kegiatan penyuluhan ini dapat disimpulkan bahwa

1. Antusias murid PAUD Flamboyan melakukan cara cuci tangan pakai sabun dengan baik dan benar telah meningkat.
2. Murid yang ada di PAUD Flamboyan mampu melakukan cuci tangan dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- a. Kusyati,Eni.dkk.2014.*Keterampilan dan Prosedur Laboratorium Keperawatan Dasar*.Jakarta : EGC
- b. Asih,N.L.G.Y.1994.*Seri Pedoman Praktis Prosedur Keperawatan Darurat*. Jakarta : EGC

PEMBERIAN SARI KACANG HIJAU UNTUK MEMPERLANCAR ASI DI BPM HJ.DINCE SAFRINA, S.ST PEKANBARU

Rita afni, SST, M.Kes⁽¹⁾, Risa Pitriani, SST, M.Kes⁽²⁾
STIKes Hang Tuah Pekanbaru
Email: rita.afni@htp.ac.id

ABSTRACT

The most suitable food for babies is breast milk (ASI), because breast milk is intended for babies as a staple food for babies that contains complete nutrition for babies and various anti-body substances so that they will rarely get sick. So it is hoped that mothers can provide exclusive breastfeeding to their babies without exception, whatever the obstacles should not be used as a reason for a mother to provide complementary foods or formula milk to her baby until the baby is 6 months old (Anggraini, 2010). This service activity was carried out at BPM Hj. Dince Safrina, S.ST, M.kes Kec. Coastal Rumbai of Pekanbaru City. This community service method is carried out in the form of counseling, after completing the delivery of the material, the speaker demonstrates how to process green bean juice in front of the participants and the speaker opens a question and answer session, participants understand the material, by asking questions to the presenter, this community service is going well and as planned. The results of this activity were obtained by the participants to understand and understand about the benefits of green beans to facilitate breastfeeding and will regularly consume green bean juice.

Keywords: Mung bean juice, breast milk, breastfeeding mothers

ABSTRAK

Makanan yang paling sesuai untuk bayi adalah Air Susu Ibu (ASI), karena ASI memang diperuntukkan bagi bayi sebagai makanan pokok bayi yang mengandung nutrisi lengkap untuk bayi serta berbagai zat anti body sehingga akan jarang sakit. Maka diharapkan para ibu dapat memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya tanpa terkecuali, apapun kendalanya tidak boleh dijadikan alasan seorang ibu memberikan makanan pendamping atau susu formula kepada bayinya sampai usia bayi 6 bulan (Anggraini, 2010). Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di BPM Hj.Dince Safrina, S.ST, M.kes Kec. Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Metode pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan, setelah selesai penyampaian materi tersebut, pemateri mendemostrasikan cara pengolahan sari kacang hijau di depan peserta dan pemateri membuka sesi tanya jawab, peserta memahami materi, dengan mengajukan pertanyaan kepada penyaji, pengabdian pada masyarakat ini berjalan dengan baik dan sesuai rencana. Hasil kegiatan ini didapatkan para peserta memahami dan mengerti tentang manfaat kacang hijau untuk memperlancar ASI dan akan rutin mengkonsumsi sari kacang hijau.

Kata Kunci: Sari Kacang Hijau, ASI, Ibu Menyusui

PENDAHULUAN

Makanan yang paling sesuai untuk bayi adalah Air Susu Ibu (ASI), karena ASI memang diperuntukkan bagi bayi sebagai makanan pokok bayi yang mengandung nutrisi lengkap untuk bayi serta berbagai zat anti body sehingga akan jarang sakit. Maka diharapkan para ibu dapat memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya tanpa terkecuali, apapun kendalanya tidak boleh dijadikan alasan seorang ibu memberikan makanan pendamping atau susu formula kepada bayinya sampai usia bayi 6 bulan (Anggraini, 2010).

Cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Indonesia menurut profil kesehatan Indonesia tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 65,16% dibandingkan tahun 2017 yaitu 61,33%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2017 yaitu 44%. Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI Eksklusif terdapat pada Nusa Tenggara Barat 87,35%, sedangkan persentase terendah terdapat pada Papua 15,32%. Tepatnya persentase di Provinsi Riau yaitu 57,65 %. Ada lima provinsi yang belum mencapai target Renstra tahun 2017 yaitu Sulawesi Utara, Banten, Maluku, Papua Barat, Papua (Kemenkes, 2017). Namun Indonesia masih berada diperingkat 49 dari 51 negara yang mendukung pemberian ASI Eksklusif

berdasarkan data World Breastfeeding Trends Initiative (WBTi) tahun 2012 (Nugroho, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Siagian and Yumharani, 2019) dengan judul hubungan pengetahuan dan sikap tentang Air Susu Ibu perah (ASIP) terhadap ASI Eksklusif di Kota Pekanbaru tahun 2018 didapatkan data ibu yang memiliki pengetahuan tinggi dan memberikan ASI Eksklusif sebanyak 63%, pengetahuan rendah dan tidak memberikan ASI Eksklusif 59,1%.

Makanan termasuk kedalam hal utama yang sangat berpengaruh terhadap produksi ASI, Karena apabila makanan yang ibu makan cukup akan gizi dan pola makan yang teratur, maka produksi ASI akan berjalan dengan lancar (Mulyani, 2013). Kebutuhan nutrisi ibu menyusui lebih banyak dari pada ibu hamil, karena nutrisi tersebut diperlukan untuk produksi ASI dan memulihkan kesehatan ibu. Tambahan kebutuhan ibu menyusui yaitu Kalori (*Energy*) 500-800 kal, Protein 25 gr, Besi (*Fe*) 15 mg, Kalsium (*Ca*) 25 mg, Retinol (*Vit A*) 30 gr, Vitamin C (*Vit C*) 25 mg, Vit B12 25 gr, Asam folat 15 gr (Purwitasari and Maryanti, 2009). Upaya yang dilakukan tenaga kesehatan agar ibu mendapatkan pengetahuan tentang cara yang tepat untuk dapat memperlancar pengeluaran ASI yaitu salah satunya dengan mengkonsumsi sari

kacang hijau yang dapat membantu untuk proses pengeluaran ASI dan memberikan pengertian tentang pentingnya ASI Eksklusif untuk bayi (Badriah, 2011).

Sari kacang hijau mengandung *Kalori (Energy)* 109 kal, *Protein* 8.7 gr, *Besi (Fe)* 1.5 mg, *Kalsium (Ca)* 95 mg, *Vitamin C (Vit C)* 3 mg (Marudut, 2018). Data komposisi didalam kandungan masing-masing makanan yang dapat mempengaruhi produksi ASI memiliki khas masing-masing ada yang tinggi kandungannya ada yang rendah, tetapi untuk *Kalori* dan *Protein* yang terkandung didalam kacang hijau lebih tinggi dibandingkan makanan yang lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ma'rufah, dkk (2017) dengan judul Pengaruh Sari Kacang Hijau (*Phaseolus Aureus*) Terhadap Peningkatan Produksi Air Susu Ibu (ASI) Di Wilayah Puskesmas Bawen Kabupaten Semarang pada bulan Agustus 2017, Sari Kacang Hijau diberikan sebanyak 300 ml 2 kali perhari selama 8 hari menunjukkan produksi ASI setelah diberikan sari kacang hijau (*Phaseolus Aureus*) mengalami peningkatan rata-rata sebesar 63,63 cc perhari.

METODE KEGIATAN

Metode pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan

dengan mengangkat tema “Pemberian Sari Kacang Hijau untuk memperlancar ASI di BPM Dince Safrina Pekanbaru” Setelah selesai penyampaian materi tersebut, pemateri mendemostrasikan cara pengolahan sari kacang hijau di depan peserta dan pemateri membuka sesi tanya jawab, peserta memahami materi, dengan mengajukan pertanyaan kepada penyaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang dilakukan dalam penyuluhan ini dilaksanakan dalam beberapa tahap yang diawali dengan penyampaian materi terlebih dahulu, kemudian setelah diberikan materi melakukan demonstrasi dan seksi tanya jawab serta diskusi. Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 13 Mei 2019 bertempat di BPM Hj.Dince Safrina, S.ST, M.kes Kec. Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Kegiatan ini memberikan hasil sebagai berikut :

1. Kelompok Penyaji

Berdasarkan hasil penyuluhan di BPM Hj.Dince Safrina, S.ST, M.kes Kec. Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, sudah terlihat bahwa kelompok penyaji mampu memberi sosialisasi mengenai pemberian sari kacang hijau pada ibu menyusui untuk memperlancar ASI.



2. Pengunjung/Peserta pengabdian
 - a. Memahami materi yang disampaikan oleh pemateri.
 - b. Pengunjung yang hadir antusias dalam mengikuti penyuluhan.
 - c. Terjadi diskusi antara penyaji dan pengunjung.
 - d. Memahami materi penyuluhan tentang “Pemberian Sari Kacang Hijau pada Ibu Menyusui untuk memperlancar ASI” yang disampaikan oleh pemateri



Pembahasan

Kegiatan penyuluhan tentang tentang “Pemberian Sari Kacang Hijau untuk memperlancar ASI” yang dilaksanakan di BPM Dince Safrina berjalan dengan baik dan sesuai rencana. Hal ini terbukti antusiasme para peserta saat mengikuti jalannya kegiatan. Para peserta penyuluhan benar-benar memperhatikan dan mendengarkan dengan baik penyuluhan yang disampaikan

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan tentang Pemberian Sari Kacang Hijau Pada Untuk Memperlancar ASI di BPM Hj.Dince Safrina, S.ST, M.kes Kec. Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru berjalan dengan baik dan sesuai rencana. Hal ini terbukti dari antusiasme para Pengunjung saat penyuluhan berlangsung.

Para peserta penyuluhan benar-benar memperhatikan dan mendengarkan dengan baik tentang materi yang

disampaikan. Saat membuka seksi tanya jawab peserta sangat antusias untuk menjawab maupun bertanya

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Y. (2010) *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*. Edited by T. Endroko. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Maritalia, D. (2017) *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*. Edited by S. Riyadi. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Purwitasari, D. and Maryanti, D. (2009) *Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi*. Edited by A. Setiawan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Walyani, E. S. and Purwoastuti, E. (2015) *Asuhan Kebidanan Masa Nifas Dan Menyusui*. Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Widyastusi, K. (2014) '*Pengaruh Konsumsi Sari Kacang Hijau Terhadap Produksi Air Susu Ibu (ASI) Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Malang*'. Malang, p. xii.
- Wulandari, D. T. and Jannah, S. R. (2015) '*Pengaruh Pemberian Sari Kacang Hijau Pada Ibu Nifas Dengan Kelancaran Produksi ASI*', 5(2), pp 148153.

SOSIALISASI TANDA-TANDA BAHAYA BAYI BARU LAHIR DI PUSKESMAS GARUDA

Ani Triana

STIKes Hang Tuah Pekanbaru

ABSTRACT

The vulnerable age of a baby is from the time the baby is born up to 28 days thereafter. At that time, if the baby has an abnormality or disorder, it will easily cause pain and death. At Garuda Public Health Center, there are still many mothers who do not know the danger signs of a newborn. The purpose of the activity is to increase knowledge and information about the danger signs of a newborn. The method of activity carried out is by conducting counseling on the danger signs of newborns. Implementation of activities on January 28, 2018. Before the counseling was conducted about questions to the audience, out of the 12 audience who attended, they did not know about the danger signs of newborns and did not know how to handle them. Then after counseling and examinations, it was found that the mother's knowledge had increased, from 12 audience 7 people understood about the danger signs of a newborn and its handling. The need for health workers to provide health education to mothers about the danger signs of a newborn, so that if the baby experiences one of the signs, the mother immediately takes action by coming to health services.

Keyword : Hazard Sign, Newborn

ABSTRAK

Usia rentan seorang bayi adalah sejak bayi dilahirkan hingga 28 hari sesudahnya. Pada masa tersebut, jika bayi mengalami sesuatu kelainan ataupun gangguan maka akan mudah menimbulkan kesakitan hingga kematian. Di Puskesmas Garuda masih banyak ibu-ibu yang belum mengetahui tanda-tanda bahaya bayi baru lahir. Tujuan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan informasi tentang tanda-tanda bahaya bayi baru lahir. Metode kegiatan yang dilakukan adalah dengan melakukan penyuluhan tanda-tanda bahaya bayi baru lahir. Pelaksanaan kegiatan pada tanggal 28 Januari 2018. Sebelum dilakukan penyuluhan tentang dilakukan pertanyaan kepada audience, dari 12 audience yang hadir tidak mengetahui tentang tanda bahaya bayi baru lahir dan tidak tahu bagaimana penanganannya. Lalu setelah dilakukan penyuluhan dan pemeriksaan didapatkan pengetahuan ibu meningkat, dari 12 orang audience 7 orang mengerti tentang tanda-tanda bahaya bayi baru lahir dan penanganannya. Perlunya tenaga kesehatan harus memberikan pendidikan kesehatan pada ibu tentang tanda bahaya bayi baru lahir, sehingga jika bayinya mengalami salah satu tanda ibu langsung segera bertindak dengan datang ke pelayanan kesehatan.

Kata Kunci : Tanda Bahaya, Bayi Baru Lahir

PENDAHULUAN

Usia rentan seorang bayi adalah sejak bayi dilahirkan hingga 28 hari

sesudahnya. Pada masa tersebut, jika bayi mengalami sesuatu kelainan ataupun gangguan maka akan mudah

menimbulkan kesakitan hingga kematian. Angka kematian BBL di Indonesia sangat tinggi, bahkan yang tertinggi di kawasan Asia Tenggara. Sebanyak 401 bayi lahir di Indonesia meninggal berumur satu tahun setiap harinya. Dari angka tersebut berarti tiap menit ada 1 bayi Indonesia meninggal (Sudarti, 2010).

Sepertiga kasus dari angka kematian bayi terjadi dalam satu bulan sesudah kelahiran. Sebanyak 80% di antaranya terjadi pada minggu pertama. Fakta menyedihkan itu menurut Dr. Budihardja, DTM dan H, MPH, direktur jenderal bina kesehatan masyarakat Depkes RI dipengaruhi oleh banyak faktor. Utamanya, hal ini timbul karena daya tahan tubuh bayi baru lahir yang masih lemah, dan pengetahuan para ibu yang masih kurang mengenai bagaimana menjaga kesehatan bayinya (Sudarti, 2010).

Angka kematian anak tetap menjadi masalah serius di Indonesia beberapa penyebab kematian bayi baru lahir (neonates) yang terbanyak disebabkan oleh kegawatdaruratan dan penyulit pada masa neonates seperti berat bayi lahir rendah, asfiksia neonatorum, syndrome gawat nafas, hiperbilirubinemia, sepsis neonatorum, trauma lahir dan kelainan congenital. Penyebab langsung kematian neonates

adalah infeksi (32%), asfiksia (29%) (Depkes RI, 2012).

Kematian bayi baru lahir (87%) dapat dicegah apabila deteksi dini bayi resiko cepat diketahui, dan dapat segera dirujuk agar mendapat pertolongan yang akurat, dan cepat. Diperkirakan tiap jam terdapat 12 neonatus meninggal. Bayi yang berumur kurang dari tujuh hari, kelainan yang diderita lebih banyak terkait dengan kehamilan dan persalinan, sedangkan bayi berumur lebih dari tujuh hari sampai dua bulan banyak terkait dengan pola penyakit anak. Karena kebanyakan bayi baru lahir yang sakit jarang dibawa oleh orang tua ke pusat pelayanan karena kultur masyarakat (Indarso, 2012).

Perumusan Masalah

Di Puskesmas Garuda masih banyak ibu-ibu yang belum mengetahui tanda-tanda bahaya bayi baru lahir. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan pengabdian masyarakat tentang **“Sosialisasi Tanda-tanda Bahaya Bayi Baru Lahir di Puskesmas Garuda”**

TUJUAN KEGIATAN

Untuk meningkatkan pengetahuan dan informasi tentang tanda-tanda bahaya bayi baru lahir.

METODE

Metode kegiatan yang dilakukan adalah dengan melakukan penyuluhan tanda-tanda bahaya bayi baru lahir.

HASIL

Sebelum dilakukan penyuluhan tentang dilakukan pertanyaan kepada audience, dari 12 audience yang hadir tidak mengetahui tentang tanda bahaya bayi baru lahir dan tidak tahu bagaimana penanganannya. Lalu setelah dilakukan penyuluhan dan pemeriksaan didapatkan pengetahuan ibu meningkat, dari 12 orang audience 7 orang mengerti tentang tanda-tanda bahaya bayi baru lahir dan penanganannya.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Puskesmas Garuda. Dihadiri sebanyak 12 orang audience.

Susunan acara sebagai berikut:

Pembukaan 5 menit oleh moderator Ani Triana, SST, M.Kes. Kegiatan Penyuluhan pada pendahuluan pertama yaitu menyampaikan salam, kedua menjelaskan tujuan kemudian kontrak waktu. Kegiatan audience Membalas, Mendengarkan dan Memberi respon. kemudian acara inti 15 menit materi penyuluhan disampaikan oleh Yunita Rahayu sebagai pemateri, isi materi Pengertian tanda-tanda bahaya bayi baru lahir, Ciri-ciri tanda bahaya bayi baru lahir, Penatalaksanaan dan Kondisi yang perlu penanganan awal. Kegiatan audience Menanyakan yang belum jelas. Aktif bersama menyimpulkan, membalas salam dan terakhir penutup 10 menit . Kegiatan selanjutnya yaitu tanya jawab, tes akhir, menyimpulkan hasil penyuluhan dan memberi salam. Penutup.

Kegiatan audience bu menanyakan yang belum jelas, aktif bersama menyimpulkan dan memberikan dorprize pada audience yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan moderator.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut yang dihadiri 12 orang audience, dari 12 orang audince 7 orang mengerti tentang tanda-tanda bahaya bayi baru lahir dan penanganannya.

SARAN

Diharapkan kepada tenaga kesehatan harus memberikan pendidikan kesehatan pada ibu tentang tanda bahaya bayi baru lahir, sehingga jika bayinya mengalami salah satu tanda ibu langsung

segera bertindak dengan datang ke pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, et al. (2014). *Panduan imunisasi*. Yogyakarta: salemba medika
- Hidayat, A.A. (2012). *Pengantar ilmu Kesehatan anak untuk pendidikan kebidanan*. Jakarta : Salemba Medika
- Marmi dan Kukuh, R. (2012). *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetyawati, A.E. (2012). *Kesehatan Ibu Dan Anak (KIA) Dalam Millenium Development Goals (MDGs)*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Probandari, A.N., Handayani, dan Laksono, N.J.D.N. (2013). *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

**PENYULUHAN TENTANG PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN UNTUK
USIA BALITA 6-24 BULAN (MP ASI) DI POSYANDU RW 08
PUSKESMAS HARAPAN RAYA
KOTA PEKANBARU TAHUN 2020**

Intan Widya Sari¹⁾ Riza Febrianti²⁾
STIKes Hang Tuah Pekanbaru
Email : intanwidya@htp.ac.id

ABSTRACT

Changes in need from exclusive breastfeeding to complementary foods are generally at the age of 6-24 months, and this period is very sensitive for the incidence of malnutrition in children. Complementary foods do not replace breast milk, but gradually add to the nutritional needs of the baby. The success of offering this MP is also due to the development of the function of the baby's nervous system, digestive tract and kidneys. The purpose of this activity is to increase the knowledge of breastfeeding mothers about complementary foods. The method used in this community service was a question and answer lecture using leaflets. After this counseling, it is hoped that it can increase the knowledge of breastfeeding mothers about complementary foods.

Keywords: Supplementary food, breast milk, counseling

ABSTRAK

Perubahan kebutuhan dari ASI eksklusif ke makanan pendamping umumnya terjadi pada usia 6-24 bulan, dan periode ini sangat sensitif untuk terjadinya malnutrisi pada anak. Makanan pendamping tidak menggantikan ASI, tetapi secara bertahap memberi tambahan sesuai kebutuhan gizi bayi. Keberhasilan pemberian MP ini dipengaruhi juga oleh perkembangan fungsi sistem saraf, saluran cerna dan ginjal bayi. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan ibu menyusui tentang MP-ASI. Metode yang digunakandalam pengabdian masyarakat ini adalah ceramah tanya jawab dengan menggunakan leaflet. Setelah penyuluhan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu menyusui tentang MP-ASI.

Kata Kunci : Makanan Tambahan, ASI, Penyuluhan

PENDAHULUAN

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) harus diberikan sebagai makanan tambahan diberikan apabila ASI tidak mencukupi nutrisi. Perubahan kebutuhan dari ASI eksklusif ke makanan pendamping umumnya terjadi pada usia 6-24 bulan, dan periode ini sangat sensitif untuk terjadinya malnutrisi pada anak.¹ Pemberian MP-ASI harus dimulai pada usia 6 bulan; nilai gizi MP harus adekuat seperti kandungan dalam ASI, bersih, rasa dan bentuk yang menarik dalam jumlah yang cukup. WHO menyarankan bahwa bayi harus menerima MP pada usia 6 bulan 2-3 kali sehari disamping ASI sampai usia 8 bulan, dan meningkat menjadi 3-4 kali pada usia 9-11 bulan dan pada usia 12-24 bulan tambahan MP 1-2 kali perhari.² Makanan pendamping tidak menggantikan ASI, tetapi secara bertahap memberi tambahan sesuai kebutuhan gizi bayi. Keberhasilan pemberian MP ini dipengaruhi juga oleh perkembangan fungsi sistem syaraf, saluran cerna dan ginjal bayi.³

Air susu ibu mengandung enzim-enzim yang membantu pencernaan dan juga enzim yang berfungsi sebagai antibakteri seperti lisozim, katalase dan peroksidase. Selain itu ASI mengandung hormon-hormon seperti ACTH, TRH, TSH, EGH, prolaktin, kortikosteroid,

prostaglandin dll. Pemberian ASI, mempunyai dampak pada ibu yaitu mengurangi perdarahan postpartum, mempercepat involusi uterus dan menunda kembalinya kesuburan.^{4,5} Pemberian ASI dianjurkan sampai anak berusia 2 tahun yaitu saat anak dapat makan makanan padat dengan baik. Diet ibu mempengaruhi kandungan nutrien dalam ASI. Diet ibu yang mengandung rendah vitamin A dan DHA akan menyebabkan kandungan vitamin A dan DHA dalam ASI rendah.

Tidak semua ibu memproduksi ASI yang cukup, sehingga diperlukan makanan pendamping ataupun makanan pengganti.⁶ Pemerintah telah membuat standar nutrisi susu formula yang boleh masuk ke Indonesia. Pemberian makanan pendamping ini harus disesuaikan dengan maturasi saluran cerna bayi dan kebutuhannya.

MP-ASI merupakan peralihan asupan yang semata berbasis susu menuju ke makanan yang semi padat. Untuk proses ini juga dibutuhkan ketrampilan motorik oral. Ketrampilan motorik oral berkembang dari refleks menghisap menjadi menelan makanan yang berbentuk bukan cairan dengan memindahkan makanan dari lidah bagian depan ke lidah bagian belakang

METODE PENERAPAN

Dalam kegiatan pengabdian ini metode yang digunakan adalah dalam bentuk penyuluhan berupa sosialisasi dan metode demonstrasi dengan menggunakan leaflet, lembar bali. Materi yang diberikan dalam penyuluhan ini adalah tentang pemberian makanan tambahan untuk balita usia 6-24 bulan (MP ASI). Pelaksanaan sosialisasi dilakukan sesuai dengan materi makanan tambahan (MP ASI).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi pentingnya penggunaan KB ini telah dilaksanakan pada tanggal 18 Januari 2020 pada 30 orang ibu menyusui yang di berikan penjelasan tentang pedoman pemberian makanan tambahan (MP ASI).

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan berlangsung, kegiatan pegabdian pada masyarakat ini memberikan hasil sebagai berikut :

1. Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman ibu menyusui mengenai pentingnya mengetahui pedoman pemberian makanan tambahan pada balilita usia 6-24

bulan (MP ASI) . Hal ini dilihat dari kemampuan dan semangat ibu-ibu dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pemateri.

2. Meningkatnya rasa mencoba ibu-ibu dalam membuat makanan tambahan dengan berbagai variasi menu setelah dilaksanakannya sosialisasi ini.



B. Pembahasan

MP-ASI adalah makanan atau minuman selain ASI yang mengandung nutrisi yang diberikan kepada bayi selama periode pemberian makanan peralihan (complementary feeding) yaitu pada saat makanan/minuman lain diberikan bersama pemberian ASI.¹

MP-ASI adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI.⁸ MP-ASI merupakan makanan peralihan dari ASI ke makanan keluarga. Pengenalan dan pemberian MP-ASI harus dilakukan secara bertahap baik bentuk maupun jumlah. Hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan kemampuan alat pencernaan bayi dalam menerima MP-ASI.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa:

1. Mayoritas penduduk belum sepenuhnya mengetahui tentang pedoman pemberian makanan tambahan (MP ASI)
2. Sosialisasi ini meningkatkan pengetahuan ibu tentang pentingnya pedoman pemberian makanan

tambahan (MP ASI) pada balita usia (6-24 bulan)

DAFTAR PUSTAKA

- World Health Organization, *Complimentary feeding: Report of the Global Consultation and of Guiding Principles for Complimentary Feeding of the Breastfed Child Geneva, , 2001.*
- Departemen Kesehatan RI. *Pedoman Umum Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI Lokal).* 2006.
- Departemen Kesehatan RI. *Peranan Dokter Dalam Peningkatan Penggunaan ASI.* 2004.
- Dewey KG, Cohen RJ, Brown KH, Rivera LL. *Age of Introduction of Complementary Foods and Growth of Term, Low Birth Weight, Breast-fed Infants: A Randomized Intervention Study in Honduras.* Am J Clin Nutr 1999; 69:678-86.
- Greiner T. *Sustained Breastfeeding, Complementation and Care Food and Nutrition Bull* 1995; 16:313-9.
- Nasar, SS. *Indonesia Menyusui.* IDAI 2010:267-279.

PENYULUHAN IMUNISASI DI DESA PANGKALAN BARU KECAMATAN SIAK HULU KAB. KAMPAR TAHUN 2018

Nelly Karlinah¹⁾ Nur Israwati²⁾ Melti Marzellina³⁾
STIKes Hang Tuah Pekanbaru
[email: nellykarlinah87@gmail.com](mailto:nellykarlinah87@gmail.com)

ABSTRACT

The success of health development is strongly influenced by the availability of healthy, skilled and skilled human resources, and is compiled in one health program with an integrated planning supported by valid epidemiological data and information. Immunization is one of the efforts to create a quality generation of the nation. Immunization needs to be continuously improved to achieve a high level of population immunity so that it can break the PD3I chain of transmission. With advances in science and technology, immunization efforts can be more effective and efficient with the hope of making a real contribution to the welfare of children, mothers and other communities. The results of the service obtained in the Pangkalan Baru village, upstream Siak sub-district, the UCI (Utilization Child Immunization) has not been achieved where the achievement of immunization is 95%, for that it is necessary to increase knowledge through immunization education. This immunization counseling was held on October 10-12 2018. The results of this counseling obtained increased knowledge of mothers about knowledge about immunization in Pangkalan Baru Village, Kec. Siak Hulu Kab. Kampar of the Year 2018.

Keywords: Immunization, Extension, Desa Pangkalan Baru Kec. Siak Hulu

ABSTRAK

Keberhasilan pembangunan kesehatan sangat di pengaruhi oleh tersedianya sumber daya manusia yang sehat, terampil dan ahli, serta disusun dalam satu program kesehatan dengan perencanaan terpadu yang didukung oleh data dan informasi epidemiologi yang valid. Imunisasi termasuk salah satu upaya untuk menciptakan generasi bangsa yang berkualitas. imunisasi perlu terus ditingkatkan untuk mencapai tingkat population imunity (kekebalan masyarakat) yang tinggi sehingga dapat memutuskan rantai penularan PD3I. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, upaya imunisasi dapat semakin efektif dan efisien dengan harapan dapat memberikan sumbangan yang nyata bagi kesejahteraan anak, ibu serta masyarakat lainnya. Hasil pengabdian didapatkan di desa pangkalan baru kecamatan siak hulu masih belum tercapainya UCI (*Utilization Child Imunization*) dimana penetapan capaian imunisasi 95%, untuk itu perlu adanya peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan imunisasi. Penyuluhan imunisasi ini dilaksanakan pada tanggal 10-12 Oktober 2018. Hasil dari penyuluhan ini di dapatkan meningkatnya pengetahuan ibu terhadap pengetahuan tentang imunisasi di Desa Pangkalan Baru, Kec. Siak Hulu Kab. Kampar Tahun 2018.

Kata Kunci : Imunisasi, Penyuluhan, Desa Pangkalan Baru Kec. Siak Hulu.

PENDAHULUAN

Kesehatan sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum perlu diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana di maksud dalam UUD 1945 melalui pembangunan nasional yang berkisnambungan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Keberhasilan pembangunan kesehatan sangat di pengaruhi oleh tersedianya sumber daya manusia yang sehat, terampil dan ahli, serta disusun dalam satu program kesehatan dengan perencanaan terpadu yang didukung oleh data dan informasi epidemiologi yang falid. Pembangunan bidang kesehatan di indonesia saat ini mempunyai beban ganda.

Penyakit menular masih merupakan masalah, sementara penyakit degeneratif juga muncul sebagai masalah. Penyakit menular tidak kenal batas wilayah administrasi, sehingga menyulitkan pemberantasannya. Dengan tersedianya vaksin yang dapat mencegah penyakit menular pertama, maka tindakan pencegahan untuk mencegah berpindahnya penyakit dari satu daerah atau Negara ke Negara lain dapat dilakukan dalam waktu relatif singkat dan dengan hasil yang efektif.

Dengan upaya imunisasi terbukti bahwa penyakit cacar telah terbasmi dan indonesia dinyatakan bebas dari penyakit cacar sejak tahun 1974. Mulai tahun

1977, upaya imunisasi diperluas menjadi program pengembangan imunisasi dalam rangka pencegahan penularan terhadap penyakit yang dapat mencegah dengan imunisasi (PD3I) yaitu, Tuberculosis, Ifteri, Pertusis, Campak, Polio, Tetanus serta Hepatitis B. Walaupun PD3I sudah dapat ditekan, cakupan imunisasi harus dipertahankan tinggi dan merata. Kegagalan untuk menjaga tingkat perlindungan yang tinggi dan merata dapat menimbulkan letusan (KLB) PD3I. Untuk itu, upaya imunisasi perlu disertai dengan upaya surveilans epidemiologi agar setiap peningkatan kasus penyakit atau terjadinya klb dapat terdeteksi dan segera diatasi.

Dalam PP no 25 tahun 2000 kewenangan surveilans epidemiologi, termasuk penanggulangan klb merupakan kewenangan bersama antara pemerintah pusat dan pemerintah Provinsi. Selama beberapa tahun terakhir ini, kekhawatiran akan kembalinya beberapa penyakit menular dan timbulnya penyakit-penyakit menular lainnya kian meningkat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa program imunisasi kedalam penyelenggaraan yang bermutu dan efisien. Upaya tersebut didukung dengan kemajuan yang pesat dalam bidang penemuan vaksin baru (rotavirus, javanese encphalitis, dan lain-lain).

Beberapa jenis vaksin dapat digabung sebagai vaksin kombinasi yang terbukti dapat meningkatkan cakupan imunisasi, mengurangi jumlah suntikan dan kontak dengan petugas im unisasi. Dari uraian diatas jelaslah bahwa upaya imunisasi perlu terus ditingkatkan untuk mencapai tingkat population imunity (kekebalan masyarakat) yang tinggi sehingga dapat memutuskan rantai penularan PD3I. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, upaya imunisasi dapat semakin efektif dan efisien dengan harapan dapat memberikan sumbangan yang nyata bagi kesejahteraan anak, ibu serta masyarakat lainnya.

METODE PENERAPAN

Memberikan informasi bagi ibu-ibu khususnya ibu-ibu yang memiliki bayi dan balita di Desa Pangkalan Baru kec. Siak Hulu Kab. Kampar tentang Imunisasi.

Setelah mengikuti penyuluhan responden diharapkan :

1. Dapat memberikan informasi mnegenai manfaat imunisasi pada bayi dan balita.
2. Dapat membawa bayi dan balitanya ke tenaga kesehatan terdekat untuk diberikan imunisasi sesuai dengan usianya

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan pada ibu yang mempunyai bayi dan balita di Desa Pangkalan Baru Kec. Siak Hulu Kab. Kampar telah berlangsung dengan baik. Hal ini terlihat dari animo masyarakat khususnya ibu yang mempunyai bayi dan balita. Kegiatan penyuluhan ini berjalan dengan baik ditunjukkan dengan animo masyarakat sangat tinggi untuk meningkatkan pengetahuan tentang imunisasi. Ketua kader dan bidan desa sangat antusias untuk mengajak warganya untuk ikut kegiatan penyuluhan imunisasi ini, apalagi imunisasi ini merupakan salah satu program pemerintah dalam membentuk generasi anak bangsa yang berkualitas. Semoga kegiatan ini dapat membawa manfaat dan berlangsung secara kontinu, hasil dari kegiatan penyuluhan ini masyarakat sudah mengerti tentang pentingnya imunisasi dan akan segera membawa anak-anaknya untuk segera di imunisasi



Gambar 1. Penyampaian materi
Penyuluhan Imunisasi



B. Pembahasan

Kegiatan penyuluhan Memberikan informasi bagi ibu-ibu khususnya ibu-ibu yang memiliki bayi dan balita di Desa Pangkalan Baru kec. Siak Hulu Kab. Kampar tentang Imunisasi) telah dilaksanakan pada “10-13 Oktober 2018 ” Berdasarkan pengamatan selama kegiatan berlangsung, kegiatan pegabdian pada masyarakat ini memberikan hasil sebagai berikut:

Setelah mengikuti penyuluhan responden dapat memberikan informasi mengenai manfaat imunisasi pada bayi dan balita dan dapat membawa bayi dan balitanya ke tenaga kesehatan

terdekat untuk diberikan imunisasi sesuai dengan usianya

KESIMPULAN

Setelah mengikuti penyuluhan responden dapat memberikan informasi mengenai manfaat imunisasi pada bayi dan balita dan dapat membawa bayi dan balitanya ke tenaga kesehatan terdekat untuk diberikan imunisasi sesuai dengan usianya

DAFTAR PUSTAKA

- Albertina, M., Febriana, S., Firmanda, W., Permata, Y., & Gunardi, H. 2009. Kelengkapan Imunisasi Dasar Anak Balita dan Faktor-Faktor yang Berhubungan di Poliklinik Anak Beberapa Rumah Sakit di Jakarta dan Sekitarnya pada Bulan Maret 2008. *Sari Pediatri*, Vol. 11, No. 1, Juni.
- Ali, M. 2003. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja Tentang Imunisasi. Tesis FK USU.
- Depkes RI. 2009. *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta.
- Hadinegoro, S.R., Pusponogoro, H.D., Soedjatmiko, & Oswari, H. 2011. *Panduan Imunisasi Anak : mencegah lebih baik daripada mengobati*. Jakarta : Satgas Imunisasi IDAI.

- Marmi & Rahardjo, K. 2012. Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Pra Sekolah. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Palupi, A.W. 2011. Pengaruh Penyuluhan Imunisasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Sebelum Usia 1 Tahun. Tesis Megister Kedokteran Keluarga FK UNS.
- Ranuh, I.G.N., Suyitno, H., Hadinegoro, S.R., Kartasasmita, C.B., Ismoedijanto, Soedjatmiko. 2011. Pedoman Imunisasi di Indonesia. Jakarta : Satgas Imunisasi IDAI
- Sarwono, S.W., Meinarno, E.A., Takwin, B. 2011. Psikologi Sosial. Jakarta : Salemba Humanika.
- WHO. 2013. Global Immunization Data. www.who.int.

PELATIHAN PEMBERIAN MP-ASI PADA IBU YANG MEMILIKI BAYI USIA 6-12 BULAN DI POSYANDU PERMATA HATI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIDOMULYO PEKANBARU

Kiki Megasari, Yulrina Ardhiyanti, Widya Juliarti
STIKes Hang Tuah Pekanbaru

ABSTRACT

Complementary feeding (MP-ASI) is food or additional drink other than breast milk that contains nutrients, given to babies to meet their nutritional needs after the baby is 6 months to 24 months old. According to the IDHS (2012), the main cause of death among children under five is diarrhea at 25.2%, and deaths due to ARI by 15.5%. One of the risk factors is the early complementary feeding. Posyandu Permata Hati is one of the community health services located in the working area of Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru with the highest number of babies. The goal of community service is expected to increase the knowledge, understanding and ability of mothers who have babies aged 6-12 months in making and providing age-appropriate complementary foods. The method of activity is carried out by means of counseling about complementary foods, demonstrations of complementary foods, and evaluation. The results of the implementation, mothers understand correctly the benefits and ways of making complementary foods, realizing that complementary feeding is adapted to their age stages and want to make complementary foods according to the needs of their babies. Creative efforts are needed to stimulate community behavior so that government programs are expected to be achieved. It is not only counseling that is presented to them in an effort to change their behavior, but conducting demonstrations and providing useful souvenirs is an effort to provide stimulus. In conclusion, the knowledge of mothers about complementary foods increases, they understand the importance of paying attention to the fulfillment of nutrition at every stage of the baby's age and understand how to make complementary foods that are correct, diverse and age-appropriate. It is recommended that the puskesmas and posyandu be able to carry out this training at posyandu activities at least 2 times a year and carry out similar activities in different places.

Keywords: Complementary food to breast milk, Posyandu

ABSTRAK

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan atau minuman tambahan selain ASI yang mengandung zat gizi, diberikan kepada bayi untuk memenuhi kebutuhan gizinya yang diberikan setelah bayi berumur 6 bulan hingga 24 bulan. Menurut SDKI (2012), penyebab utama kematian pada Balita adalah diare sebesar 25,2%, dan kematian akibat ISPA sebesar 15,5%. Salah satu faktor risikonya adalah karena pemberian MP-ASI secara dini. Posyandu Permata Hati merupakan salah satu layanan kesehatan masyarakat yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru dengan jumlah bayi terbanyak. Tujuan pengabdian masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kebiasaan ibu yang memiliki bayi berusia 6-12 bulan dalam membuat dan memberikan MP-ASI sesuai usia. Metode kegiatan dilakukan dengan cara penyuluhan tentang MP-ASI,

demonstrasi pembuatan MP-ASI, dan evaluasi. Hasil Pelaksanaan, para ibu memahami dengan benar manfaat dan cara membuat MP-ASI, menyadari bahwa pemberian MP-ASI disesuaikan dengan tahapan usianya dan mau membuat MP-ASI tersebut sesuai dengan kebutuhan bayinya. Perlu upaya kreatif untuk dapat menstimulus perilaku masyarakat sehingga diharapkan tercapainya program pemerintah. Bukan hanya penyuluhan yang disajikan kepada mereka dalam upaya merubah perilaku mereka, namun melakukan demonstrasi dan memberikan cendera mata yang bermanfaat bagi mereka merupakan salah satu upaya memberikan stimulus. Kesimpulannya, pengetahuan ibu tentang MP-ASI meningkat, mereka memahami pentingnya memperhatikan pemenuhan gizi dalam setiap tahapan usia bayi dan mengerti cara membuat MP-ASI yang benar, beragam dan sesuai tahapan usia. Disarankan kepada pihak puskesmas dan posyandu untuk dapat melaksanakan pelatihan ini pada kegiatan posyandu minimal 2 kali dalam setahun dan melaksanakan kegiatan yang serupa di tempat yang berbeda.

Kata Kunci : MP-ASI, Posyandu

PENDAHULUAN

Gizi yang seimbang merupakan faktor penting mencapai kesehatan maksimal karena secara langsung berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia yang ditentukan oleh kecukupan zat gizi yang diperolehnya dari makanan yang di konsumsi sejak bayi, karena pada masa bayi pertumbuhan dan perkembangan otak tumbuh secara maksimal hingga mencapai 70% (Roesli, 2005).

Pada usia 6 bulan kebutuhan bayi akan zat gizi semakin bertambah dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi, kelengkapan zat gizi tidak dapat lagi tercukupi hanya dari ASI saja, dan disamping itu produksi ASI mulai menurun. Oleh karena itu, bayi sangat memerlukan makanan tambahan sebagai pendamping ASI yang sesuai dengan

pertumbuhan organ pencernaan dan kebutuhan gizinya yang mesti diberikan secara bertahap, jangan terlalu dini dan jangan sampai terlambat (Purwitasari, D. (2009).

Berkaitan dengan hal tersebut, kenyataannya di lapangan masih banyak ibu yang memberikan MP-ASI pada bayinya meskipun umurnya masih belum mencapai 6 bulan. Padahal apabila memberikan MP-ASI terlalu dini, bayi akan rentan terhadap penyakit terutama penyakit pencernaan seperti infeksi dan diare. Begitu juga dengan keadaan jika bayi terlambat diberi MP-ASI, bayi akan mengalami kekurangan gizi. Dengan kondisi demikian, memudahkan terjadinya infeksi pada bayi karena imun tubuh kurang bekerja dengan baik akibat kondisi tersebut (Depkes, 2006).

Kekurangan gizi pada bayi bukan karena tidak minum susu formula, akan tetapi tidak diberikan ASI dan makanan pendamping secara benar. Akibatnya, maka sekitar 27,3% dari seluruh Balita di Indonesia menderita kurang gizi dan sebanyak 1,5 juta di antaranya menderita gizi buruk. Di Indonesia didapatkan data jumlah pemberian ASI eksklusif pada bayi di usia kurang dari 2 bulan hanya mencakup 48,3% dari 486 total bayi. Presentase tersebut menurun seiring dengan bertambahnya usia bayi yakni 34,4% pada bayi usia 2–3 bulan, 17,8% pada bayi usia 4–5 bulan, yang lebih memprihatinkan sekitar 3 diantara sepuluh anak (28%) bayi dibawah usia 2 bulan telah diberi susu formula dan 27,2% bayi usia 2–3 bulan telah diberikan makanan tambahan (SDKI, 2012).

Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (2012), penyebab utama kematian pada Balita adalah diare, yaitu sebesar 25,2%, dan kematian akibat ISPA sebesar 15,5%. Salah satu faktor risikonya adalah karena pemberian MP-ASI secara dini. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifeen (2011), menunjukkan bahwa bayi yang diberi MP-ASI dini mempunyai risiko 2,4 kali mengalami kematian apabila menderita ISPA dan 3,9 kali saat menderita diare dibandingkan

bayi yang diberi MP-ASI setelah berumur 6 bulan (Ariani, 2008).

Provinsi Riau adalah salah satu provinsi yang masih terdapat para ibunya memberikan MP-ASI dini kepada bayinya. Meskipun angka kejadiannya tidak diketahui secara pasti, namun tentulah hal ini cukup mengkhawatirkan jika tidak segera diatasi. Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru, merupakan salah satu Puskesmas di Pekanbaru Provinsi Riau yang memiliki jumlah ibu menyusui terbanyak diantara Puskesmas lainnya yang ada di Pekanbaru. Berdasarkan survei awal yang dilaksanakan di Puskesmas tersebut, diantara 10 orang ibu menyusui, ditemukan 3 orang ibu yang memiliki bayi berusia 2–4 bulan dengan telah memberikan makanan tambahan pada bayinya tersebut berupa pisang, pepaya, jus buah, bubur tepung beras, bubur tim, dan lain sebagainya. Selain itu, 1 orang ibu diantara mereka ada yang belum mengenalkan MP-ASI pada bayinya yang berusia 7,5 bulan.

Banyak hal yang menyebabkan ibu memberikan MP-ASI secara dini pada bayinya. Diantaranya adalah karena pengalaman orang tuanya yang pernah memberikan makanan tambahan pada bayi-bayi mereka secara dini. Disamping itu, anggapan bahwa bayi akan merasa lapar jika belum diberi makanan merupakan hal yang sering terjadi pada

ibu baru di beberapa wilayah. Begitu juga halnya dengan terlambatnya pemberian MP-ASI. Mereka beralasan bahwa tidak mengetahui secara pasti kapan bayi seharusnya diberi makanan tambahan. Mereka mengira bahwa selama ASI masih ada, pemberian makanan tambahan belum dibutuhkan. Disamping itu juga masih banyak yang belum mengetahui makanan seperti apa yang harus diberikan kepada bayi mereka dan bagaimana cara pengolahan makanan yang baik untuk bayi mereka di usia yang semestinya (Arifin, 2008).

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan, maka dirasa perlu diberikannya pelatihan pemberian MP-ASI pada ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan yang akan diintegrasikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Wilayah Kerja Poskesmas Sidomulyo Pekanbaru.

PERUMUSAN MASALAH

Masih banyaknya ibu-ibu yang memiliki bayi yang belum mengetahui kapan sebaiknya MP-ASI diberikan kepada bayinya. Sehingga bayi yang berusia kurang dari 6 bulan sudah diberi MP-ASI. Disamping itu juga, masih banyak diantara ibu-ibu yang memiliki bayi berumur 6-12 bulan belum mengetahui menu seperti apa yang harus diberikan kepada bayinya dan bagaimana

pengolahan makanan yang baik dan benar untuk bayi di umur 6-12 bulan tersebut sehingga dapat tercukupi nilai gizi pada makanan bayi tersebut.

TUJUAN KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk memberi pengetahuan dan keterampilan kepada ibu-ibu yang memiliki bayi yang berumur 6-12 bulan tentang manfaat MP-ASI, dampak bila terlalu dini diberikan dan bagaimana pengolahannya yang baik dan benar.

METODE KEGIATAN

1. Kerangka Pemecahan Masalah

Masih banyak ditemukannya Ibu yang memiliki bayi berusia 6-12 bulan belum mengetahui tentang MP-ASI yang benar dan cara membuatnya. Hal ini mendorong tenaga kesehatan (Bidan) untuk bekerjasama dengan Puskesmas dan Posyandu melalui kader untuk memberikan penyuluhan dan pelatihan pemberian MP-ASI pada ibu yang memiliki bayi berusia 6-12 bulan. Diharapkan dengan pelaksanaan kegiatan ini, para ibu-ibu tersebut mengetahui tentang MP-ASI yang benar dan termotivasi bagaimana cara membuat dan memberikannya.

2. Rancangan Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan cara mengulas kembali materi melalui diskusi dan tanya jawab dengan indikator pencapaian ibu yang memiliki bayi berusia 6-12 bulan memahami dengan benar tentang MP-ASI dan cara membuatnya serta mampu membuat dan memberikannya dengan benar sesuai dengan tahapan usia bayi dan pemenuhan zat gizi yang dibutuhkannya.

3. Metode Kegiatan

Metode kegiatan yang dilaksanakan adalah melakukan penyuluhan tentang MP-ASI, demonstrasi pembuatan MP-ASI sesuai dengan tahapan usia, selanjutnya dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang diserap oleh ibu-ibu tersebut. Evaluasi dilakukan melalui diskusi tanya jawab tentang materi MP-ASI yang sudah diberikan.

HASIL

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memberikan hasil bahwa Ibu yang memiliki bayi berusia 6–12 bulan menanggapi dan memahami tentang pentingnya aspek nutrisi / gizi yang diberikan pada bayi mereka untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan yang optimal serta memahami dengan benar cara

membuatnya, menyadari bahwa pemberian MP-ASI disesuaikan dengan tahapan usia dan memenuhi kebutuhan zat gizi yang dibutuhkan oleh bayi serta mampu dan mau membuat MP-ASI tersebut sesuai dengan kebutuhan bayinya.

PEMBAHASAN

Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang sesuatu hal sehingga diharapkan seseorang tersebut bertindak kearah yang lebih baik dalam ia berperilaku membutuhkan suatu stimulus. Intensitas stimulus yang diberikan tidak dapat hanya sesekali saja jika ingin hasil perilaku yang maksimal. Semakin sering stimulus diberikan dengan berbagai variasi cara diterimanya, maka semakin lengkap pemahaman yang diterimanya sehingga dapat bertindak semakin terarah atau tepat (Notoatmodjo, 2010).

Demikian pula halnya dengan upaya yang dilakukan untuk merubah perilaku masyarakat agar dapat memahami tentang MP-ASI dan mau serta mapu membuat dan memberikan MP-ASI tersebut kepada bayinya sesuai usia. Perlu upaya yang kreatif untuk dapat menstimulus perilaku masyarakat tersebut sehingga pada akhirnya diharapkan tercapainya program pemerintah. Bukan hanya penyuluhan

saja yang disajikan kepada mereka dalam upaya merubah perilaku mereka, namun melakukan demonstrasi atas materi yang disampaikan dan memberikan cendera mata yang bermanfaat bagi mereka merupakan salah satu upaya memberikan stimulus kepada mereka.

KESIMPULAN

Pengetahuan ibu-ibu tersebut tentang MP-ASI meningkat, mereka memahami pentingnya memperhatikan pemenuhan zat gizi dalam setiap tahapan usia bayi dan mengerti cara membuat MP-ASI yang benar, beragam dan sesuai tahapan usia.

SARAN

Disarankan kepada pihak puskesmas dan posyandu untuk dapat melaksanakan pelatihan ini pada kegiatan posyandu minimal 2 kali dalam setahun dan melaksanakan kegiatan yang serupa dengan variasi yang lainnya di tempat yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani. (2008). *Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)*, (Online), (<http://parentingislami.wordpress.com/2008/05/27/makanan-pendamping-asi-mp-asi/>), diakses 27 Januari 2016).

Arifin, S. (2011). *Sepuluh Langkah Untuk Keberhasilan / Sukses Menyusui*, (Online), (<http://rumahkusorgaku.wordpress.com/2011/08/10/sepuluh-langkah-untuk-keberhasilansukses-menyusui/>), diakses 23 Januari 2016).

Depkes RI. (2006). *Pedoman Umum Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Lokal*, (Online), (<http://www.depkes/makananpendamping ASI.com>), diakses 25 Januari 2016).

Dinkes Riau. (2014). *Profil Kesehatan Provinsi Riau*.

Notoatmodjo (2010). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta.

Purwitasari, D. (2009). *Buku Ajar Gizi dalam Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Nuha Medika

Roesli, U. (2005). *Panduan Praktis Menyusui, Edisi 1*. Jakarta : Puspa Swara.

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. (2012). (<http://chnrl.org/pelatihan-demografi/SDKI-2012.pdf>), diakses 27 Januari 2016.

PELAKSANAAN PIJAT DIARE PADA BAYI DIARE DI PMB MURTINAWITA PEKANBARU TAHUN 2020

Een Husanah , Salnis Midian Haria
STIKes Hang Tuah Pekanbaru

ABSTRACT

Diarrhea is the frequency of excreting more often (3 more than times a day) in one day (24,) hours and forms of fecal matter more liquid than usual. Diarrhea remains a problem in the main health. in the world The republic of indonesia health departeman stated that a toddler diarrhea is second in indonesia after pneumonia. tujuan devotion to this community to overcome the problem of diarrhea in infants who had diarrhea. Methods used in the devotion is, counseling question and answer about the material presented and the implementation of massage. in infants The results show that event can solve the problems of diarrhea in infants and she can practice massage. diarrhea Was expected to diarrhea in infants can be done massage diarrhea thus midwife practices independent can update the especially about. massage

Keywords: *Infants, Diarrhea Massage*

ABSTRAK

Diare adalah buang air besar dengan frekuensi lebih sering (lebih dari 3 kali sehari) dalam satu hari (24 jam), dan bentuk tinja lebih cair dari biasanya. Diare masih merupakan masalah kesehatan utama pada anak di dunia. Departemen Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa diare merupakan pembunuh balita kedua di Indonesia setelah pneumonia. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini mengatasi masalah diare pada bayi yang mengalami diare. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah penyuluhan, tanya jawab tentang materi yang disampaikan serta pelaksanaan pijat pada bayi. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan dapat mengatasi masalah diare pada bayi dan ibu dapat mempraktikkan pijat diare. Diharapkan untuk asuhan pada bayi diare dapat dilakukan pijat diare sehingga bidan praktik mandiri dapat mengupdate ilmu terutama tentang pijat.

Kata Kunci: *Bayi, Pijat Diare*

PENDAHULUAN

Menurut Departemen Kesehatan (2009), masa bayi adalah masa keemasan sekaligus masa kritis perkembangan seseorang. Dikatakan masa kritis karena pada masa ini bayi sangat peka terhadap lingkungan dan dikatakan masa

keemasan karena masa bayi berlangsung sangat singkat dan tidak dapat diulang kembali. Bayi merupakan individu yang berusia 0-12 bulan yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang cepat disertai dengan perubahan dalam

kebutuhan zat gizi (Masyarakat et al., 2017).

Dalam masa perkembangannya, bayi mengalami beberapa masalah kesehatan salah satunya masalah diare. Menurut *World Health Organization* (WHO), diare adalah buang air besar dengan frekuensi lebih sering (lebih dari 3 kali sehari), dan bentuk tinja lebih cair dari biasanya. Dengan demikian, bayi dikatakan terkena diare jika sudah lebih dari 3 kali buang air besar, sedangkan neonatus dikatakan diare jika sudah lebih dari 4 kali buang air besar (Putra, 2012).

Penyakit diare di Indonesia masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama. Hal ini disebabkan karena masih tingginya angka kesakitan dan kematian terutama pada balita. Diperkirakan lebih dari 1,3 miliar serangan dan 3,2 juta kematian per tahun pada balita disebabkan oleh diare. Setiap anak mengalami episode serangan diare rata-rata 3,3 kali setiap tahun dan lebih dari 80% kematian terjadi pada anak berusia kurang dari dua tahun (Ragil & Dyah, 2017).

Diare masih merupakan masalah kesehatan utama pada anak di dunia. Setiap tahunnya terdapat sekitar 2 milyar kasus diare di dunia dan 1,9 juta anak usia di bawah 5 tahun meninggal karena diare. Lebih dari setengah kematian pada balita yang diakibatkan oleh diare terjadi

di negara berkembang seperti India, Nigeria, Afghanistan, Pakistan, dan Ethiopia. Setiap tahunnya terdapat 25,2% balita di Indonesia yang meninggal dunia karena diare (Arsurya et al., 2017).

Departemen Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa diare merupakan pembunuh balita kedua di Indonesia setelah pneumonia. Diare berkontribusi sekitar 18% dari seluruh kematian balita di dunia atau setara dengan lebih dari 5 ribu balita meninggal perhari (Arsurya et al., 2017).

Pijat terbukti membantu dalam mengatasi beberapa kondisi anak, termasuk di dalamnya berat badan rendah, nyeri, asthma, attention deficit hyperactive disorder (ADHD), dan depresi. Pijat dapat merangsang aliran darah yang akan membawa oksigen dan nutrisi pada jaringan yang dipijat (Novianti, 2012).

Dampak positif yang diperoleh dari pijat bayi yaitu meningkatkan jumlah sel dan daya racun dari sistem imunitas, mengubah gelombang otak secara positif, memperbaiki sirkulasi darah dan pernapasan, merangsang fungsi pencernaan serta pembuangan, meningkatkan kenaikan berat badan, mengurangi depresi dan ketegangan, meningkatkan kesiagaan, membuat tidur terlelap, mengurangi rasa sakit, mengurangi kembung dan kolik,

meningkatkan hubungan orangtua dan bayi (Roesli, 2007).

METODE

Kerangka Pemecahan Masalah

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah penyuluhan, tanya jawab tentang materi yang disampaikan serta pelaksanaan pijat pada bayi. Materi yang disampaikan tentang masalah diare pada bayi, dan pijat diare pada bayi setelah penyampaian informasi tentang diare kemudian dilanjutkan dengan praktik pijat. Sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah ibu yang mempunyai bayi di PMB Murtinawita Pekanbaru. Dalam pengabdian ini juga dilakukan evaluasi, input, proses dan output.

Rancangan Evaluasi

Evaluasi adalah penilaian terhadap pemahaman materi yang telah disampaikan kepada ibu yang mempunyai bayi. Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk mengulas kembali materi melalui proses tanya jawab.

Adapun indikator pencapaian dari hasil evaluasi yaitu;

1. Ibu bayi memahami apa yang dijelaskan oleh penyuluh;
2. Ibu bayi aktif dalam kegiatan tanya jawab.

3. Ibu bayi dapat melakukan pijat diare pada bayi

Metode Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan cara penyuluhan dengan tema pijat diare pada bayi. Metode yang dilakukan dengan memberikan ceramah langsung dan leaflet berisi materi dan gambar yang menarik serta tanya jawab seputar diare pada bayi serta praktik pijat diare pada bayi.

HASIL

Kegiatan yang dilakukan dalam penyuluhan ini dilaksanakan dalam beberapa tahap yang diawali dengan penyampaian materi terlebih dahulu, kemudian setelah diberikan materi melakukan sesi tanya jawab serta diskusi dan dilanjutkan dengan praktik pijat diare.

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 22 Agustus 2020 bertempat di BPM Murtinawita Pekanbaru. Kegiatan ini memberikan hasil sebagai berikut .:

1. Ibu balita mengerti tentang penyakit diare meliputi definisi penyebab, akibat, cara mencegah dan mengobati diare.
2. Ibu dapat melakukan pijat diare pada bayi

PEMBAHASAN

Ibu balita Sebagian besar mengetahui penyakit diare hanya diobati dengan terapi farmakologi saja seperti obat-obatan. Ibu balita belum pernah mengetahui terapi pijat dapat mengatasi penyakit diare pada bayi.

Maka dilakukan kegiatan penyuluhan mengenai pelaksanaan pijat diare. rangkaian acara berjalan dengan baik dan sesuai rencana. Hal ini terbukti antusiasme ibu balita saat mengikuti jalannya kegiatan dan aktifnya ibu balita untuk bertanya tentang masalah-masalah kesehatan bayi yang berkaitan dengan pijat hal ini dikarenakan informasi baru yang mereka dapat tentang pijat diare pada bayi.

KESIMPULAN

Penyakit diare pada bayi tidak boleh disepelakan perlu ditangani dengan baik selain terapi dengan obat-obatan sekarang diare dapat diatasi dengan teknik pijat yaitu pijat diare. Selain dapat mengatasi masalah diare pijat pada bayi juga memberikan manfaat bagi ibu dan bayi. Bayi dapat menjadi lebih rileks dan tenang serta dapat menjalin hubungan kasih sayang antara ibu dan anak. Jika pijat dilakukan oleh ibu bayi. Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu daya

serap ibu bayi terhadap materi kegiatan cukup baik, sikap antusias dan rasa ingin tahu ibu bayi sangat baik, dan terjalannya keakraban dan suasana kekeluargaan dengan para pemberi materi nara sumber).

SARAN

Memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu bayi bahwa untuk mengatasi diare pada bayi tidak hanya dengan mengkonsumsi obat-obatan saja tapi teknik pijat diare juga dapat membantu mengatasi penyakit diare pada bayi. Yang dapat dilakukan oleh ibu yang mempunyai bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsurya, Y., Rini, E. A., & Abdiana, A. (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Penanganan Diare dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang*. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2), 452. <https://doi.org/10.25077/jka.v6.i2.p452-456.2017>
- Masyarakat, P., Tayangan, T., & Kopi, S. (2017). *Universitas Sumatera Utara - Campak*. x, 84–90.

- Novianti, S. W. (2012). *Pengaruh Terapi Pijat Bayi Dalam Penurunan Frekuensi BAB dan Tingkat Dehidrasi Pada Anak Usia 0- 2 Tahun Dengan Diare di RSUD Cibarat Cimahi*.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Putra, S. R. (2012). *Asuhan Neonatus Bayi dan Balita untuk Keperawatan dan Kebidanan*. Jogjakarta : D-MEDIKA.
- Roesli, U. (2016). *Pedoman Pijat Bayi*. Jakarta : Trubus Agriwidya
- Ragil, D. W., & Dyah, Y. P. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Kebiasaan Mencuci Tangan Pengasuh Dengan Kejadian Diare Pada Balita Info Artikel. *Jhe*, 2(1), 39–46.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jhealthedu/>
- Sasmitawati, E. (2010). *Jangan Sepelekan DIARE*. Jakarta Selatan : PT Sunda Kelapa Pustaka.
- Simanungkalit, H. M. (2019). Baby Massage terhadap Frekuensi Buang Air Besar pada Balita dengan Diare. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 53–59.

EDUKASI TENTANG PENDIDIKAN SEKS DINI PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 69 PEKANBARU PEKANBARU TAHUN 2019

Widya Juliarti, Octa Dwienda Ristica
STIKes Hang Tuah Pekanbaru

ABSTRACT

Sex education is an effort to provide knowledge about the function of the reproductive organs by instilling moral, ethical, and religious commitment to prevent "abuse" of the reproductive organs. Violence cases, especially sexual violence against children, increased rapidly in 2013, increasing by around 30 cases in 2012, only mid-2013 had increased to 535 cases. The number of violence, according to a rapid increase since 2010, it was recorded that 42% of the 246 cases of violence against children were sexual violence in 2011, 50% of the 259 cases of violence against children were sexual violence, and 2012 there were 62% of 47 cases of violence against children. sexual violence. The above incidents are the result of the lack of early sex education. The purpose of this community service is to know about early childhood sex education. The method used in this service activity is counseling, material delivery, and questions and answers regarding the understanding of the material presented. The results showed that the activities carried out could increase students' knowledge of the material provided. It is hoped that parents will take an active role in providing early sex education because the role of parents and teachers is very important in providing sex education to their children and two-way communication should be carried out so that children no longer consider sex education a taboo subject to discuss.

Keywords: *Education, Sex, Early Childhood*

ABSTRAK

Pendidikan seks merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi "penyalahgunaan" organ reproduksi tersebut. Kasus kekerasan, utamanya kekerasan seksual pada anak, meningkat pesat tahun 2013 meningkat sekitar 30-an kasus tahun 2012, baru pertengahan 2013 sudah meningkat menjadi 535 kasus. Jumlah kekerasan itu, menurut meningkat pesat sejak 2010 yang tercatat ada 42% dari 246 kasus kekerasan pada anak adalah kekerasan seksual pada 2011 ada 50% dari 259 kasus kekerasan pada anak adalah kekerasan seksual, dan pada tahun 2012 ada 62% dari 47 kasus kekerasan pada anak adalah kekerasan seksual. Kejadian-kejadian diatas merupakan dampak dari kurangnya pendidikan seks sejak dini. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini mengetahui tentang pendidikan seks usia dini. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah penyuluhan, penyampaian materi, dan tanya jawab tentang pemahaman dari materi yang disampaikan. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan dapat meningkatkan pengetahuan siswi terhadap materi yang diberikan. Diharapkan kepada orang tua untuk ikut berperan secara aktif dalam memberikan pendidikan seks secara dini karena peran orang tua dan guru sangat penting dalam memberikan pendidikan seks pada anaknya dan sebaiknya dilakukan komunikasi dua arah sehingga anak-anak tidak lagi menganggap pendidikan seks merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan.

Kata Kunci: Pendidikan, Seks, Dini

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual adalah segala tindakan seksual yang tidak diinginkan, permintaan untuk melakukan perbuatan seksual, tindakan lisan atau fisik atau isyarat yang bersifat seksual, atau perilaku lain apapun yang bersifat seksual, yang membuat seseorang merasa tersinggung, dipermalukan dan/atau terintimidasi dimana reaksi seperti itu adalah masuk akal dalam situasi dan kondisi yang ada, dan tindakan tersebut mengganggu kerja, dijadikan persyaratan kerja atau menciptakan lingkungan kerja yang mengintimidasi, bermusuhan atau tidak sopan.

Pelecehan seksual bisa terjadi kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja. Contoh perilaku yang termasuk sebagai pelecehan antara lain: menyentuh, memeluk, atau mencium tanpa izin, memberikan tatapan bernafsu dan mencurigakan, mengeluarkan sebutan, candaan, atau perkataan yang mengarah ke hal-hal seksual, seperti cat calling atau menggoda orang lewat dengan sebutan tak pantas, paksaan untuk menerima ajakan kencan atau berhubungan seksual, mengajukan pertanyaan tidak pantas tentang kehidupan pribadi bahkan anggota tubuh yang bersifat personal, perilaku “sok akrab” dan merasa berhak menyentuh bagian-bagian tubuh orang lain tanpa izin, mengirim foto, video atau

gambar seksual tanpa diminta, memberikan komentar tidak pantas di sosial media, stalking atau menguntit dan terus memaksa untuk berkomunikasi meski sudah ditolak.

Sekarang ini sering sekali terjadi pelecehan seksual oleh orang dewasa terhadap anak-anak. Anak-anak lebih menjadi sasaran orang dewasa karena anak-anak dianggap sebagai makhluk yang polos. Kepolosan anak ini dimanfaatkan beberapa oknum untuk melakukan tindak asusila terhadap anak di bawah umur, tidak banyak pelaku dari tindak asusila itu adalah kerabat atau bahkan keluarga korban. Anak memang kurang mengerti dalam hal pendidikan seks. Mereka menganggap segala sesuatu yang berkaitan dengan seks itu adalah menyimpang. Bukan tanpa alasan mereka seperti itu, banyak faktor yang mempengaruhi seperti : keluarga, lingkungan masyarakat, pendidikan (Syamsul Yusuf, 2009).

Faktor yang paling berpengaruh dalam masalah ini adalah faktor pendidikan, karena pendidikan adalah hal utama yang membentuk kepribadian seseorang. Pendidikan adalah landasan atau pondasi bagi setiap bangunan kehidupan. Jika pendidikan rapuh, maka kehidupan akan lebih mudah dirobohkan oleh faktor dari luar (Syamsul Yusuf,

2009). “Kasus kekerasan, utamanya kekerasan seksual pada anak, meningkat pesat tahun 2013 ini. Dari sekitar 30-an kasus tahun 2012, baru pertengahan 2013 sudah meningkat menjadi 535 kasus. Jumlah kekerasan itu, menurut meningkat pesat sejak 2010 yang tercatat ada 42% dari 246 kasus kekerasan pada anak adalah kekerasan seksual, pada 2011 ada 50% dari 259 kasus kekerasan pada anak adalah kekerasan seksual, dan 2012 ada 62% dari 47 kasus kekerasan pada anak adalah kekerasan seksual. Sebuah realita yang mengejutkan, mengingat bahwa pendidikan di Negara ini telah mengalami kemajuan, tetapi itu semua masih sebatas argument semata. Kejadian-kejadian diatas merupakan dampak dari kurangnya pendidikan seks sejak dini. Meskipun bagi sebagian orang pendidikan seks ini adalah hal yang tabu, namun hal ini tergantung dari bagaimana pengajar menyampaikannya (Agoes S, 2005).

Pendidikan seks merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi "penyalahgunaan" organ reproduksi tersebut. Anak-anak dan remaja rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks. Jika tidak mendapatkan pendidikan seks yang tepat, mereka akan termakan mitos-mitos tentang seks yang tidak

benar. Informasi tentang seks sebaiknya didapatkan langsung dari orang tua yang memiliki perhatian khusus terhadap anak-anak mereka.

Hasil survey Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa lebih dari 60 persen remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks pranikah. Penyebabnya karena kurangnya pendidikan seks kepada anak dan remaja. Pendidikan seks yang dianggap tabu justru memberikan dampak negatif pada anakanak. Sebaliknya, seks harus diajarkan kepada anak dengan cara yang bijak. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan di antaranya pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama agar tidak terjadi "penyalahgunaan" organ reproduksi tersebut. Salah satu cara menyampaikan pendidikan seksual pada anak dapat dimulai dengan mengajari mereka membersihkan alat kelaminnya sendiri. Dengan cara mengajarkan anak untuk membersihkan alat genitalnya dengan benar setelah buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB), agar anak dapat mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Pendidikan ini pun secara tidak langsung dapat mengajarkan

anak untuk tidak sembarangan mengizinkan orang lain membersihkan alat kelaminnya.

Oleh karenanya, perlu adanya sosialisasi dari pihak pengajar agar tidak mudah terkena bujuk rayu pelaku. Sekali lagi pendidikan harus bisa menyampaikan pentingnya seks sedari dini. Dengan tidak mengertinya anak tentang seks, maka itu akan menyudutkan anak sebagai korban pelecehan seksual.

Anak memiliki rasa ingin tahu yang amat tinggi, hal ini sering dimanfaatkan oleh beberapa orang dewasa untuk melakukan pelecehan seksual. Maka dari itu, kita harus melakukan pendidikan seks ketika usia anak dirasa sudah mampu mengerti arti seks secara harfiah. Ini memang bukan merupakan porsi anak, tapi pada kenyataannya anak mutlak memerlukan pendidikan seks sejak dini. Memang anak pasti mengatakan bahwa hal itu tabu, tapi sebagai orang dewasa kita wajib memperkenalkannya secara terperinci. Pendidikan seks memang telah dicantumkan dalam mata pelajaran penjas pada tiap semesternya. Namun, itu sangat kurang bahkan tidak sedikit guru yang tak mengajarkannya. Mereka hanya mengajarkan sebatas penyakit menular seksual. Padahal selain itu masih banyak hal tentang seks yang harus diketahui. Memang sangat teras janggal ketika seorang guru menerangkan tentang seks

kepada anak-anak usia sekolah dasar. Lebih dari setengahnya pasti akan merasa jijik, dan sisanya akan memikirkan yg bukan-bukan. Disini hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana pemilihan bahasa atau kata-kata sehingga materi yang disampaikan tidak dianggap anak sebagai sesuatu yang tabu atau jorok (Hurlock B. Elizabeth, 2008).

METODE

Kerangka Pemecahan Masalah

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah penyuluhan, penyampaian materi, dan tanya jawab tentang pemahaman dari materi yang disampaikan. Materi yang disampaikan mengenai anatomi tubuh manusia atau alat kelamin dan cara membersihkan alat kelamin sendiri. Sebelum penyuluhan dilakukan pre-test dan setelah penyuluhan dilakukan post-test. Hal ini untuk menilai apakah sasaran dapat memahami materi yang telah diberikan penyuluhan. Sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah siswi SDN 69 Pekanbaru. Dalam pengabdian ini juga dilakukan evaluasi, input, proses dan output.

Rancangan Evaluasi

Evaluasi adalah penilaian terhadap penyerapan materi yang telah disampaikan kepada anak-anak. Evaluasi

dilaksanakan dalam bentuk: mengulas kembali materi yang telah disampaikan dengan cara berdiskusi dan tanya jawab untuk membahas penyelesaian masalah yang timbul pada saat penyuluhan disampaikan.

Metode Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan cara penyuluhan dengan mengangkat edukasi seks usia dini. Metode yang dilakukan dengan memberikan ceramah langsung dan leaflet berisi materi dan gambar yang menarik serta tanya jawab seputar edukasi seks.

HASIL

Kegiatan yang dilakukan dalam penyuluhan anak-anak diawali dengan pembukaan, perkenalan, kemudian memberikan penyuluhan tentang pengertian edukasi seks pada usia dini, anatomi tubuh manusia atau alat kelamin dan menjelaskan cara pencegahan terjadinya kekerasan seks pada usia dini. Kemudian setelah memberikan materi penyuluhan selesai telah disampaikan kegiatan penyuluhan pada anak sd telah dilaksanakan pada hari sabtu, tanggal 13 juni 2019 bertempat di SDN 069 PEKANBARU. Kegiatan penyuluhan ini memberikan hasil sebagai yaitu berdasarkan hasil penyuluhan di SDN

069 PEKANBARU bahwa adik-adik yang ada ditempat, ikut serta dalam pelaksanaan penyuluhan tersebut dan juga ikut mendengarkan penyuluhan. Adikadik dapat memahami tentang pengertian, tujuan dan cara mencegah kekerasan seks pada usia dini.

PEMBAHASAN

Sebagian siswa masih belum memahami tentang pendidikan seks. Keadaan ini tentu di pengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan yang masih rendah tentang pengertian edukasi seks pada usia dini, anatomi tubuh manusia serta fungsinya atau alat kelamin, cara membersihkannya dan menjelaskan cara pencegahan terjadinya kekerasan seks pada usia dini.

Maka dilakukan kegiatan penyuluhan mengenai edukasi seks dini pada siswa SDN 69 Pekanbaru. Kegiatan penyuluhan tentang edukasi seks pada usia dini berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari adik-adik yang semangat dan antusias saat mengikuti jalannya kegiatan dan aktifnya siswi untuk bertanya tentang masalah-masalah pendidikan seks dini ini.

Pengenalan seks pada anak dapat dimulai dari pengenalan mengenai anatomi tubuh. Kemudian meningkat pada pendidikan mengenai cara berkembangbiak makhluk hidup,

misalnya pada manusia. Sehingga orangtua dapat memberikan penjelasan mengenai dampak-dampak yang akan diterima bila anak sudah melakukan hal-hal yang menyimpangnya. Cara menyampaikan pendidikan seksual itu pun tidak boleh terlalu vulgar, karena justru akan berdampak negatif pada anak. Di sini orangtua sebaiknya melihat faktor usia. Artinya ketika akan mengajarkan anak mengenai pendidikan seks, lihat sasaran yang dituju. Karena ketika anak sudah diajarkan mengenai seks, anak akan kritis dan ingin tahu tentang segala hal. Jika menunda memberikan pendidikan seks pada saat anak mulai memasuki usia remaja, maka itu sudah terlambat. Karena di zaman di mana informasi mudah didapat dari Internet dan teman sebaya, maka saat anak usia remaja mereka telah mengetahui lebih banyak tentang seks dan kemungkinan besar dari sudut pandang yang salah.

Cara yang dapat digunakan mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh antara lain melalui media gambar atau poster, lagu dan permainan. Pemahaman pendidikan seks di usia dini ini diharapkan anak agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajarkan anak mengenai pendidikan seks ini, yaitu

media informasi. Sehingga anak dapat memperoleh informasi yang tidak tepat dari media massa terutama tayangan televisi yang kurang mendidik. Menurut penelitian, pendidikan seks sejak dini akan menghindari kehamilan di luar pernikahan saat anak-anak bertumbuh menjadi remaja dan saat dewasa kelak. Tidak perlu tabu membicarakan seks dalam keluarga. Karena anak Anda perlu mendapatkan informasi yang tepat dari orang tuanya, bukan dari orang lain tentang seks.

KESIMPULAN

Pendidikan seks pada anak Sekolah Dasar sangat penting untuk diberikan jika sesuai dengan batasannya. Pendidikan seks usia dini dapat memberikan pemahaman anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual. Pendidikan seks disini yaitu anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota-anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh. Masalah seks pada anak memang tidak mudah, apalagi yang ada di dalam pikiran orang tua ketika mendengar kalimat “pendidikan seks di usia dini” adalah mengajarkan anak untuk berhubungan seksual. Sehingga

orang tua sangat berperan penting dalam pendidikan seks pada Sekolah Dasar.

SARAN

Bagi orang tua untuk dapat memberikan pendidikan seks secara dini karena peran orang tua dan guru sangat penting dalam memberikan pendidikan seks pada anaknya dan sebaiknya dilakukan komunikasi dua arah. Orang tua harus mempunyai pengetahuan yang terbaru. Dan harus mengajarkan tentang anatomi, fisiologi, biologi, moral, dan etika. Orang tua juga harus memberikan batasan-batasan soal pemanfaatan teknologi, misalnya mengakses internet hanya untuk mengerjakan tugas sekolah. Tempatkan komputer di ruang keluarga dan bukan di ruangan pribadi. Orang tua harus menanamkan rasa tanggung jawab pada anaknya. Memberi pengertian bahwa tiap perbuatan, termasuk soal seks selalu ada resiko dan tanggung jawab yang harus dipikulnya. Orang tua harus bersikap terbuka dan selalu siap dalam menjawab semua pertanyaan yang diajukan anak sesuai dengan kemampuannya. Orang tua menginformasikan pendidikan seks dengan bahasa yang mudah dimengerti

sehingga anak tidak salah menyimpulkannya

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock B. Elizabeth (1978).
Perkembangan Anak 155-192,
Penerbit Erlangga Jakarta
- Soejanto Agoes, Drs., Psikologi
Perkembangan 46-59, Rineka Cipta
Jakarta, 2005.
- Lickona Thomas (2012). Pendidikan
Karakter 103-134, Kreasi Wacana
Bantul,
- Hugo. (2016). Mencegah Pelecehan
Seksual pada Anak Dengan
Pendidikan Seks Dini. Artikel.
[http://www.bayiku.org/tumbuh-
kembang-anak/mencegah-
pelecehan-seksual-pada-anak/](http://www.bayiku.org/tumbuh-kembang-anak/mencegah-pelecehan-seksual-pada-anak/).
- Nawita, M. (2013). Bunda Seks itu
Apa? Bagaimana Menjelaskan Seks
pada Anak. Yrama Widya: Bandung
- Noviana, I. 2015. Kekerasan Seksual
Terhadap Anak: Dampak dan
Penanganannya. Sosio Informa Vol.
01, No. 1, Januari-April, Tahun
2015

PIJAT BATUK PILEK PADA BAYI DI KELURAHAN MAHARANI KECAMATAN RUMBAI PESISIR

Riza Febrianti¹⁾ Juli Selvi Yanti²⁾

STIKes Hang Tuah Pekanbaru¹⁾

Email : rizafebrianti77@yahoo.com

ABSTRACT

Massage is a form of touch therapy that serves as an important treatment technique. Even according to modern research, regular baby massage can help the baby's physical and emotional growth and development, in addition to maintaining his health. What is certain is that the benefits of baby massage are not only felt by the little one, but also by the mother.

Outreach and stunting training activities were held on November 28, 2019, as many as 31 people in Maharani Village, Rumbai Pesisir District, Pekanbaru City. The results of the activity are increased knowledge and understanding of mothers about the benefits of cold cough massage for their babies and mothers can practice how to massage cold coughs on their babies. This can be seen from the ability of mothers to answer questions raised by the presenters and the willingness of mothers to practice massage the baby

Keywords: Cough and Cold Massage

ABSTRAK

Pijat merupakan salah satu bentuk dari terapi sentuh yang berfungsi sebagai salah satu teknik pengobatan penting. Bahkan menurut penelitian modern, pijat bayi secara rutin dapat membantu tumbuh kembang fisik dan emosi bayi, disamping mempertahankan kesehatannya. Yang pasti manfaat pijat bayi tidak hanya dirasakan oleh si kecil saja, tapi demikian juga oleh ibu.

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan Stunting (Kerdil) telah dilaksanakan pada tanggal 28 November 2019 sebanyak 31 orang di Kelurahan Maharani Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Hasil dari kegiatan adalah Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman ibu-ibu tentang manfaat pijat batuk pilek pada bayinya dan Ibu dapat mempraktikkan cara pijat batuk pilek pada bayinya. Hal ini dilihat dari kemampuan ibu dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pemateri dan kesedian ibu untuk dilakukan praktik pijat kepada bayinya

Kata Kunci : Pijat Batuk Pilek

PENDAHULUAN

Pijat bayi biasa disebut dengan stimulus touch. Pijat bayi dapat diartikan sebagai sentuhan komunikasi yang nyaman antara ibu dan bayi. Pijat bayi sudah dikenal sejak berabad-abad yang lalu, pada berbagai bangsa dan kebudayaan, dengan berbagai bentuk terapi dan tujuan. Pijat bayi merupakan pengungkapan rasa kasih sayang antara orang tua dengan anak lewat sentuhan kulit yang berdampak luar biasa (Maharani, 2009).

Pijat merupakan salah satu bentuk dari terapi sentuh yang berfungsi sebagai salah satu teknik pengobatan penting. Bahkan menurut penelitian modern, pijat bayi secara rutin dapat membantu tumbuh kembang fisik dan emosi bayi, disamping mempertahankan kesehatannya. Yang pasti manfaat pijat bayi tidak hanya dirasakan oleh si kecil saja, tapi demikian juga oleh ibu.

Batuk adalah respon alami dari tubuh sebagai sistem pengetahuan untuk mengeluarkan zat dan partikel dari dalam saluran pernapasan,serta mencegah benda asing masuk ke saluran napas bawah.

Pilek adalah infeksi ringan pada hidung, saluran sinus, tenggorokan, dan saluran pernapasan bagian atas akibat serangan virus. Pilek bisa dialami oleh siapa saja, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Seorang yang sakit pilek akan

mengalami gejala berupa: hidung terus menerus mengeluarkan ingus, sering bersin,sering batuk, pernapasan tidak lancar(hidung terasa tersumbat), tidak enak badan, suara serak.

METODE PENERAPAN

Metode pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk Penyuluhan dan Metode demonstrasi atau praktik pijat batuk pilek dengan menerapkan langsung setelah diberikan penyuluhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PELAKSANAAN

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan Stunting (Kerdil) telah dilaksanakan pada tanggal 28 November 2019 sebanyak 31 orang di Kelurahan Maharani Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Berdasarkan wawancara, tanya jawab dan pengamatan langsung selama kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan hasil berikut:

1. Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman ibu-ibu tentang manfaat pijat batuk pilek pada bayinya.
2. Ibu dapat mempraktikan cara pijat batuk pilek pada bayinya.Hal ini dilihat dari kemampuan ibu dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pemateri dan

kesedian ibu untuk dilakukan praktik pijat kepada bayinya



B. Pembahasan

Kegiatan penyuluhan dan praktik pijat batuk pilek pada bayi yang dilaksanakan di Kelurahan Maharani Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru berjalan dengan baik dan sesuai rencana. Hal ini terbukti antusiasme para peserta saat mengikuti jalannya kegiatan. Para peserta penyuluhan benar-benar memperhatikan dan mendengarkan

dengan baik penyuluhan dan praktik yang disampaikan.



KESIMPULAN

Pijat merupakan salah satu bentuk dari terapi sentuh yang berfungsi sebagai salah satu teknik pengobatan penting. Bahkan menurut penelitian modern, pijat bayi secara rutin dapat membantu tumbuh kembang fisik dan emosi bayi, disamping mempertahankan kesehatannya. Yang pasti manfaat pijat bayi tidak hanya dirasakan oleh si kecil saja, tapi demikian juga oleh ibu.

Batuk adalah respon alami dari tubuh sebagai sistem pengetahuan untuk mengeluarkan zat dan partikel dari dalam saluran pernapasan, serta mencegah benda asing masuk ke saluran napas bawah.

Pilek adalah infeksi ringan pada hidung, saluran sinus, tenggorokan, dan saluran pernapasan bagian atas akibat serangan virus. Pilek bisa dialami oleh

siapa saja, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Seorang yang sakit pilek akan mengalami gejala berupa: hidung terus menerus mengeluarkan ingus, sering bersin, sering batuk, pernapasan tidak lancar(hidung terasa tersumbat), tidak enak badan, suara serak.

DAFTAR PUSTAKA

Roesli, U. 2001. Pedoman Pijat Bayi.
Jakarta : Trubus Agriwidya
International Beauty Spa.com
Pijat medic pediatric dr jaya samsuedin

PENYULUHAN TENTANG HIPERTENSI PADA LANSIA DAN PELATIHAN SENAM LANSIA

Nur Israyati, SST, M.Keb⁽¹⁾, Yulrina Ardhiyanti, SKM, M.Kes⁽²⁾

Ani Triana, SST, M.Kes⁽³⁾

Email : nurisrayati@nurisrayati@gmail.com

ABSTRAK

Lansia merupakan bagian dari anggota keluarga dan anggota masyarakat yang semakin bertambah jumlahnya sejalan dengan peningkatan usia harapan hidup. Peningkatan umur akan menyebabkan beberapa perubahan fisiologis, pada usia lanjut terjadi peningkatan resistensi perifer dan aktivitas simpatik. Tekanan darah akan meningkat setelah umur 45 - 55 tahun, dinding arteri akan mengalami penebalan oleh adanya penumpukan zat kolagen yang pada lapisan otot sehingga pembuluh darah akan berangsur-angsur menyempit menjadi kaku. Menurut Katzung (2010), pembatasan asupan natrium merupakan pengobatan efektif bagi banyak pasien hipertensi ringan. Pembatasan natrium dapat dilakukan dengan tidak memberi garam pada makanan selama atau sesudah masak dan dengan menghindari makanan yang diawetkan dengan natrium yang besar. Disamping itu, Senam lansia jug dapat dilakukan karena merupakan olahraga ringan dan mudah dilakukan, tidak memberatkan, yang diterapkan pada lansia. Aktifitas olahraga senam lansia membantu tubuh agar tetap bugar dan tetap segar karena melatih tulang tetap kuat, mendorong jantung bekerja optimal dan membantu menghilangkan radikal bebas yang berlebihan didalam tubuh Kegiatan penyuluhan tentang hipertensi pada lansia dan pelatihan senam lansia telah dilaksnakan pada hari senin 16 Januari 2017 bertempat di di Halaman Rumah Kadus 3 Bagan Laguh Kec.Bunut Kab.Pelalawan yang dihadiri warga setempat. Metode yang dilakukan dengan memberikan penyuluhan, handout, slide gambar dan video yang menarik serta tanya jawab tentang hipertensi pada lansia dan pelatihan senam lansia. Setelah dilakukan kegiatan pengabdian ini diharapkan masyarakat terutama para lansia dapat memahami materi yang diberikan mengenai hipertensi dan senam lansia, masyarakat terutama para lansia dapat mengaplikasikan pola hidup sehat serta senam lansia yang sudah didemonstrasikan.

Kata Kunci : Hipertensi, Lansia, Senam Lansia

PENDAHULUAN

Lansia merupakan bagian dari anggota keluarga dan anggota masyarakat yang semakin bertambah jumlahnya sejalan dengan peningkatan usia harapan hidup. Jumlah lansia meningkat diseluruh Indonesia menjadi 15,1 juta jiwa pada tahun 2000 atau 7,2% dari seluruh

penduduk dengan usia harapan hidup 64,05 tahun. Tahun 2006 usia harapan hidup meningkat menjadi 66,2 tahun dan jumlah lansia menjadi 19 juta orang, dan diperkirakan pada tahun 2020 akan menjadi 29 juta orang atau 11,4%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah lansia

meningkat secara konsisten dari waktu ke waktu (Risksedas, 2013).

Masa usia lanjut ditandai dengan penurunan kondisi fisik sehingga lansia lebih mudah terserang penyakit, seperti perubahan kardiovaskuler. Terdapat beberapa macam penyakit yang biasa menimpa para lansia antara lain hipertensi, diabetes mellitus, jantung coroner, stroke, katarak, dan lain sebagainya. Macam-macam masalah kesehatan tersebut yang sering menimpa lansia yaitu hipertensi yang bisa menjadi awitan dari berbagai masalah kardiovaskuler lainnya yang lebih gawat (Jubaidi, 2008).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah tekanan sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolic lebih dari 90 mmHg. Hipertensi merupakan penyakit multifaktorial yang muncul oleh karena interaksi berbagai factor. Peningkatan umur akan menyebabkan beberapa perubahan fisiologis, pada usia lanjut terjadi peningkatan resistensi perifer dan aktivitas simpatik. Tekanan darah akan meningkat setelah umur 45 - 55 tahun, dinding arteri akan mengalami penebalan oleh adanya penumpukan zat kolagen yang pada lapisan otot sehingga pembuluh darah akan berangsur-angsur menyempit menjadi kaku (Setiawan, 2014).

Semakin tingginya usia hidup, maka semakin tinggi pula factor resiko terjadinya berbagai masalah kesehatan. Masalah umum yang dialami para lansia adalah rentannya kondisi fisik para lansia terhadap berbagai penyakit karena berkurangnya daya tahan tubuh dalam menghadapi pengaruh dari luar serta menurunnya efisiensi mekanisme hemostatis, oleh karena hal tersebut lansia mudah terserang berbagai penyakit (Risksedas, 2013).

Menurut Katzung (2010), pembatasan asupan natrium merupakan pengobatan efektif bagi banyak pasien hipertensi ringan. Pembatasan natrium dapat dilakukan dengan tidak memberi garam pada makanan selama atau sesudah masak dan dengan menghindari makanan yang diawetkan dengan natrium yang besar. Bukti bahwa diet yang kaya buah dan sayuran dan dengan produk sedikit lemak juga efektif dalam menurunkan tekanan darah.

Beberapa studi terakhir ini menunjukkan bahwa kombinasi antara terapi tanpa obat (Non-Farmakoterapi) dengan obat (Farmakoterapi) tidak hanya menurunkan tekanan darah, namun juga menurunkan resiko stroke dan penyakit jantung iskemik. Terapi dengan obat bisa dilakukan dengan pemberian obat anti hipertensi, sedangkan terapi tanpa obat bisa dilakukan dengan berolahraga secara

teratur, dari berbagai macam olahraga yang dapat dilakukan yaitu olahraga senam lansia (Armilawati, 2007).

Senam lansia merupakan olahraga ringan dan mudah dilakukan, tidak memberatkan, yang diterapkan pada lansia. Aktifitas olahraga senam lansia membantu tubuh agar tetap bugar dan tetap segar karena melatih tulang tetap kuat, mendorong jantung bekerja optimal dan membantu menghilangkan radikal bebas yang berlebihan didalam tubuh (Setiawan, 2014).

Maka perlunya dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat tentang hipertensi dan pelatihan tentang senam lansia di Desa Bagan Laguh terlihat dari rendahnya pengetahuan masyarakat tentang hipertensi dan senam lansia. Penyuluhan yang diberikan berisi materi mencakup tentang hipertensi serta manfaat dari senam lansia bagi penderita hipertensi terutama bagi lansia.

METODE KEGIATAN

- a. Penyampaian materi dimana para warga mendengarkan dan memahami apa yang di jelaskan mengenai hipertensi pada lansia.
- b. Ceramah dan diskusi dilakukan agar masyarakat yang belum mengerti bisa lebih meningkatkan pengetahuan tentang hipertensi pada lansia, di harapkan agar setiap

masyarakat dapat menerapkan pola hidup sehat.

- c. Demonstrasi dalam pelaksanaan senam lansia di mana para warga melihat dan mengikuti senam yang di intruksikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan

Kegiatan penyuluhan tentang hipertensi pada lansia dan pelatihan senam lansia dilaksanakan pada hari Senin / 16 Januari 2017. Kegiatan yang diajarkan kepada peserta atau para lansia ini memberikan hasil sebagai berikut :

1. Tenaga Kesehatan

Berdasarkan hasil pelaksanaan penyuluhan hipertensi, pemeriksaan kesehatan dan senam lansia di Halaman Rumah Kadus 3 Bagan Laguh Kec.Bunut Kab.Pelalawan, sudah terlihat bahwa tenaga kader cukup berperan dalam kegiatan ini.

2. Masyarakat

Masyarakat terlihat antusias dengan kegiatan yang diadakan terlihat dari banyaknya masyarakat yang bertanya mengenai hipertensi dan senam lansia. Masyarakat mampu mengikuti senam lansia yang didemonstrasikan

PEMBAHASAN

A. Evaluasi.

1. Standar Persiapan.
 - a. Menyiapkan materi penyuluhan.
 - b. Menyiapkan tempat.
 - c. Membagikan leaflet.
2. Standar Proses.
 - a. Memberi penyuluhan dan menjelaskan materi penyuluhan.
 - b. Mengevaluasi kehadiran dan keaktifan peserta dari awal sampai akhir.
3. Evaluasi Hasil.

Untuk memberikan informasi tentang hipertensi pada lansia dan senam lansia .

B. Faktor Pendukung dan Penghambat.

1. Faktor Pendukung.

Sarana dan prasarana yang disediakan serta koordinasi yang baik dengan pihak puskesmas.
2. Faktor Penghambat.

Keterbatasan waktu dalam melakukan penyuluhan yang berkaitan dengan kegiatan pelayanan puskesmas sehingga peserta penyuluhan yang hadir tidak memenuhi target.

KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Masyarakat terutama para lansia dapat memahami materi yang diberikan mengenai hipertensi dan senam lansia.
2. Masyarakat terutama para lansia dapat mengaplikasikan pola hidup sehat serta senam lansia yang sudah didemonstrasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armilawati, Amalia H. Amiruddin. 2007. *Hipertensi dan Faktor Resikonya Dalam Kejadian Epidemiologi*. Ujung Pandang : FKM UNHAS.
- Katzung, B. G. 2010. *Farmakologi Dasar dan Klinik*. Jakarta : Salemba Medika.
- Price, S. A. & Wilson, L. M. 2006. *Patofisiologi Konsep Klinis Proses-proses Penyakit*. Edisi 4. Jakarta : EGC.
- Ruhyandudin, F. 2007. *Asuhan Keperawatan pada Klien dengan Gangguan Sistem Kardiovaskular*. Malang : UMM Press
- Setiawan. 2014. *Hubungan Frekuensi Senam Lansia Terhadap Tekanan Darah dan Nadi Pada Lansia Hipertensi*. Semarang : PPNI

Smeltzer & Bare. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Medikal-Bedah*. Jakarta : EGC.

Soeharto, I. 2007. *Serangan Jantung dan Stroke Hubungannya dengan Lemak*

& Kolesterol. Edisi 2. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Sumintarsih. 2006. *Kebugaran Jasmani Untuk Lansia*. Olahraga. 147 – 160.

Underwood, J. 2006. *Patologi Umum dan Sistemik*. Edisi 2. Jakarta : EGC

**PENINGKATAN PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG DETEKSI DINI
PLACENTA PREVIA MELALUI PENYULUHAN
DI DESA KEMANG INDAH KEC. TAMBANG
KABUPATEN KAMPAR**

Wan Anita^{1*}, Lita Nafartilova²
Prodi D III Kebidanan STIKes Tengku Maharatu^{1,2}
e-mail* : wan_anita77@yahoo.co.id

Abstrak - Penyebab perdarahan yang terjadi pada ibu hamil adalah plasenta previa. Beberapa faktor yang dapat mengakibatkan ibu hamil mengalami plasenta previa yaitu multiparitas dan umur lanjut (>35 tahun), paritas, riwayat seksio sesaria dan perokok. Prevalensi placenta previa meningkat tiga kali lipat pada usia di atas 35 tahun karena endometrium tidak subur. Jumlah kematian ibu di Propinsi Riau tahun 2018 sebanyak 109 kasus dengan penyebab utama kematian adalah perdarahan 34%. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang salah satunya adalah penyuluhan kesehatan. Pelaksanaan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan di Desa Kemang Indah Kec. Tambang Kab. Kampar, terdapat 11 responden (68,75%) dengan usia <20 tahun > 35 tahun, terdapat 15 responden (93,75%) dengan paritas 2-3, terdapat 15 responden (93,75%) dengan tidak pernah riwayat SC, terdapat 16 responden (100%) dengan tidak ada riwayat SC dan tidak perokok. Nilai mean pengetahuan responden pre test adalah 35 dan post test adalah 70. Kesimpulan pengabdian ini adalah adanya peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang deteksi dini placenta previa. Diharapkan dari hasil pengabdian ibu hamil dapat bisa melakukan deteksi tentang faktor resiko kejadian placenta previa untuk menghindari kasus perdarahan yang dapat menyebabkan kematian ibu hamil.

Kata kunci : deteksi dini, hamil, placenta previa

Abstract - The cause of bleeding that occurs in pregnant women is placenta previa. Several factors that can cause pregnant women to experience placenta previa are multiparity and advanced age (> 35 years), parity, history of cesarean section and smoking. The prevalence of placenta previa increases threefold at the age of 35 years because the endometrium is infertile. The number of maternal deaths in Riau Province in 2018 was 109 cases, with the main cause of death being bleeding 34% . Various efforts have been made to increase one's knowledge, one of which is health education. Implementation of community service that has been carried out in the Village of Kemang Indah, Kec. Tambang Kab. Kampar , there were 11 respondents (68.75%) with ages <20 years> 35 years, there were 15 respondents (93.75%) with parity of 2-3, there were 15 respondents (93.75%) with never had a history of SC, there were 16 respondents (100%) with no history of SC and no smoker. The mean value of the pre-test respondents' knowledge was 35 and the post-test was 70. The conclusion of this dedication is that there is an increase in the knowledge of pregnant women about early detection of placenta previa. It is hoped that the results of the dedication of pregnant women can detect risk factors for placenta previa to avoid cases of bleeding that can cause the death of pregnant women.

Keyword: detection, pregnancy, placenta previa

PENDAHULUAN

Kematian maternal adalah kematian seorang wanita waktu hamil atau dalam 42

hari sesudah berakhirnya kehamilan oleh sebab apapun, terlepas dari tuanya kehamilan dan tindakan yang dilakukan

untuk mengakhiri kehamilan. Angka kematian maternal (*Maternal Mortality Rate*) adalah jumlah kematian maternal diperhitungkan terhadap 100.000 kelahiran hidup. Hasil SDKI tahun 2012, Angka Kematian Ibu (AKI) yaitu sebanyak 359/100.000. Jumlah kematian ibu di Propinsi Riau tahun 2018 sebanyak 109 kasus dengan penyebab utama kematian adalah perdarahan 34% (Dinas Kesehatan Propinsi Riau, 2018).

Perdarahan yang terjadi pada ibu hamil salah satunya disebabkan oleh plasenta previa. Plasenta previa adalah plasenta yang letaknya abnormal, yaitu pada segmen bawah uterus sehingga menutupi sebagian atau seluruh pembukaan jalan lahir, perdarahan ini biasanya terdapat pada usia kehamilan 22 minggu (Ratna, 2013). Plasenta merupakan suatu organ yang terbentuk pada dinding sebelah dalam uterus segera setelah terjadi pembuahan. Zat-zat makanan dan oksigen akan didistribusikan dari ibu ke janinnya melalui plasenta serta membawa sisa-sisa metabolisme ke luar dari tubuh janin. Normalnya, plasenta melekat pada dinding atas uterus (Sugianto, 2011).

Ada beberapa faktor yang dapat mengakibatkan ibu hamil mengalami *plasenta previa* diantaranya yaitu multiparitas dan umur lanjut (>35 tahun), paritas, riwayat pembedahan rahim termasuk seksio sesaria dan perokok

(Varney, 2007). Plasenta previa memiliki beberapa faktor risiko yaitu usia, paritas, riwayat seksio sesaria dan riwayat abortus. Menurut Manuaba (2010) prevalensi plasenta previa akan meningkat tiga kali lipat pada usia di atas 35 tahun karena endometrium akan menjadi kurang subur. Pada penelitian oleh Tabassum *et al.* (2010) di Pakistan mendapatkan bahwa usia adalah salah satu faktor risiko dari plasenta previa, yaitu usia = 35 tahun memiliki risiko hampir 2 kali lebih besar dibandingkan usia < 35 tahun, serta ibu dengan riwayat seksio sesaria pada kelahiran sebelumnya memiliki risiko 4,5 kali mengalami plasenta. Hasil penelitian oleh Abdur di Rumah Sakit dr. Moewardi Surakarta tahun 2010 mendapatkan risiko terjadinya plasenta previa pada ibu multiparitas meningkat 2,53 kali (Hartono, dkk, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Hung, dkk (2007) terdapat 457 (1,2%) kasus plasenta previa dan There were 457 dari 37.702 kehamilan. Hasil menunjukkan adanya resiko 2 kali pada usia lebih dari 35 tahun dan 1,3 kali pada riwayat induksi abortus. Cunningham (2001) menyatakan kejadian placenta previa akan meningkat pada wanita yang sudah melakukan 2 kali atau lebih operasi caesar. Mochtar (2008) juga menyatakan melahirkan dengan operasi caesar adalah melahirkan janin dengan sayatan pada dinding uterus, sayatan inilah yang dapat

mengakibatkan parut di dalam rahim sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya placenta previa. Penelitian yang dilakukan oleh Miller et al (1996) ditemukan hasil bahwa wanita dengan placenta previa yang mempunyai usia lebih dari 35 tahun beresiko 2,28 kali untuk terjadi placenta akreta, riwayat section caesarea lebih dari 2 kali beresiko 11,32 kali untuk terjadi placenta accreta. Penelitian oleh Johnson et al (2003) menunjukkan peningkatan resiko placenta previa disebabkan oleh kuretase pada kasus abortus.

Perdarahan obstetri yang terjadi pada kehamilan trimester ketiga dan yang terjadi setelah anak atau plasenta lahir pada umumnya adalah perdarahan yang berbahaya, dan jika tidak mendapat penanganan yang cepat bisa mendatangkan syok yang fatal. Oleh sebab itu, perlulah keadaan ini diantisipasi secara dini selagi perdarahan belum sampai ke tahap yang membahayakan ibu dan janinnya. Antisipasi dalam perawatan prenatal adalah sangat mungkin karena pada umumnya penyakit ini berlangsung perlahan diawali gejala dini berupa perdarahan berulang yang mulanya tidak banyak tanpa disertai rasa nyeri dan terjadi pada waktu yang tidak tertentu, tanpa trauma. Sering disertai oleh kelainan letak janin atau pada kehamilan lanjut bagian bawah janin tidak masuk ke dalam

panggul, tetapi masih mengambang di atas pintu atas panggul. Perempuan hamil yang menderita placenta previa harus segera dirujuk dan diangkut ke rumah sakit terdekat tanpa melakukan pemeriksaan dalam karena perbuatan tersebut memprovokasi perdarahan berlangsung semakin deras dan cepat (Prawirohardjo, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anita (2017) Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan paritas 1 dan >3 terhadap kejadian placenta previa (p value = 0,034) dan penelitian Anita (2016) didapatkan hasil mayoritas riwayat Sectio Caesar adalah Pernah sc minimal 1x yaitu berjumlah 33 orang (82,5%); mayoritas kejadian Plasenta Previa adalah Plasenta Totalis yaitu berjumlah 25 orang (62,5 %); terdapat hubungan yang signifikan antara Riwayat Sectio Caesar dengan Kejadian dengan Plasenta Previa hasil p value 0,001 > 0,05.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek (Notoatmojo, 2010). Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang salah satunya adalah penyuluhan kesehatan.

Penyuluhan adalah proses perubahan perilaku dikalangan masyarakat agar mereka tahu, mau dan mampu melakukan perubahan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan atau keuntungan dan perbaikan kesejahteraannya (Subejo, 2010).

Permasalahan pada pengabdian masyarakat ini adalah “masih tingginya angka kematian ibu akibat perdarahan terutama placenta previa dan masih rendahnya pengetahuan sehingga diperlukan edukasi pada ibu hamil tentang faktor resiko placenta previa melalui penyuluhan.”

METODE KEGIATAN

Metode pengabdian masyarakat berupa edukasi / peningkatan pengetahuan

ibu hamil tentang faktor resiko plasenta previa melalui penyuluhan di Desa Kemang Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar pada tanggal 3 September 2020 dengan responden adalah ibu hamil. Penilaian pengetahuan melalui kuisioner pre dan post test. Analisis serta indikator keberhasilan PKM berupa analisis univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan nilai mean (rata-rata) peningkatan nilai pengetahuan audience setelah antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dari pelaksanaan pengabdian masyarakat sebagai berikut

- a. Distribusi Frekuensi audience berdasarkan usia

Tabel 1
Distribusi Frekuensi audience berdasarkan usia

No	Kategori	f	%
Usia			
1	< 20 tahun / > 35 tahun	11	68,75
2	20-35 tahun	5	31,25
Total		16	100,00
Paritas			
1	1 atau > 3	1	6,25
2	2-3	15	93,75
Total		16	100,00
Riwayat SC			
1	Pernah SC	1	6,25
2	Tidak Pernah SC	15	93,75
Total		16	100,00
Riwayat penyakit pada rahim			
1	Ada riwayat penyakit pada rahim	0	0
2	Tidak ada riwayat penyakit pada rahim	16	100,00
Total		16	100,00
Perokok			
1	Perokok	0	0
2	Tidak perokok	16	100,00
Total		16	100,00

Berdasarkan tabel di atas mayoritas terdapat 11 audience (68,75%) dengan usia <20 tahun > 35 tahun, terdapat 15 audience (93,75%) dengan paritas 2-3, terdapat 15 audience (93,75%) dengan tidak pernah riwayat SC, terdapat 16 audience (100%) dengan tidak ada riwayat

penyakit pada rahim dan terdapat 16 audience (100%) dengan tidak perokok.

b. Distribusi Frekuensi nilai mean pengetahuan audience berdasarkan kuisioner pre test dan post test

Tabel 2
Nilai mean pengetahuan audience berdasarkan kuisioner pre test dan post test

No	Nilai Kuisioner	Pre Test		Post Test		Nilai Mean	
		f	%	f	%	Pre Test	Post Test
1	Nilai 0	1	6,25	0	0	35	70
2	Nilai 20	7	73,75	2	12,5		
3	Nilai 40	3	18,75	1	6,25		
4	Nilai 60	5	31,25	4	25		
5	Nilai 80	0	0	5	31,25		
6	Nilai 100	0	0	4	25		
Total		16	100,00	16	100,00		

Berdasarkan tabel di atas, nilai mean (nilai rata-rata) pengetahuan responden berdasarkan pengisian kuisioner pre test adalah 35 dan pengisian kuisioner post test adalah 70.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terjadi peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang deteksi dini placenta previa melalui penyuluhan di Desa Kemang Indah Kec. Tambang Kabupaten Kampar dengan rata-rata nilai sebelum penyuluhan 35 dan nilai setelah penyuluhan menjadi 70. Perlunya peningkatan pengetahuan ibu hamil berkelanjutan dalam bentuk kelompok ibu hamil, kelompok senam hamil dengan menyisipkan materi

penyuluhan agar pengetahuan ibu semakin meningkat dengan berbagi pengetahuan dan pengalaman sesama ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

Cunningham et al. 2001. *Obstetri Williams*. Edisi 21. Jakarta: EGC.

Depkes. 2012. *Kematian Maternal*. <http://www.depkes.go.id/index.php?vw=2&id=2127>

Faiz AS dkk. 2003. Etiology and risk factors for placenta previa: An overview and meta analysis of observational studies. *Journal of Maternal Fetal and Neonatal Medicine*. Volume 13 : 175-190

Hartono. 2011. *Faktor Risiko Kejadian Plasenta Previa Pada Ibu Hamil di*

- RSU dr.Soedarso. Pontianak, Indonesia.
- Hung TH dkk 2007. Risk factors for placenta previa in an Asian population. *International Journal of Gynecology and Obstetric*. Volume 97 : 26-30
- Johnson LG, et all. 2003. The Relationship of Placenta Previa and History of Induced Abortion. *International Journal of Gynecology and Obstetrics*. Volume 81 : 191-198
- Manuaba, 2010. *Gawat Darurat Ginekologi dan Obstetri Ginekologi Sosial untuk Profesi Bidan*. Jakarta : EGC
- Miller, et all. 1996. Clinical Risk Factors For Placenta Previa – Placenta Accreta. *America Journal Obstetric Gynecologyc* Number 1 Volume 177
- Mochtar R 2008. *Sinopsis Obstetri* Jilid I. Jakarta : EGC.
- Prawirohardjo, S. 2010. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka
- Ramaye. 2014. *Riwayat SC*. <http://ramaye.blogspot.com/2014/01/plasenta-previa.html>
- Ratna. 2013. *Plasenta Previa*. http://bidan-aktif.blogspot.com/2013/04/faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan_1149.html
- SDKI. 2012. *SDKI tahun 2012*. <http://nasional.sindonews.com/read/2013/09/25/15/787480/data-sdki-2012-angka-kematian-ibu-melonjak>
- Sugianto. 2011. *Plasenta Previa*. <http://anthogoodwill-stiabone.blogspot.com/2011/07/asuhan-kebidanan-komprehensif-pada-nyh.html>
- Suparyanto. 2010. *Paritas*. <http://dr-suparyanto.blogspot.com/2010/10/konsep-paritas-partus.html>
- Varney et al 2007. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*. Jakarta: EGC.

PEMBERIAN PENDIDIKAN KESEHATAN SEBAGAI UPAYA MENYIAPKAN SISWI PUTRI MENGHADAPI MENARCHE DI SD N 20 SITIUNG

Siti Khotimah
Prodi D3 Kebidanan Universitas Dharmas Indonesia
sitikhotimah900@gmail.com

ABSTRACT

Menarche is a natural process that occurs in a woman's body that occurs physiologically. Menarche is also called the first menstruation which can occur in the age range of 10-16 years or in early adolescence in the middle of puberty before entering the reproductive period. Menarche is the culmination of a series of changes that occur in an adult girl. Changes arise due to a series of interactions between several glands in the body. The main control center is the brain called the hypothalamus which works together with the pituitary gland to control the sequence of these changes. This service aims to provide changes in understanding to female students in readiness to face menarche through health education activities. This service is carried out by providing health education education. The venue was held at SDN 20 Sitiung. The results obtained by most of the female students understand about menarce and understand how to deal with the physiological processes of the female body and are ready to face menarche. The conclusions obtained by the female students understand more about menarche and are better prepared to deal with it.

Keywords: Menarche, Female Students

ABSTRAK

Menarche merupakan proses alami yang terjadi pada tubuh seorang perempuan yang terjadi secara fisiologi. Menarche disebut juga dengan menstruasi pertama yang bisa terjadi dalam rentang usia 10-16 tahun atau pada masa awal remaja ditengah masa pubertas sebelum memasuki masa reproduksi. Menarche merupakan puncak dari serangkaian perubahan yang terjadi pada seorang gadis yang sedang menginjak dewasa. Perubahan timbul karena serangkaian interaksi antara beberapa kelenjar didalam tubuh. Pusat pengendalian yang utama adalah otak yang disebut dengan hypotalamus yang bekerja sama dengan kelenjar bawah otak untuk mengendalikan urutan-urutan rangkaian perubahan tersebut. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan perubahan pemahaman kepada siswa putri dalam kesiapan menghadapi menarche melalui kegiatan pendidikan kesehatan. Pengabdian ini dilaksanakan dengan cara memberikan penyuluhan pendidikan kesehatan. Tempat pengabdian dilaksanakan di SD N 20 Sitiung. Hasil yang didapatkan sebagian besar siswa putri faham tentang menarce dan memahami bagaimana cara menghadapi proses fisiologi tubuh perempuan dan siap dalam menghadapi menarche. Kesimpulan yang diperoleh siswa putri lebih memahami tentang menarche dan lebih siap dalam menghadapinya.

Kata Kunci: Menarche, Siswa Putri

PENDAHULUAN

Menarche merupakan proses alami yang terjadi pada tubuh seorang perempuan yang terjadi secara fisiologi. Menarche disebut juga dengan menstruasi pertama yang bisa terjadi dalam rentang usia 10-16 tahun atau pada masa awal remaja ditengah masa pubertas sebelum memasuki masa reproduksi. Menarche merupakan puncak dari serangkaian perubahan yang terjadi pada seorang gadis yang sedang menginjak dewasa. Perubahan timbul karena serangkaian interaksi antara beberapa kelenjar didalam tubuh. Pusat pengendalian yang utama adalah otak yang disebut dengan hipotalamus yang bekerja sama dengan kelenjar bawah otak untuk mengendalikan urutan-urutan rangkaian perubahan tersebut.

Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi besar dari penduduk dunia. Menurut WHO sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja berumur 12-16 tahun mengalami perubahan usia menarche. Di Amerika Serikat, sekitar 95% wanita remaja mempunyai tanda-tanda pubertas dengan menarche pada umur 12 tahun dan umur rata-rata 12,5 tahun yang diiringi dengan pertumbuhan fisik saat menarche.

Informasi yang kurang mengenai menarche menyebabkan remaja

perempuan secara psikologis tidak mempersiapkan diri menghadapi menarche. Sewaktu menarche terjadi seringkali muncul anggapan bahwa segala sesuatu yang keluar dari alat kelamin anak perempuan adalah sesuatu yang kotor, menjijikan dan noda bagi diri anak perempuan. Oleh karena itu timbul perasaan rendah diri, atau anak perempuan akan merasa sakit-sakitan saat menstruasi sehingga tidak berani keluar rumah (Ninawati, 2006).

Sehingga informasi sedini mungkin dari lingkungan dan tenaga kesehatan juga dapat membantu remaja tersebut untuk menerima kodratnya atau identitas sebagai perempuan, merasa bahwa menarche adalah peristiwa alamiah dan bisa mengurangi sikap negatif remaja dalam menghadapi menarche (Handayani, 2013).

Solusi untuk mengatasi berbagai sikap remaja dalam menghadapi menarche ini antara lain dengan cara memberikan informasi, konseling serta dukungan psikologis dan bisa juga dengan cara memberikan pendidikan kesehatan, promosi kesehatan, dan juga memberikan informasi tentang kondisi perubahan masa-masa remaja dan sikap menghadapi menarche pada remaja kepada masyarakat, orang tua, dan remaja.

Berdasarkan survey lapangan yang dilakukan oleh penulis, didapatkan bahwa rata-rata siswa putri belum memahami yang dinakan dengan menarche dan belum mengerti cara menghadapinya.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswi putri di SD N 20 Sitiung sebagai calon remaja yang siap dalam menghadapi menarche baik secara fisik maupun psikologis remaja.

METODE

Pengabdian ini dilaksanakan dengan metode penyuluhan dalam bentuk pemberian pendidikan kesehatan yang dilakukan secara tatap muka, ceramah, diskusi dan mendemostrasikan, dengan cara menggambarkan menggunakan media penyuluhan *powerpoint* dan *lieflet*. Pengabdian ini dilaksanakan di SD N 20 Sitiung pada bulan Maret tahun 2020. Sasaran pengabdian ini adalah seluruh siswi putri kelas 6 di SD N 20 Sitiung sebanyak 34 orang.

HASIL

Kegiatan pengabdian yang sudah dilakukan oleh penulis didapatkan hasil yaitu sebagian besar siswa putri faham tentang menarce dan memahami bagaimana cara menghadapi proses

fisiologi tubuh perempuan dan siap dalam menghadapi menarche.

PEMBAHASAN

Menarche merupakan proses alami yang terjadi pada tubuh seorang perempuan yang terjadi secara fisiologi. Menarche disebut juga dengan menstruasi pertama yang bisa terjadi dalam rentang usia 10-16 tahun atau pada masa awal remaja ditengah masa pubertas sebelum memasuki masa reproduksi. Menarche merupakan puncak dari serangkaian perubahan yang terjadi pada seorang gadis yang sedang menginjak dewasa. Perubahan timbul karena serangkaian interaksi antara beberapa kelenjar didalam tubuh. Pusat pengendalian yang utama adalah otak yang disebut dengan hypotalamus yang bekerja sama dengan kelenjar bawah otak untuk mengendalikan urutan-urutan rangkaian perubahan tersebut.

Menarche terbagi menjadi dua jenis yaitu: (1) Menarche dini, merupakan menstruasi pertama yang dialami seorang wanita subur pada usia dibawah 12 tahun. Kondisi menarche dini karena mendapatkan produksi hormon estrogen lebih banyak dibanding wanita lain lain pada umumnya. (2) Menarche tarda, merupakan menarche yang baru datang setelah umur 14 tahun yang disebabkan oleh faktor keturunan,

gangguan kesehatan dan kurang gizi (Pudiastuti, 2012).

Faktor yang mempengaruhi menarche antara lain: Nutrisi, Status gizi, Genetik, Status sosial ekonomi, Rangsangan audiovisual dan Aktivitas fisik.

SARAN

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan dan referensi serta bahan bacaan terkait dengan Balita Bawah Garis Merah terutama untuk ibu yang memiliki balita.

DAFTAR PUSTAKA

Ardhi, N. 2009. Hubungan antara tingkat pengetahuan pubertas dengan menghadapi pubertas fisik pada remaja awal di SMP Madiun. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
Di akses di alamat URL:

Ninawati. & Kuryadi, J. (2006). Hubungan Antara Sikap Terhadap Menstruasi dan Kecemasan Terhadap Menarche. *Jurnal Psikologi*, Vol. 4, No. 1.

Notoatmodjo S. 2012. Pendidikan Promosi dan Perilaku Kesehatan. Jakarta. Rineka Cipta.

Pudiastuti, R.D. 2012. Tiga fase penting pada wanita (Menarche, Menstruasi dan Menopause). Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

Riskesdas. 2010. Prevalensi Status Gizi Umur 6-15 Tahun. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan.

Sarlito, WS. 2012. Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sarwono. 2011, Psikologi Remaja Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.